

**PROGRAM PENINGKATAN PERILAKU BERIBADAH
SANTRI DI PONDOK PESANTREN DAARUN NAJAAH
JERAKAH KECAMATAN TUGU KOTA SEMARANG
PERSPEKTIF MANAJEMEN DAKWAH**



Skripsi

Diajukan untuk melengkapi dan memenuhi syarat-syarat
guna memperoleh Gelar Sarjana Sosial (S.Sos)
Jurusan Manajemen Dakwah

Oleh :

ASHIM ANNABIL

1801036110

**FAKULTAS DAKWAH DAN KOMUNIKASI
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI WALISONGO
SEMARANG**

2023



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI WALISONGO
FAKULTAS DAKWAH DAN KOMUNIKASI
Jl. Prof Dr. Hamka Semarang 50185
Telp. (024) 7506405, Faksimili (024) 7606405, Website : www.fakdakom.ac.id

PENGESAHAN SKRIPSI

**PROGRAM PENINGKATAN PERILAKU BERIBADAH SANTRI DI PONDOK
PESANTREN DAARUN NAJAAH JERAKAH KECAMATAN TUGU KOTA SEMARANG
PERSPEKTIF MANAJEMEN DAKWAH**

Oleh :

Ashim Annabil
1801036110

Telah dipertahankan didepan Dewan Penguji pada tanggal 18 April 2023 dan dinyatakan
LULUS memenuhi syarat guna memperoleh gelar Sarjana Sosial (S.Sos)

Susunan Dewan Penguji

Ketua Sidang


Dr. Saifudin, M. Ag
NIP : 197512032003121002

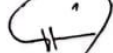
Sekretaris Sidang


Dr. H. Kasmuri, M. Ag
NIP : 196608221994031003


Penguji I


Drs. H. Nurbini, M.S.I
NIP : 196809181993031004

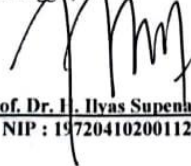
Penguji II


Dr. Saerozi, S. Ag., M. Pd
NIP : 197106051998031004

Mengetahui,
Pembimbing


Lukmanul Hakim, S.T., M.Sc
NIP : 199101152019031010

Disahkan oleh
Dekan Fakultas Dakwah dan Komunikasi
Pada tanggal,


Prof. Dr. I. Ilyas Supena, M. Ag.
NIP : 197204102001121003

NOTA PERSETUJUAN PEMBIMBING

Lamp : -

Hal : Persetujuan Naskah Skripsi

Kepada Yth.

Dekan Fakultas Dakwah dan Komunikasi

UIN Walisongo Semarang

Di Semarang

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Setelah membaca, mengadakan koreksi dan melakukan perbaikan sebagaimana mestinya terhadap skripsi atas nama mahasiswa :

Nama : Ashim Annabil

NIM : 1801036110

Fakultas : Dakwah dan Komunikasi

Jurusan : Manajemen Dakwah

Judul : "Program Peningkatan Perilaku Beribadah Santri di Pondok Pesantren Daarun Najaah Jerakah Kecamatan Tugu Kota Semarang Perspektif Manajemen Dakwah".

Dengan ini kami menyatakan telah menyetujui naskah tersebut dan oleh karenanya mohon untuk segera diujikan. Atas perhatiannya kami sampaikan terima kasih

Wassalamu'alaikum Wr. Wb.

Semarang, 21 Maret 2023
Pembimbing



Lukmanul Hakim, S.T.M.Sc
NIP.199101152019031010

ii

PERNYATAAN

Dengan ini saya menyatakan bahwa skripsi ini adalah hasil kerja saya sendiri dan didalamnya tidak terdapat karya yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar kesarjanaan di suatu perguruan tinggi di lembaga pendidikan lainnya. Pengetahuan yang diperoleh dari hasil penerbitan maupun yang belum/tidak diterbitkan, sumbernya dijelaskan di dalam tulisan dan daftar Pustaka.

Semarang, 30 Maret 2023

Saya yang menyatakan



Ashim Annabil

NIM. 18010336110

KATA PENGANTAR

Segala puji dan syukur penulis haturkan kepada Allah SWT, Tuhan yang Maha Pengasih Lagi Maha Penyayang yang telah memberikan nikmat dan karuniaNya. Sehingga penulis dapat menyelesaikan penelitian skripsi yang berjudul “Program Peningkatkan Perilaku Beribadah Santri Di Pondok Pesantren Daarun Najaah Jerakah Kecamatan Tugu Kota Semarang Prespektif Manajemen Dakwah.”

Shalawat dan salam selalu tercurahkan kepada Nabi Muhammad SAW. Manusia tampan rupawan yang menjadi suri tauladan bagi seluruh umat di dunia. Semoga kita bias diakui sebagai umat Nya dan mendapatkan syafaat di akhirat kelak. Aamiin.

Penelitian ini merupakan bagian dari persyaratan mendapatkan gelar Sarjana Sosial (S.Sos) di Fakultas Dakwah Dan Komunikasi Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang. Dalam penulisan penelitian skripsi ini tidak akan pernah terlepas dari RIDha Allah SWT dan bantuan berbagai piha, Sehingga skripsi ini dapat penulis selesaikan. Oleh karena itu penulis menyampaikan ucapan terima kasih kepada :

1. Prof. Dr. H. Imam Taufiq, M. Ag, selaku Rektor UIN Walisongo Semarang.
2. Prof. Dr. Ilyas Supena, M.Ag selaku Dekan Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Walisongo Semarang beserta jajarannya.
3. Dr. Hj. Siti Prihatiningtyas, M.Pd selaku Ketua Jurusan Manajemen Dakwah
4. Lukmanul Hakim. M.Sc selaku Wali Studi dan sebagai Dosen Pembimbing dalam penulisan penelitian skripsi ini, yang dengan sabar memberikan bimbingan dan pencerahan dalam menyelesaikan penyusunan penelitian skripsi ini.
5. Seluruh Dosen dan Civitas Akademik Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Walisongo Semarang yang telah memberikan ilmunya yang sangat bermanfaat untuk penulis baik secara langsung maupun tidak langsung selama perkuliahan dan dalam penyelesaian penelitian skripsi ini.

6. Segenap pengasuh dan pengurus pondok pesantren Daarun Najaah Jerakah Tugu Semarang yang telah bersedia menjadi objek penelitian dan menerima penulis untuk menjadi bagian dari keluarga besar lembaga.
7. Kepada kedua orangtua saya, Bapak Khotib dan Ibu Nur Azizah malaikat dunia yang telah memberikan cinta tulus tanpa pamrih serta dukungan dan doa yang tak pernah putus.
8. Teman-teman seperjuangan MD-C 18 yang selalu memberikan semangat baru dan do'a bagi penulis, dan telah menemani penulis sampai akhir study.

Penulis menyadari sepenuhnya bahwa penulisan penelitian skripsi ini masih jauh dari kata sempurna. Oleh karena itu penulis menyampaikan permohonan maaf, kritik, dan saran sangat penulis harapkan. Walaupun dengan segala kekurangan dan keterbatasan yang ada, penulis berharap semoga penelitian skripsi ini dapat bermanfaat bagi penulis dan bagi para pembaca umumnya. Aamiin.

Semarang, 30 Maret 2023

Penulis



Ashim Annabil

1801036110

PERSEMBAHAN

Alhamdulillah dengan mengucap syukur kepada Allah SWT saya persembahkan skripsi ini kepada:

1. Kedua orang tuaku bapak M. Khotib ibu Nur Azizah dan kakakku mbak Muizzatun Zulfatus Suroya yang tidak pernah lupa untuk selalu mendoakan ku. Terimakasih untuk cinta dan kasih sayang serta perhatian yang selalu diberikan selama ini. Kepada semua kerabat yang tidak bisa aku sebutkan satu persatu, terimakasih karena selalu mendoakan dan memberikan dukungan kepada penulis.
2. Teman-teman tercinta khususnya jurusan Manajemen Dakwah C angkatan 2018 dan teman-teman Ashabunnajah, karena telah menjadi bagian dalam cerita hidupku selama di Semarang.
3. Bapak Lukmanul Hakim, S.T,M.Sc selaku Wali Studi dan Pembimbing yang telah memberikan arahan dan motivasi serta sabar meluangkan waktu dan tenaganya sehingga penyusunan skripsi ini bisa terselesaikan dengan baik
4. Almamater tercinta UIN Walisongo Semarang terutama pada Fakultas Dakwah dan Komunikasi yang sudah memberikan ilmu dan memberikan pengalaman yang berharga.
5. Untuk diri saya sendiri, terimakasih sudah mau berjalan dan tidak mau berhenti walau terkadang jalan dan rintangannya sangat sulit. Meskipun jalannya tak secepat yang lain, kamu tetap berjalan dan tidak menyerah. Terimakasih karena telah percaya bahwa proses setiap manusia berbeda-beda.

MOTTO

وَمَا خَلَقْتُ الْجِنَّ وَالْإِنْسَ إِلَّا لِيَعْبُدُونِ

“Aku tidak menciptakan jin dan manusia melainkan agar mereka beribadah kepada-Ku”.(QS. Az Zariyat : 56)

ABSTRAK

Penelitian ini disusun oleh Ashim Annabil (1801036110), *Program Peningkatan Perilaku Beribadah Santri Di Pondok Pesantren Daarun Najaah Jerakah Kecamatan Tugu Kota Semarang Perspektif Manajemen Dakwah*. Semua program yang ada di Pondok Pesantren Daarun Najaah menerapkan fungsi-fungsi manajemen yang bertujuan untuk meningkatkan perilaku beribadah santri. Fungsi-fungsi manajemen diterapkan oleh pengasuh dan pengurus pondok pesantren. Program tersebut dipantau melalui pengawasan sebelum kegiatan dilaksanakan untuk mencegah terjadinya penyimpangan dan pengawasan setelah kegiatan dilaksanakan untuk mengevaluasi kegiatan tersebut. Jika semua program dapat terealisasi dengan baik, mulai dari perencanaan hingga adanya evaluasi, maka akan meningkatkan perilaku beribadah santri.

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui 1. Apa saja program peningkatan perilaku beribadah santri di pondok pesantren Daarun Najaah Jerakah Kecamatan Tugu Kota Semarang 2. Bagaimana fungsi manajemen dakwah dalam program peningkatan perilaku ibadah santri di pondok pesantren Daarun Najaah Jerakah Kecamatan Tugu Kota Semarang. Jenis penelitian ini adalah penelitian kualitatif dengan menggunakan pendekatan studi kasus. Teknik pengumpulan data yang digunakan pada penelitian ini berupa observasi, wawancara, dan dokumentasi serta menggunakan teknik analisis data seperti teknik reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Studi kasus (*case study*) adalah pendekatan yang akan dilakukan oleh penulis secara intensif, terinci dan yang mendalam berupa program kegiatan, peristiwa yang terjadi, segala aktivitas dan lainnya untuk memperoleh sebuah pengetahuan secara mendalam mengenai hal tersebut.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa yang pertama, Menunjukkan bahwa program yang ada di pondok pesantren Daarun Najaah Jerakah Kecamatan Tugu Kota Semarang yaitu program harian, program mingguan, program bulanan, dan program tahunan termasuk kedalam program ibadah *maghdah* dan *ghairu maghdah*. Program ibadah *maghdah* yaitu program sholat berjamaah, Al-Qur'an, mujahadah, ziarah, yasin dan ratibul haddad, dan maulid diba'. Sedangkan program ibadah *Ghairu maghdah* berupa program pengajian kitab kuning, madrasah Diniyah, roan, khitobah, imtihan, dan haflah akhirussanah. Sedangkan program peningkatan perilaku beribadah santri di pondok pesantren Daarun Najaah Jerakah Kecamatan Tugu kota Semarang terdapat fungsi-fungsi manajemen dakwah mengaplikasikannya yang terdiri dari *planning* (*takhtith* atau perencanaan dakwah), *organizing* (*thanzim* atau pengorganisasian dakwah), *acuating* (*tawjih* atau penggerakan dakwah), dan *controlling* (*riqobah* atau pengendalian dakwah) melalui program dakwah perilaku beribadah santri melalui kegiatan mengkaji materi kitab kuning, budaya pesantren yang dikembangkan baik bersifat mahdla dan dan ghairu mahdha. Dengan menjunjung tinggi budaya ta'dzim dan perilaku santun terhadap sesama dan senioritas tercipta perilaku ibadah pada diri santri yang tidak hanya mengetahui ajaran Islam tetapi juga melaksanakan ajaran Islam dengan kesadaran sendiri.

Kata Kunci : Perilaku, Ibadah, Manajemen, Dakwah, Pondok Pesantren

DAFTAR ISI

NOTA PERSETUJUAN PEMBIMBING	iii
PERNYATAAN	iv
KATA PENGANTAR	v
PERSEMBAHAN.....	vii
MOTTO	viii
ABSTRAK.....	ix
DAFTAR ISI.....	x
BAB I PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang.....	1
B. Rumusan Masalah.....	7
C. Tujuan Penelitian	7
D. Manfaat Penelitian	8
E. Tinjauan Pustaka.....	8
F. Metode Penelitian	13
G. Sistematika Penulisan	18
BAB II MANAJEMEN DAKWAH DAN PERILAKU BERIBADAH.....	20
A. Manajemen Dakwah	20
B. Perilaku Ibadah	26
BAB III PROGRAM PENINGKATAN PERILAKU BERIBADAH SANTRI DI PONDOK PESANTREN DAARUN NAJAAH JERAKAH KECAMATAN TUGU KOTA SEMARANG.....	44
A. Gambaran Umum Pondok Pesantren Daarun Najaah Jerakah Semarang	44
1. Sejarah Pondok Pesantren Daarun Najaah Jerakah Kecamatan Tugu Kota Semarang	44

2.	Visi Dan Misi	45
3.	Sarana Prasarana Pondok Pesantren Daarun Najaah Jerakah Kecamatan Tugu Kota Semarang	46
4.	Struktur Organisasi Pondok Pesantren Daarun Najaah Jerakah Kecamatan Tugu Kota Semarang	47
B.	Program Peningkatan Perilaku Beribadah Santri di Pondok Pesantren Daarun Najaah Jerakah Kecamatan Tugu Kota Semarang	51
1.	Program Harian	51
2.	Program Mingguan	57
3.	Program Bulanan	61
4.	Program Tahunan	62
C.	Penerapan Fungsi Manajemen Dakwah dalam Program Perilaku Ibadah Santri di Pondok Pesantren Daarun Najaah Jerakah	64
1.	<i>Planning (Takhtith</i> atau Perencanaan Dakwah)	64
2.	<i>Organizing (Thanzim</i> atau Pengorganisasian Dakwah)	66
3.	<i>Actuating (Tawjih</i> atau Penggerakan Dakwah)	68
4.	<i>Controlling (Riqobah</i> atau pengawasan Dakwah)	71
BAB IV ANALISIS PROGRAM PENINGKATAN PERILAKU BERIBADAH SANTRI DI PONDOK PESANTREN DAARUN NAJAAH JERAKAH KECAMATAN TUGU KOTA SEMARANG		
72		
A.	Analisis Program Kegiatan Peningkatan Perilaku Beribadah Santri di Pondok Pesantren Daarun Najaah Jerakah Kecamatan Tugu Kota Semarang ...	72
1.	Program Ibadah Mahdah	74
2.	Program Ibadah Ghairu Mahdah	79
B.	Analisis Fungsi Manajemen Dakwah dalam Program Peningkatan Perilaku Beribadah santri di Pondok Pesantren Daarun Najaah Jerakah	83
1.	Planning (Takhtith atau Perencanaan Dakwah)	83

2.	Organizing (Thanzim atau Pengorganisasian Dakwah)	85
3.	Actuating (Tawjih atau Penggerakan Dakwah).....	86
4.	Controlling (Riqobah atau pengawasan Dakwah)	89
BAB V PENUTUP		91
A.	Kesimpulan	91
B.	Saran	92
C.	Penutup	92
DAFTAR PUSTAKA		93
PEDOMAN PENELITIAN		99
LAMPIRAN-LAMPIRAN		101
DAFTAR RIWAYAT HIDUP		106

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Di era zaman modern seperti sekarang ini masalah hidup yang dialami oleh manusia semakin sulit dan tergolong kompleks bahkan membawa pengaruh yang begitu dahsyat terhadap perubahan perilaku manusia. Namun perubahan-perubahan perilaku yang terjadi dalam fenomena kehidupan yang sering kita rasakan memiliki konotasi atau tanggapan yang negatif, yang mana perubahan perilaku tersebut lebih cenderung pada penyimpangan sosial dan agama. Adanya pergeseran pada hal tersebut sering disebut sebagai salah satu faktor yang menyebabkan perubahan perilaku itu terjadi, yang kemudian perubahan perilaku tersebut bergeser kepada hal-hal yang lebih mengarah kepada sifat yang destruktif dari pada bergeser kepada sifat-sifat yang berbentuk konstruktif. Sehingga nilai-nilai moralitas yang ada dalam masyarakat menjadi lebih rapuh dan mudah goyah digerus oleh gaya hidup yang tinggi, permisif dan konsumtif dalam berperilaku¹.

Perilaku dalam kamus besar bahasa Indonesia, adalah tanggapan atau reaksi individu terhadap rangsangan atau lingkungan. Perilaku yang ada pada individu tidak timbul dengan sendirinya melainkan diwarnai dan dilatarbelakangi oleh sikap yang ada pada diri yang bersangkutan, ini berarti bahwa asumsi bila sikap berubah maka akan mengubah perilaku untuk tidak berlaku atau berbuat lagi. Setiap perilaku yang terdapat dalam tubuh manusia dipengaruhi oleh perkembangan dan pertumbuhannya, dalam perkembangan makhluk hidup lain dan manusia dapat dibedakan dalam tiga hal penting yaitu proses belajar, proses pematangan, dan proses bakat atau pembawaan. Dalam proses belajar, salah satu yang melatarbelakangi perilaku yaitu ibadah².

¹ Astuti, "Bimbingan Sholat sebagai Media Perubahan Perilaku", *Jurnal Bimbingan Konseling Islam*, Vol. 6, No. 2, Tahun 2015, hlm 300.

² Astuti, *ibid*, hlm 309.

Nilai-nilai ibadah yang dapat diambil dan diamankan oleh manusia diharapkan dapat mengajarkan hal-hal yang baik dan juga senantiasa melakukan segala sesuatu atau perbuatan agar dilandasi dengan hati yang ikhlas agar mendapatkan izin dari Allah SWT. Jika pengamalan nilai-nilai ibadah ini dilakukan dengan baik maka akan menghasilkan manusia-manusia yang memiliki sikap jujur, adil dan saling tolong menolong antar sesama. Dalam hal penerapan nilai-nilai ibadah perlu adanya ajakan atau dakwah³.

Dakwah adalah usaha mengajak dalam bentuk lisan, tulisan, tindakan, maupun motivasi agar orang lain mengikuti ajakan kita dan mempraktekkan dalam kehidupan sehari-hari yang menandakan bahwa dakwah tidak hanya pada tataran mengajak tapi juga sampai kepada tataran praktis⁴. Dakwah memerlukan aktivitas untuk memberikan penilaian terhadap materi yang disampaikan oleh dai kepada mad'u dan mad'u mampu memahami dan melaksanakan apa yang disampaikan oleh dai. Agar pelaksanaan dakwah dapat efektif, pelaksanaan dakwah harus dirancang, disusun dan dikemas secara baik sehingga menghasilkan keefektifan dalam menjalankan aktivitas dakwah⁵. Penyelenggaraan aktivitas dakwah tidak mungkin dapat dilaksanakan oleh orang perorang secara sendiri-sendiri, melainkan harus diselenggarakan secara bekerjasama dengan orang lain secara teratur, dengan terlebih dahulu dipertimbangkan dan direncanakan serta mempergunakan sistem kerja yang baik dan teratur (manajemen)⁶.

Manajemen merupakan salah satu proses yang sangat penting untuk menggerakkan suatu organisasi. Tanpa manajemen yang efektif dan efisien tak ada usaha yang akan berhasil lama. Tercapainya tujuan organisasi baik

³ Reni Sulistiya Wati, "Faktor-faktor yang berhubungan dengan perilaku Ibadah Sholat Berjamaah dalam masyarakat di Kelurahan Tuah Karya Kecamatan Tampan Kota Pekanbaru". *Jurnal Fisip*, Vol 8, No. 1, tahun 2021, hlm 3.

⁴ Awaludin Pimay, *Kebijakan Dakwah Islam Abdullah Al-Makmun*, Semarang: Fatawa Publishing, 2021, hlm 14.

⁵ Khairan M. Arif, dkk, "Urgensi Manajemen Dalam Dakwah". *Jurnal Pendidikan Islam*, Vol. 5, No. 1, Tahun 2022, hlm 38.

⁶ Hamlan, "Penerapan Manajemen Dalam Kegiatan Dakwah". *Jurnal Hikmah*, Vol. 8, No. 2, Tahun 2014, hlm 12.

tujuan ekonomi, sosial, dan politik untuk sebagian besar tergantung kepada kemampuan para pelaku dalam melakukan sesuatu hal yang bersangkutan⁷. Untuk itu dakwah harus dikemas dengan manajemen yang tepat. Jika kegiatan lembaga dakwah dilaksanakan menurut prinsip-prinsip manajemen akan menjamin tercapainya tujuan yang telah ditetapkan oleh lembaga yang bersangkutan dan akan menumbuhkan sebuah citra professionalism dikalangan masyarakat⁸.

Manajemen dakwah adalah aktivitas dakwah yang dikelola oleh prinsip-prinsip manajemen dengan melaksanakan fungsi-fungsi manajemen yang dimulai dengan perencanaan yang matang, pengorganisasian, pelaksanaan, pengawasan, dan evaluasi dakwah serta umpan baik dari aktivitas dakwah. Yang merupakan inti dari manajemen dakwah, yaitu sebuah pengaturan secara sistematis dan koordinatif dalam kegiatan atau aktivitas dakwah yang dimulai dari sebelum pelaksanaan sampai akhir kegiatan. Maka dari itu manajemen dakwah sangat berguna bagi lembaga-lembaga dakwah salah satunya Pondok pesantren⁹.

Pondok pesantren sebagai lembaga pendidikan Islam tradisional yang aktivitasnya adalah mempelajari, memahami, mendalami, menghayati, dan mengamalkan ajaran Islam dengan menekankan pada pentingnya moral keagamaan sebagai pedoman perilaku sehari-hari. Catatan sejarah menunjukkan bahwa pondok pesantren yang pertama didirikan oleh Syekh Maulana Malik Ibrahim pada tahun 1399 M untuk menyebarkan agama Islam di Jawa. Eksistensi pondok pesantren telah lama mendapat pengakuan dari masyarakat. Kiprah pesantren cukup besar dalam ikut mencerdaskan kehidupan bangsa serta memberikan sumbangsih yang cukup signifikan dalam penyelenggaraan pendidikan. Selain itu, pesantren

⁷ M. Ma'ruf Abdullah, *Manajemen dan Evaluasi Kinerja Karyawan*, Yogyakarta: Aswaja Pressindo, 2014, hlm 2

⁸ Khairan M. Arif, dkk, *op.cit*, 39.

⁹ Thaheransyah, dkk, "Implementasi Perencanaan Dakwah Ikatan Mubaligh Profesional (IMP) Kota Padang", *Jurnal Al-Hikmah* Vol 8 no. 1, (Januari-Juni, 2021), hlm 17.

dipandang sebagai lembaga ritual, lembaga pembinaan mental, lembaga dakwah yang mengalami romantika kehidupan dalam menghadapi berbagai tantangan internal maupun eksternal¹⁰.

Pondok pesantren sebagai salah satu lembaga Islam mempunyai tanggung jawab untuk menjadikan santri sebagai muslim yang melaksanakan ibadah mahdha dan ghairu mahdha secara istiqomah. Untuk mewujudkan hal tersebut dakwah yang dikembangkan perlu dikelola dengan sistematis melalui manajemen. Manajemen sebagai suatu proses sosial, meletakkan bobotnya pada interaksi orang-orang baik orang-orang yang berada di dalam maupun diluar lembaga-lembaga formal, atau yang berada diatas maupun dibawah posisi operasional seseorang. Seorang manajer adalah seorang yang ditempatkan dalam suatu posisi yang harus menjamin perubahan-perubahan pola perilaku orang-orang lain dengan tujuan mencapai sasaran yang dipercayakan kepadanya. Manajemen merupakan seni pembimbingan kegiatan-kegiatan sekelompok orang terhadap pencapaian sasaran umum¹¹.

Penyelenggaraan Usaha dakwah Islam, terutama di masa depan akan semakin bertambah berat dan kompleks. Hal ini disebabkan karena masalah-masalah yang dihadapi oleh dakwah semakin berkembang dan kompleks pula. Kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi misalnya, telah membawa banyak perubahan bagi masyarakat, baik dalam cara berfikir, sikap maupun tingkah laku. kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi memang telah membuat umat manusia lebih sempurna dalam menguasai mengolah dan mengelola alam untuk kepentingan dan kesejahteraan hidup mereka. Di samping itu kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi nampaknya tidak diikuti oleh kemajuan akhlak, ibadah dan budi pekerti,

¹⁰ Nur Efendi M., *Manajemen Perubahan di Pondok Pesantren*, Yogyakarta: Teras, 2014, hlm 1-7.

¹¹ Sukiswa dan Iwa, *Dasar-Dasar Umum Menejemen*, Bandung: Tarsito, 1986, hlm 13.

bahkan sebaliknya terlihat adanya tendensi semakin merosotnya nilai-nilai ibadah¹².

Pondok pesantren memiliki interaksi aktif antara kyai atau ustadz dan para santri dengan mengambil tempat di masjid atau mushalla atau beranda masjid atau mushalla, aula pondok untuk mengaji dan membahas buku-buku teks keagamaan karya ulama masa lalu¹³. Pesantren memiliki tiga kategori diantaranya, pertama pesantren modern yang memiliki ciri manajemen dan administrasi sudah modern dan tidak terikat pada figur kyai, pola dan sistem pendidikan modern dengan kurikulum tidak hanya ilmu agama tapi juga adanya pengetahuan umum, yang sarana dan prasarana pondok pesantren lebih teratur dan modern. kedua pesantren tradisional memiliki ciri pengelolaan pesantren dan aturan masih dipegang oleh kyai dan sistem pendidikan masih kuno, sistem pendidikan masih berpijak pada tradisi lama. ketiga pesantren semi modern paduan antara tradisional dan modern. Semi modern paduan antara tradisional dan modern memiliki ciri berupa: nilai nilai tradisional masih kental dipegang, kyai masih menempati figur sentral, norma dan kode etik pesantren tetap menjadi standar pola relasi dan norma keseharian tetapi memiliki sistem pendidikan modern dan sarana fisik pesantren¹⁴.

Pondok pesantren tradisional pada umumnya , santri hanya fokus dengan pendidikan yang ada dipondok pesantren, untuk kegiatan santri lebih banyak dilakukan di area pondok pesantren . berbeda dengan salah satu pondok pesantren yang ada di Semarang, tepatnya pondok pesantren Daarun Najaah Jerakah Kecamatan Tugu Kota Semarang. Santri di pondok pesantren ini mayoritas menempuh pendidikan formal di luar lingkungan pondok pesantren yaitu perkuliahan. Dengan kondisi santrinya yang tidak

¹² Abd. Rosyad Shaleh, *Manajemen Da'wah Islam*, Jakarta: PT Bulan Bintang, 1986, hlm 1-2.

¹³ Mahmud, *Model-model Pembelajaran di Pesantren*, Tangerang: Media Nusantara, 2006, hlm 1

¹⁴ Hamdan dkk, *Titik Tengkar Pesantren*. Yogyakarta: Pilar Religia, 2005, hlm 1-2

hanya menempuh Pendidikan di pondok pesantren, pihak pondok pesantren dituntun agar dalam menentukan sebuah kebijakan peraturan dan kegiatan santrinya harus melihat juga kegiatan santrinya diluar lingkungan pondok. Kegiatan pendidikan yang ada di pondok pesantren Daarun Najaah Jerakah memiliki perbedaan dengan pondok mahasiswa lainnya dimana dipondok ini menerapkan sistem belajar madrasah diniyah dipondok ini juga mengamalkan mujahadah al-mustaghfirin, dimana santri melakukan sholat 2 rokaat hajat, kemudian dilanjutkan dengan dzikir khusus sesuai dengan sanad yang diberikannya oleh KH. Chudlori. Maka dari itu, fungsi manajamen dakwah dan program santri di pondok pesantren Daarun Najaah seperti apa dan bagaimana agar tetap dapat membimbing dan meningkatkan kualitas perilaku ibadah dari santrinya.

Program pondok pesantren mahasiswa ini diharapkan mampu meningkatkan perilaku ibadah santri. Pondok pesantren mahasiswa ini ketika dilakukannya proses belajar mengajar, harus dengan bermacam cara untuk menyampaikan materi disetiap pembelajaran yang dilakukan supaya program pembelajaran tersebut bisa diterima oleh setiap santri. Program pondok pesantren dalam mengontrol perilaku ibadah santri menjadi suatu keharusan¹⁵. pondok pesantren Daarun Najaah Jerakah dalam kerangka ibadah, khususnya dalam berperilaku ibadah dimana ada santri yang mempunyai perilaku ibadah yang baik dan sebaliknya ada beberapa santri yang kurang berperilaku ibadah dalam kehidupannya yang sudah menjadi program kegiatan pondok pesantren seperti tidak melaksanakan shalat tepat pada waktunya, tidak mengikuti jadwal mengaji yang sudah ditentukan, tidak mengikuti roan akbar dan kegiatan ibadah lainnya menjadikan suatu masalah tersendiri bagi dakwah Islam di pondok pesantren dalam mewujudkan generasi santri yang bertaqwa.

¹⁵ Mujamil Qomar, *Pesantren Dari Transformasi Metodologi Menuju Demokratisasi Institusi*, Jakarta: Erlangga, 2009, hlm 7.

Pondok pesantren Daarun Najaah Jerakah Kecamatan Tugu Kota Semarang dalam kepengurusannya sudah membuat program untuk santrinya dalam meningkatkan perilaku ibadah santrinya. Akan tetapi dalam hal ini apakah program tersebut sudah berjalan sesuai dengan perencanaan, pengorganisasian, penggerakan, dan pengawasan yang ada sehingga dapat berjalan dengan baik.

Berdasarkan latar belakang diatas peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul : **“Program Peningkatkan Perilaku Beribadah Santri di Pondok Pesantren Daarun Najaah Jerakah Kecamatan Tugu Kota Semarang Perspektif Manajemen Dakwah”**.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, maka fokus permasalahannya adalah :

1. Apa saja program peningkatan perilaku beribadah santri di pondok pesantren Daarun Najaah Jerakah Kecamatan Tugu Kota Semarang ?
2. Bagaimana fungsi manajemen dakwah dalam program peningkatan perilaku beribadah santri di pondok pesantren Daarun Najaah Jerakah Kecamatan Tugu Kota Semarang ?

C. Tujuan Penelitian

Sesuai dengan rumusan masalah di atas, maka tujuan penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui program peningkatan perilaku beribadah santri di pondok pesantren Daarun Najaah Jerakah Kecamatan Tugu Kota Semarang.
2. Untuk mengetahui fungsi manajemen dakwah dalam program peningkatan perilaku beribadah santri di pondok pesantren Daarun Najaah Jerakah Kecamatan Tugu Kota Semarang.

D. Manfaat Penelitian

Berdasarkan tujuan penelitian di atas, manfaat penelitian ini adalah sebagai berikut :

A. Secara Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah teori keilmuan pada jurusan Manajemen Dakwah, menjadi sebuah referensi terkait bagaimana Manajemen Dakwah dalam meningkatkan perilaku beribadah santri di Pondok Pesantren Daarun Najaah Jerakah Kecamatan Tugu Kota Semarang dan dapat dijadikan rujukan bagi penelitian sejenis di masa yang akan datang.

B. Secara Praktis

1. Memberi masukan bagi pihak pondok pesantren dalam rangka menerapkan manajemen dakwah bagi pengembangan perilaku santri.
2. Menambah khazanah pengetahuan dan wawasan bagi kyai akan arti pentingnya manajemen dakwah bagi pengembangan perilaku ibadah santri.
3. Bagi pengurus, ustadz, santri, dan warga pondok pesantren Daarun Najaah Jerakah Kecamatan Tugu Kota Semarang tentang pentingnya manajemen dakwah dalam mewujudkan pondok pesantren yang mampu mencetak santri yang kaffah terutama dalam berperilaku beribadah, yang bermanfaat bagi masyarakat, dan mampu bersaing dengan perkembangan zaman baik dalam ilmu pengetahuan dan teknologi

E. Tinjauan Pustaka

Untuk menghindari adanya kesamaan penulisan dalam skripsi ini, berikut ini penulis sampaikan beberapa hasil penelitian sebelumnya yang memiliki relevansi dengan penelitian ini, antara lain sebagai berikut :

Pertama, skripsi yang disusun oleh M. Zein Mubarak, tahun 2021 dengan judul “Pembelajaran Ilmu tajwid Santri Pondok Pesantren Daarun

Najaah Semarang Tahun Ajaran 2021/2022”. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif, pendekatan deskriptif dengan menggunakan metode teknik pengumpulan data berupa wawancara, observasi, dan dokumentasi. Tujuan penelitian ini, untuk mengetahui pembelajaran ilmu tajwid serta faktor pendukung, dan penghambat proses pembelajaran ilmu tajwid santri. Hasil penelitian ini adalah: proses pembelajaran ilmu tajwid santri dilakukan dengan tahap perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi. Perencanaan menentukan kitab yang sesuai dengan kemampuan dasar santri, pembelajaran mingguan dan rencana pelaksanaan pembelajaran harian. Pelaksanaannya dengan melakukan pembelajaran ilmu tajwid setiap 1 minggu 1 kali, dan setiap hari ba’da subuh. Kemudian evaluasi dilakukan dalam waktu tertentu. Faktor pendukung adalah penggunaan media pembelajaran yang sesuai dengan pembelajaran. Penghambatnya adalah latar belakang pendidikan santri yang berbeda-beda, absensi santri, dan waktu pembelajaran yang singkat.

Penelitian ini mempunyai perbedaan dan persamaan terhadap penelitian yang akan dilakukan penulis. Perbedaan antara skripsi yang ditulis oleh M. Zein Mubarak dengan penelitian yang penulis lakukan yaitu terletak pada fokus dan pembahasan penelitian. Dalam skripsi yang ditulis oleh M. Zein Mubarak fokus penelitiannya adalah Pembelajaran Ilmu tajwid. Sedangkan fokus penelitian yang penulis teliti adalah manajemen dakwah dalam meningkatkan ibadah santri. Sedangkan persamaan antara skripsi yang ditulis oleh M. Zein Mubarak dengan penelitian yang penulis lakukan yaitu terletak pada objek penelitian yaitu sama-sama meneliti di Pondok Pesantren Daarun Najaah Jerakah¹⁶.

Kedua, skripsi yang disusun oleh Muh Asmin, tahun 2019 dengan judul “Manajemen Dakwah Kantor Urusan Agama (KUA) terhadap Kursus

¹⁶ M. Zein Mubarak, Pembelajaran Ilmu tajwid Santri Pondok Pesantren Daarun Najaah Semarang Tahun Ajaran 2021/2022. (Skripsi dipublikasikan oleh eprints. Walisongo.ac.id), Semarang, Uin Walisongo Semarang, 2021.

Calon Pengantin (SUSCATIN) di Kecamatan Lappariaja Kabupaten Bone”. Jenis penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan pendekatan manajemen dakwah. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana Manajemen dan faktor pendukung dan penghambat kantor urusan agama terhadap suscatin di Kecamatan Lappariaja Kabupaten Bone. Hasil penelitian ini menggambarkan bahwa manajemen kantor urusan agama terhadap kursus calon pengantin di Kecamatan Lappariaja Kabupaten bone dalam melaksanakan kursus calon pengantin meliputi perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, pengawasan dan evaluasi.

Penelitian ini mempunyai perbedaan dan persamaan terhadap penelitian yang akan dilakukan penulis. Perbedaan antara skripsi yang ditulis oleh Muh Asmin dengan penelitian yang penulis lakukan yaitu terletak pada objek penelitian. Dalam skripsi yang ditulis oleh Muh Asmin yang diteliti adalah Kantor Urusan Agama (KUA) di Kecamatan Lappariaja Kabupaten Bone. Sedangkan fokus penelitian yang penulis teliti adalah Pondok Pesantren Daarun Najaah Jerakah Kecamatan Tugu Kota Semarang. Sedangkan persamaan antara skripsi yang ditulis oleh Muh. Asmin dengan penelitian yang penulis lakukan yaitu sama-sama meneliti tentang manajemen dakwah¹⁷.

Ketiga, skripsi yang disusun oleh Latif Asyhari, tahun 2020 dengan judul “Manajemen Dakwah Mujahadah Selapanan Ahad Pon di Pondok Pesantren Wasilatul Huda Gemuh Kabupaten Kendal dalam Perspektif Dakwah”. Jenis penelitian ini adalah penelitian kualitatif, dengan metode pengumpulan data berupa observasi, wawancara, dan dokumentasi. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui perkembangan manajemen dakwah di lingkungan Kabupaten Kendal dan mengambil hikmah untuk kegiatan dakwah ke depan. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa dalam

¹⁷ Muh Asmin, Manajemen Dakwah Kantor Urusan Agama (KUA) terhadap Kursus Calon Pengantin (SUSCATIN) di Kecamatan Lappariaja Kabupaten Bone. (Skripsi dipublikasikan oleh repository.uin-alauddin.ac.id),makassar, UIN Makassar, 2019.

pelaksanakannya diadakan rapat guna mempersiapkan dan menentukan yang dibutuhkan saat pelaksanaan. Pengorganisasian dilakukan sesuai dengan keahlian bidang masing-masing. Pemberian motivasi yang dilakukan dapat memacu pelaksana untuk saling bekerjasama serta bekerja secara maksimal dalam mengimplementasikan hal-hal yang sudah direncanakan. Fungsi terakhir yaitu adanya pengendalian/pengawasan yang dilakukan secara langsung dan tidak langsung sehingga menghasilkan hasil yang baik. fungsi manajemen dakwah tersebut diterapkan dalam rangka untuk mempermudah pelaksanaan mujahadah dan pelayanan bagi jama'ah.

Penelitian ini mempunyai perbedaan dan persamaan terhadap penelitian yang akan dilakukan penulis. Perbedaan antara skripsi yang ditulis oleh Latif Asyhari dengan penelitian yang penulis lakukan yaitu terletak pada objek penelitian. Dalam skripsi yang ditulis oleh Latif Asyhari yang diteliti adalah Kantor Pondok Pesantren Wasilatul Huda Gemuh Kabupaten Kendal. Sedangkan fokus penelitian yang penulis teliti adalah Pondok Pesantren Daarun Najaah Jerakah Kecamatan Tugu Kota Semarang. Sedangkan persamaan antara skripsi yang ditulis oleh Latif Asyhari dengan penelitian yang penulis lakukan yaitu sama-sama meneliti tentang manajemen dakwah¹⁸.

Keempat, skripsi yang disusun oleh Nasrun, tahun 2019 dengan judul “Manajemen Dakwah Kepala Desa dalam Meningkatkan Kegiatan Keagamaan Masyarakat Desa Benteng Gajah Kabupaten Maros”. Jenis penelitian ini adalah penelitian kualitatif menggunakan pendekatan penelitian yaitu pendekatan manajemen, sosiologi dan agama, menggunakan metode observasi, wawancara dan dokumentasi. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui penerapan dan langkah-langkah manajemen dakwah dalam meningkatkan kegiatan keagamaan di Desa

¹⁸ Latif Asyhari, Manajemen Dakwah Mujahadah Selapanan Ahad Pon di Pondok Pesantren Wasilatul Huda Gemuh Kabupaten Kendal dalam Perspektif Dakwah. (Skripsi dipublikasikan oleh eprints. Walisongo.ac.id), Semarang, Uin Walisongo Semarang, 2020.

Benteng Gajah Kabupaten Maros. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penelitian telah sesuai dengan aktifitas manajerial dakwah yaitu meliputi: perencanaan, pengorganisasian, penggerakan, pengendalian dakwah. Penelitian ini juga menemukan bahwa terdapat beberapa kegiatan keagamaan yang terdapat di masyarakat Desa Benteng Gajah yaitu: pengajian rutin mingguan, Pengajian Majelis Taklim, Peringatan Hari Besar Islam (PHBI), dan Pembinaan TPA.

Penelitian ini mempunyai perbedaan dan persamaan terhadap penelitian yang akan dilakukan penulis. Perbedaan antara skripsi yang ditulis oleh Nasrun dengan penelitian yang penulis lakukan yaitu terletak pada objek penelitian. Dalam skripsi yang ditulis oleh Nasrun yang diteliti adalah Desa Benteng Gajah Kabupaten Maros. Sedangkan fokus penelitian yang penulis teliti adalah Pondok Pesantren Daarun Najaah Jerakah Kecamatan Tugu Kota Semarang. Sedangkan persamaan antara skripsi yang ditulis oleh Nasrun dengan penelitian yang penulis lakukan yaitu sama-sama meneliti tentang manajemen dakwah¹⁹.

Kelima, skripsi yang disusun oleh Muhammad Romzal Hana tahun 2020 dengan judul “Implementasi Fungsi Manajemen Dakwah dalam Pembinaan Pondok Pesantren Qudsiyyah Putri Kudus”. penulis menggunakan penelitian kualitatif pendekatan deskriptif, menggunakan metode wawancara, observasi, dan dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa implementasi fungsi manajemen dakwah berjalan dengan baik. Terkadang ada masalah yang muncul, akan tetapi bisa dikendalikan melalui pengawasan oleh pengasuh. Pelaksanaan Program untuk membina pengurusnya sendiri terfokus pada rapat dan evaluasi. Serta berguna untuk membentuk suatu koordinasi yang baik demi lacarnya aktivitas pondok pesantren. Program untuk santri sendiri ada dalam

¹⁹ Nasrun, Manajemen Dakwah Kepala Desa dalam Meningkatkan Kegiatan Keagamaan Masyarakat Desa Benteng Gajah Kabupaten Maros. (Skripsi dipublikasikan oleh repository.uin-alauddin.ac.id),makassar, UIN Makassar, 2019.

pembinaan. Hafalan dilakukan santri dengan setoran langsung ke pengasuh agar terlaksana dengan baik dan perkembangannya pun dapat dilihat oleh pengasuh. Hal ini bertujuan agar setelah keluar dari pondok, santri sudah punya bekal ilmu ALQur'an dan Kitab Alfiyyah.

Penelitian ini mempunyai perbedaan dan persamaan terhadap penelitian yang akan dilakukan penulis. Perbedaan antara skripsi yang ditulis oleh Muhammad Romzal Hana dengan penelitian yang penulis lakukan yaitu terletak pada objek penelitian. Dalam skripsi yang ditulis oleh Muhammad Romzal Hana yang diteliti adalah Pondok Pesantren Qudsiyyah Putri Kudus. Sedangkan fokus penelitian yang penulis teliti adalah Pondok Pesantren Daarun Najaah Jerakah Kecamatan Tugu Kota Semarang. Sedangkan persamaan antara skripsi yang ditulis oleh Muhammad Romzal Hana dengan penelitian yang penulis lakukan yaitu sama-sama meneliti tentang manajemen dakwah²⁰.

F. Metode Penelitian

A. Jenis Penelitian

Jenis penelitian yang akan digunakan penulis merupakan metode kualitatif. Penelitian kualitatif adalah penelitian yang secara holistik atau menyeluruh bermaksud untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subjek penelitian, baik itu perilakunya, persepsi, motivasi maupun tindakannya dan secara deskriptif dalam bentuk kata-kata dan bahasa. Pada suatu konteks khusus yang alamiah dan dengan memanfaatkan berbagai metode alamiah²¹.

Pendekatan yang digunakan pada penelitian ini adalah pendekatan studi kasus. Menurut Creswell, pendekatan studi kasus merupakan strategi penelitian yang di dalamnya peneliti menyelidiki secara cermat

²⁰ Muhammad Romzal Hana, Implementasi Fungsi Manajemen Dakwah dalam Pembinaan Pondok Pesantren Qudsiyyah Putri Kudus. (Skripsi dipublikasikan oleh eprints. Walisongo.ac.id), Semarang, Uin Walisongo Semarang, 2020.

²¹ Lexy J. Moeloeng, *Metode Penelitian Kualitatif*, Bandung: Remaja Kerta Karya, 1998, hlm 6.

suatu program, peristiwa, aktivitas, proses, atau sekelompok individu, kasus-kasus dibatasi oleh waktu dan aktivitas, dan peneliti mengumpulkan informasi secara lengkap dengan menggunakan berbagai prosedur pengumpulan data berdasarkan waktu yang telah ditentukan.²²

B. Sumber dan Jenis Data Penelitian

Berdasarkan sumbernya, data dalam penelitian dibagi menjadi dua, yaitu sumber data primer dan sumber data sekunder:

1. Data Primer

Data primer adalah data yang diperoleh secara langsung dari informasi yang erat kaitannya dengan masalah yang ada diteliti. Data primer adalah data atau informasi dari sumber utama²³. Data primer mengacu pada informasi yang diperoleh langsung dari pengamatan objek yang diteliti misalnya pada penelitian ini melalui wawancara dengan informan yaitu pengasuh, asatid, dan pengurus pondok pesantren Daarun Najaah Jerakah Kecamatan Tugu Kota Semarang.

2. Data Sekunder

Sumber data sekunder yaitu data-data yang dikumpulkan untuk melengkapi data primer yang diperoleh dari dokumentasi atau studi kepustakaan yang terkait dalam permasalahan yang diteliti²⁴. Sumber data ini untuk mendukung sumber data primer. Dengan memanfaatkan sejumlah literatur buku, jurnal, majalah ataupun memanfaatkan dokumen tertulis, gambar, foto, atau benda-benda lain terkait dengan aspek penelitian. Penulis mendapatkan data sekunder ini dengan cara melakukan permohonan izin yang bertujuan untuk meminta data struktur organisasi dan juga aturan

²² Adhi Kusumastuti & ahmad Mustamil Khoiron, *Metode Penelitian Kualitatif*, Semarang: LPSP, 2019, hlm 8-9

²³ Jonatan Sarwono, *Metode Penelitian Kuantitatif dan kualitatif*, Yogyakarta : Graha Ilmu, 2006, hlm 1.

²⁴ Syamsuddin AB, *Dasar-dasar Teori Metode Penelitian Sosial*, Jawa Timur: Wade Group, 2017, hlm 101-102.

pondok pesantren Daarun Najaah Jerakah Kec. Tugu Kota Semarang.

C. Teknik Pengumpulan Data

Dalam melakukan penelitian ini penulis menggunakan beberapa teknik guna mendapatkan data yang lengkap dan akurat, yaitu :

1. Wawancara/*Interview*

Metode wawancara merupakan suatu teknik pengumpulan data yang dilakukan dengan cara bertatap muka, pertanyaan diberikan secara lisan dan jawabannya juga diberikan secara lisan²⁵.

Jenis wawancara yang digunakan dalam penelitian ini adalah wawancara secara mendalam yaitu dengan cara mengumpulkan data atau informasi secara langsung bertatap muka dengan informan agar mendapatkan data lengkap dan mendalam²⁶. Pada penelitian ini peneliti akan melakukan wawancara dengan beberapa narasumber, yaitu pengasuh pondok pesantren Daarun Najaah Jerakah, Pengurus pondok pesantren Daarun Najaah Jerakah, dan beberapa santri pondok pesantren Daarun Najaah Jerakah kecamatan Tugu kota Semarang.

2. Observasi

Observasi merupakan suatu teknik pengumpulan data yang dilakukan dengan cara mengadakan penelitian secara teliti, serta pencatatan secara sistematis²⁷. Observasi yang akan penulis lakukan dalam hal ini adalah mengikuti kegiatan dan mengamati Bagaimana Manajemen Dakwah dalam Meningkatkan Perilaku Beribadah Santri di Pondok Pesantren Daarun Najaah Jerakah Kecamatan Tugu Kota Semarang.

3. Dokumentasi

²⁵ Nana Syaodih Sukma Dinata, *Pengembangan Kurikulum Teoridan Praktek*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2009, hlm 222.

²⁶ Husain Usman dan Pornomo Setiady, *Metodologi Penelitian Sosial*, Jakarta: PT. Bumi Aksar, 2011, hlm 73.

²⁷ Imam Gunawan, *Metode Penelitian Kualitatif Teori & Praktik*, Jakarta: Bumi Aksara, 2016, hlm 143.

Teknik pengumpulan data dari dokumentasi adalah sebuah metode mencari data yang berkaitan dengan hal-hal atau sebuah variabel yang berupa catatan, buku, majalah, notulen, rapat, agenda dan lain sebagainya²⁸. Dokumentasi dalam penelitian ini dilakukan dengan mengumpulkan data-data autentik tentang kegiatan beribadah santri di pondok pesantren Daarun Najaah Jerakah Kecamatan Tugu Kota Semarang.

D. Teknik Analisis Data

Analisis data merupakan upaya untuk mencari dan menata secara sistematis catatan hasil wawancara, observasi dan dokumentasi. Untuk meningkatkan pemahaman peneliti tentang kasus yang diteliti dan menjadikan sebagian temuan orang lain. Tujuan analisis data ialah untuk menyederhanakan data dalam bentuk yang muda dibaca. Metode yang digunakan adalah pendekatan kualitatif, yang artinya setiap data terhimpun sehingga dapat dijelaskan dengan berbagai persepsi yang tidak menyimpang serta sesuai dengan judul penelitian teknik pendekatan deskriptif kualitatif merupakan suatu proses yang menggambarkan keadaan sasaran sebenarnya, penelitian secara apa adanya dan sejauh penulis dapatkan dari hasil observasi, wawancara, dan juga dokumentasi²⁹.

Adapun bentuk-bentuk pengelolaan data dalam penelitian ini yaitu:

1. Reduksi Data

Reduksi data adalah bentuk analisis yang menajamkan, menggolongkan, mengarahkan, membuang yang tidak perlu mengorganisasikan data dengan cara sedemikian rupa sehingga kesimpulan akhir dapat diambil. Penulis mengelola data dengan bertolak dari teori untuk mendapatkan kejelasan pada masalah, baik data yang terdapat di lapangan ataupun yang terdapat pada kepustakaan. Data dikumpulkan dan dipilih secara selektif serta

²⁸ Moelong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Bandung: Rosda Karya, 2004, hlm 218.

²⁹ Tjetjep Rohendi Rohidi, *Metodologi Analisis Kualitatif*, Jakarta: UI Press, 1992, hlm 15.

disesuaikan dengan permasalahan yang telah dirumuskan dalam penelitian. Kemudian dilakukan pengelolaan dengan meneliti ulang³⁰.

2. Penyajian Data

Penyajian data bisa dilakukan dalam bentuk uraian singkat, bagan-bagan, hubungan antar kategori, dan sejenisnya. Penyajian data yang paling sering digunakan yaitu dengan teks yang sifatnya naratif.

Dengan penyajian data, maka akan semakin mudah untuk memahami apa yang sedang terjadi, dan menyimpulkan narasi data yang sudah di pahami dan disajikan.

3. Penarikan Data

Kesimpulan dalam penelitian kualitatif merupakan temuan baru yang sebelumnya masih renang-renang atau gelap sehingga setelah diteliti menjadi lebih jelas. Kesimpulan ini dapat berupa hubungan kausal atau interaktif, hipotesis atau teori³¹.

Analisis dalam penelitian merupakan bagian dalam proses penelitian yang sangat penting, karena pada dasarnya analisis data dalam penelitian kualitatif bersifat induktif. Analisis induktif ini bertolak dari problem atau pertanyaan atau isu spesifik yang dijadikan fokus penelitian. Data dikumpulkan dan dianalisis untuk mengembangkan deskriptif penelitiannya, sehingga dengan modal analisis induksi tersebut konteksnya akan lebih mudah dideskripsikan.

³⁰ Lexy J. Moleong, *Metode Penelitian Kualitatif*, Bandung: Remaja Rosda Karya, 2001, hlm 327.

³¹ Sugiyono, *Memahami Penelitian Kualitatif*, Bandung: Alfaberta, 2009, hlm 240-242.

G. Sistematika Penulisan

Untuk memudahkan gambaran dan pemahaman yang sistematis, maka penulisan dalam skripsi ini terbagi dalam beberapa bab, yaitu sebagai berikut:

BAB I : Pendahuluan

Bagian Pendahuluan yang akan membahas tentang garis besar skripsi yang dimulai dari Latar Belakang, Rumusan Masalah, Tujuan, dan Manfaat Penelitian, Tinjauan Pustaka, Metodologi Penelitian (Jenis Pendekatan, Sumber dan Jenis Data, Teknik Pengumpulan Data, dan Analisis Data) dan Sistematika Penulisan Skripsi.

BAB II : Kerangka Teori

Bab ini berisi kerangka teori dengan menjelaskan tinjauan umum tentang, definisi perilaku ibadah, tujuan perilaku ibadah, macam-macam perilaku ibadah, dan faktor-faktor yang mempengaruhi perilaku ibadah, definisi manajemen dakwah, unsur-unsur manajemen dakwah, fungsi manajemen dakwah

BAB III : Gambaran Umum Objek dan Hasil Penelitian

Bab ini mendeskripsikan gambaran umum Pondok Pesantren Daarun Najaah Jerakah, program peningkatan perilaku ibadah santri serta bagaimana manajemen dakwah dalam program peningkatan perilaku beribadah santri di pondok pesantren Daarun Najaah Jerakah Kecamatan Tugu Kota Semarang.

BAB IV : Analisi Data

Pada Bab ini akan menjelaskan tentang analisis hasil penelitian mengenai program peningkatan perilaku ibadah dan manajemen dakwah dalam program peningkatan perilaku beribadah santri di pondok pesantren Daarun Najaah Jerakah Kecamatan Tugu Kota Semarang.

BAB V : Penutup

Bab ini berisikan kesimpulan dari bab-bab sebelumnya serta dipaparkan pula saran dan penutup.

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Manajemen Dakwah

1. Pengertian Manajemen

Secara etimologi, kata manajemen berasal dari bahasa Inggris, *management* yang berarti ketatalaksanaan, tata pimpinan, dan pengelolaan. Artinya, manajemen adalah sebagai suatu proses yang diterapkan oleh individu atau kelompok dalam upaya-upaya koordinasi untuk mencapai suatu tujuan³².

Manajemen berpangkal dari istilah bahasa latin “*manus*” yang berarti tangan, dalam bahasa Italia “*Mannaggiare*” yang berarti mengendalikan, dan dalam bahasa Inggris berasal dari kata to “*manage*” yang berarti mengatur³³. Istilah manajemen sudah populer dalam kehidupan organisasi. Dalam makna yang sederhana management diartikan sebagai pengelolaan. Suatu proses menata atau mengelola organisasi dalam mencapai tujuan yang diinginkan, dipahami sebagai manajemen³⁴.

Secara sederhana, manajemen adalah upaya mengatur dan mengarahkan berbagai sumber daya, mencakup manusia (*man*), uang (*money*), barang (*material*), mesin (*machine*), metode (*method*), dan pasar (*market*)³⁵.

Dari segi istilah banyak rumusan yang telah dikemukakan oleh para ahli dibidang ilmu manajemen. Rumusannya berbeda-beda, hal ini didasarkan pada sudut pandang dan latar belakang pengetahuan

³² Awaludin Pimay, *Manajemen Dakwah Sebuah Pengantar*, Yogyakarta: CV. Pustaka Ilmu Group, 2013, hlm 1

³³ Usman Effendi, *Asas Manajemen*, Jakarta: Rajawali Press, 2014, hlm 1.

³⁴ Syafaruddin dan Nurawati, *Pengelolaan Pendidikan Mengembangkan Keterampilan Manajemen Pendidikan Menuju Sekolah Efektif*, Medan: Perdana Publishing, 2011, hlm 16.

³⁵ Novi Maria Ulfah, “Strategi dan Manajemen Dakwah Lembaga Dakwah Islam Indonesia (LDII) Kecamatan Tugu Kota Semarang”, *Jurnal Ilmu Dakwah*, Vol.35, No.2, Tahun 2015, hlm 210

yang berbeda, walaupun pada hakikatnya pengertiannya adalah sama.

Menurut *George R Terry*, bahwa manajemen adalah suatu proses khas yang terdiri atas tindakan-tindakan perencanaan, pengorganisasian, penggerakan dan pengendalian untuk menentukan serta mencapai tujuan melalui pemanfaatan SDM dan sumber daya lainnya³⁶.

2. Pengertian Dakwah

Secara etimologi kata dakwah berasal dari bahasa arab dari kata : *Da'a – yad'u - da'watan* yang berarti seruan, panggilan, pembelaan, dan ajakan³⁷.Maksudnya adalah mengajak dan menyeru manusia agar mengakui Allah SWT sebagai Tuhan yang benar lalu menjalani kehidupan sesuai dengan ketentuan-ketentuan-Nya yang tertuang dalam Al-Qur'an dan Sunnah. Dengan demikian, target dakwah adalah mewujudkan sumber daya manusia yang bertaqwa kepada Allah SWT dalam arti yang seluas-luasnya³⁸.

Amrullah Ahmad berpendapat, dakwah merupakan aktualisasi Imani (teologis) yang dimanifestasikan dalam suatu sistem kegiatan manusia beriman dalam bidang kemasyarakatan yang dilaksanakan secara teratur untuk memengaruhi cara merasa, berfikir, bersikap dan bertindak manusia pada dataran kenyataan individual dan sosiokultural dalam rangka mengusahakan terwujudnya ajaran Islam dalam semua segi kehidupan dengan menggunakan cara tertentu³⁹.

3. Unsur-Unsur Dakwah

a) *Da'i* (Pelaku Dakwah)

³⁶ Anton Atuillah, *Dasar-dasar Manajemen*, Bandung: Pustaka Setia, 2010, hlm 16.

³⁷Awaludin Pimay, *Paradigma Dakwah Humanis*, Semarang: RaSAIL,2005, hlm 13.

³⁸ Dedy Susanto, *Manajemen Dakwah*, Semarang : Syiar Media Publishing, 2015, hlm 7

³⁹ Saerozi, *Ilmu Dakwah*, Yogyakarta: penerbit Ombak, 2013, hlm 10.

Da'i adalah orang yang melaksanakan dakwah baik lisan, tulisan, maupun perbuatan yang dilakukan baik secara individu, kelompok, atau lewat organisasi / lembaga.

b) *Mad'u* (Penerima Dakwah)

Mad'u yaitu manusia yang menjadi sasaran dakwah, baik sebagai individu maupun sebagai kelompok, baik manusia yang beragama Islam maupun tidak, dengan kata lain manusia secara keseluruhan. Kepada manusia yang belum beragama Islam, dakwah bertujuan untuk mengajak mereka mengikuti agama Islam, sedangkan kepada orang-orang yang telah beragama Islam dakwah bertujuan meningkatkan kualitas iman, Islam, dan ihsan.

c) *Maddah* (Materi) Dakwah

Maddah dakwah adalah isi pesan atau materi yang disampaikan *da'i* kepada *mad'u*. dalam hal ini sudah jelas bahwa yang menjadi *maddah* dakwah adalah ajaran Islam itu sendiri.

d) *Wasilah* (Media) Dakwah

Wasilah dakwah adalah alat yang di gunakan untuk menyampaikan materi dakwah kepada *mad'u*. untuk menyampaikan ajaran Islam kepada umat, dakwah dapat menggunakan berbagai *wasilah* dakwah menjadi lima macam, yaitu : lisan, tulisan, lukisan, audiovisual, dan akhlak.

e) *Thariqah* (Metode) Dakwah

Thariqah dakwah adalah jalan atau cara yang dipakai juru dakwah untuk menyampaikan ajaran materi dakwah Islam. Dalam menyampaikan ajaran materi dakwah metode sangat penting peranannya, karena suatu pesan walaupun baik, tetapi disampaikan lewat metode yang tidak benar, maka pesan itu bisa saja ditolak oleh si penerima pesan.

Metode dakwah dibagi menjadi tiga, yaitu :

- 1) Dakwah *bil Lisan*, adalah dakwah dengan memerhatikan tutur kata yang lemah lembut, yang dapat difahami oleh mad'u, bukan dengan kata-kata yang keras dan menyakiti hati.
 - 2) Dakwah *bil Qalam*, adalah suatu upaya menyeru kepada manusia menggunakan cara yang bijaksana kepada jalan yang benar sesuai dengan perintah Allah SWT melalui seni tulisan.
 - 3) Dakwah *bil Hal*, adalah upaya dakwah dengan melakukan perbuatan nyata⁴⁰.
- f) *Atsar* (efek) Dakwah

Dalam setiap aktivitas dakwah pasti akan menimbulkan reaksi. Artinya, jika dakwah telah dilakukan oleh seorang *da'i* dengan materi dakwah. *Wasilah*, dan *Thariqah* tertentu, maka akan timbul respond dan respon pada *mad'u*.⁴¹

4. Pengertian Manajemen Dakwah

Manajemen dakwah merupakan pengelolaan dakwah secara efektif dan efisien melalui suatu organisasi yang terintegrasi yang secara sadar di tetapkan untuk mencapai tujuan-tujuannya. Dari pengertian tersebut, manajemen dakwah merupakan suatu upaya sadar yang dilakukan oleh suatu lembaga atau organisasi yang direncanakan bersama-sama oleh *stake holder*. *Stake holder* adalah mereka yang terlibat dalam pengelolaan organisasi berikut sasaran-sasaran yang menjadi target.⁴² Hal ini sesuai dengan definisi-definisi yang di uraikan oleh beberapa tokoh manajemen dakwah sebagai berikut:

Menurut M. Munir dan Wahyu Ilahi mendefinisikan manajemen dakwah adalah sebuah pengaturan secara sistematis dan koordinatif

⁴⁰ Awaludin Pimay & Uswatun Niswah, "Efektivitas Dakwah Virtual di Era Pandemi", *Jurnal Komunikasi Islam*, vol 11, No. 02, Tahun 2021, hlm 359-362

⁴¹ M. munir dan Wahyu Ilaihi, *Manajemen Dakwah*, Jakarta : KENCANA, 2006, hlm 21

⁴² Awaludin Pimay, *opcid*, hlm 3-4

dalam kegiatan atau aktivitas dakwah yang dimulai dari sebelum pelaksanaan sampai akhir pelaksanaan dakwah⁴³.

5. Fungsi Manajemen Dakwah

a. *Planning* (*Takhtith* atau Perencanaan Dakwah)

Perencanaan dakwah adalah suatu proses pemikiran atau usaha sadar dan pengambilan keputusan untuk menetapkan kegiatan yang akan dikerjakan pada masa yang akan datang, prosedur dan metode pelaksanaannya untuk mencapai tujuan dakwah.

Menurut Shaleh bahwa perencanaan dakwah adalah proses pemikiran dan pengambilan keputusan yang matang dan sistematis, mengenai tindakan yang akan dilakukan pada masa yang akan datang dalam rangka penyelenggaraan dakwah. Melalui perencanaan, dimungkinkan untuk mengetahui apakah sumber daya manusia yang dibutuhkan oleh sumber lain (seperti alat dan fasilitas pelengkap yang digunakan) dimiliki oleh organisasi, dan tentu saja, jika tidak dilengkapi. Di sisi lain, rencana tersebut akan memudahkan pengelola dakwah dalam menjalankan aktivitasnya.

b. *Organizing* (*Thanzim* atau Pengorganisasian Dakwah)

Pengorganisasian (*organizing*) adalah seluruh pengelompokan orang, alat, tugas, tanggungjawab dan wewenang, sedemikian rupa sehingga tercipta suatu organisasi yang dapat digerakkan sebagai suatu kesatuan dalam rangka mencapai suatu tujuan yang telah ditentukan. Setelah direncanakan langkah berikutnya dalam pencapaian tujuan organisasi adalah mengorganisir segala sumber daya guna menggerakkan organisasi pada tujuan yang telah ditentukan.

⁴³ Musholi, "Pengembangan Masyarakat dan Manajemen Dakwah", *Jurnal Studi Islam*, Vol. 9, No. 2, Tahun 2017, hlm 491.

c. *Acuating (Tawjih* atau Penggerakan Dakwah)

Penggerakan dakwah merupakan upaya menyadarkan orang lain atau anggota suatu organisasi untuk dapat bekerjasama dalam mencapai tujuan. Pada fase penggerakan ini merupakan inti dari manajemen dakwah. Setiap komponen dalam organisasi akan saling bahu-membahu untuk bekerjasama dalam mensukseskan program yang dilaksanakan. Adapun pengertian penggerakan adalah seluruh proses pemberian motivasi kerja kepada para bawahan sedemikian rupa, sehingga mereka mampu bekerja dengan ikhlas demi tercapainya tujuan organisasi dengan efisien dan ekonomis. Memotivasi secara umum yaitu memberikan dorongan kepada para pelaksana dakwah yang bisa berupa pengarahan, bimbingan, nasihat dan lain sebagainya untuk menjalankan tugas dan tanggungjawab mereka masing-masing.

d. *Controlling (Riqobah* atau Pengawasan Dakwah)

Menurut *George R Terry* pengawasan adalah suatu usaha untuk meneliti kegiatan yang telah dan akan dilaksanakan. Memberikan saran, tanggapan, evaluasi terhadap suatu kegiatan organisasi merupakan suatu kebutuhan untuk menjaga organisasi tetap eksis, sehingga kebutuhan akan evaluasi dan pengawasan sangat dibutuhkan dalam suatu organisasi. Mengevaluasi kegiatan yang telah terlaksana terdiri dari mengevaluasi kekurangan-kekurangannya, sampai dimana keberhasilannya, pelaksanaan yang ideal bagaimana. Hal-hal tersebut merupakan bahan-bahan evaluasi yang digunakan oleh para pimpinan untuk memberikan pembelajaran agar

pelaksanaan kegiatan berikutnya bisa meminimalisir kekurangan yang telah terjadi pada kegiatan sebelumnya⁴⁴.

B. Perilaku Ibadah

1. Pengertian Perilaku Ibadah

Menurut Kamus Besar Indonesia, perilaku adalah tanggapan atau reaksi individu terhadap lingkungan⁴⁵. Menurut Jalaludin Rahmat, perilaku merupakan hasil belajar yang diperoleh melalui pengalaman dan interaksi yang terus-menerus dengan lingkungan⁴⁶.

Menurut Saifudin Azwar dalam bukunya yang dikutip oleh Suharyat menjelaskan bahwa perilaku sebagai reaksi bersifat sederhana maupun kompleks dan sebuah ungkapan ekspresi dari perilaku seseorang. Hal itu telah terwujud atau terukir dengan sendirinya karena hal itu merupakan suatu halangan dari luar maupun dalam dirinya.

Setiap perilaku yang terdapat dalam tubuh manusia dipengaruhi oleh perkembangan dan pertumbuhannya. Dalam Perkembangan makhluk hidup lain dan manusia dapat dibedakan dalam tiga hal penting yaitu proses belajar, proses pematangan dan proses bakat atau pembawaan. Menurut Syaifudin Azwan di dalam bukunya yang dikutip oleh Suharyat menjelaskan bahwa perilaku merupakan salah satu reaksi yang bersifat kompleks atau sederhana yang merupakan ekspresi dari sifat pada manusia. Sifat yang dimaksud telah terbentuk di dalam dirinya karena sebagai hambatan atau tekanan dari dalam maupun luar dalam dirinya.

Seorang dapat dikatakan buruk apabila perilaku yang diperbuat oleh dirinya tidak baik dimata orang lain begitupun sebaliknya.

⁴⁴ Musholi, "Pengembangan Masyarakat dan Manajemen Dakwah", *Jurnal Studi Islam*, Vol. 9, No. 2, Tahun 2017, hlm 500-505.

⁴⁵ Purwadaminta, *Kamus Besar Indonesia Terbaru*, Surabaya: Amalia, 2003, hlm 302.

⁴⁶ H. Jalaluddin, *Psikologi Agama*, Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2010, hlm 201.

Sehingga menerapkan perilaku yang baik terhadap masyarakat adalah suatu keharusan agar menciptakan hubungan yang baik antar masyarakat. Bentuk-bentuk Perilaku Pada dasarnya bentuk-bentuk perilaku dapat kita amati, baik melalui sikap atau tindakan.

Perilaku itu sendiri sangat berpengaruh terhadap diri manusia itu sendiri. Perilaku dapat dijadikan sebagai tolok ukur penilaian terhadap seseorang. Seorang dapat dikatakan buruk apabila perilaku yang diperbuat oleh dirinya tidak baik dimata orang lain begitupun sebaliknya. Sehingga menerapkan perilaku yang baik terhadap masyarakat adalah suatu keharusan agar menciptakan hubungan yang baik antar masyarakat.

Sedangkan pengertian dari Ibadah adalah kata masdar dari '*abada* yang berarti memuja, menyembah, mengabdikan, berkhidmat. Beribadah memiliki arti menjalankan segala perintah atau anjuran Tuhan YME sesuai dengan kemampuan dalam dirinya dan usaha untuk meninggalkan segala larangan Tuhan dengan niat yang sungguh-sungguh. Niat yang ikhlas merupakan salah satu hal yang menjadi suatu ibadah itu diteima atau tidaknya. Tindakan keagamaan yang tidak disertai dengan niat atau tanpa kesadaran beragama bukanlah ibadah. Sebaliknya tingkah laku sosial dan pekerjaan sehari-hari, apabila disertai niat karena Allah adalah termasuk ibadah.

Ibadah merupakan sebuah hal yang diwajibkan dalam urusan beragama. Salah satu contoh bentuk ibadah wajib dilaksanakan manusia yang beragama Islam adalah shalat, yang mana shalat adalah sebuah hal yang menentukan manusia menuju surga-Nya. Shalat harus dilaksanakan tepat waktu dan tidak boleh menundanya ketika adzan sudah berkumandang.

Jadi ibadah berarti pemujaan, penyembahan, pengabdian, pengkhidmatan secara lughawi. Adapun menurut istilah agama Islam sebagai berikut: Menyatakan ketundukan dan kepatuhan sepenuhnya dengan disertai rasa kekhidmatan yakni bersikap khidmat terhadap yang di puja dengan segenap jiwa raga yang diliputi oleh rasa kekuasaan dan keagungan-Nya dan senantiasa memohonkan rahmat dan karunia-Nya.

Menurut ilmu fiqih ibadah ialah amal perbuatan hamba Allah yang bertentangan dengan kehendak nafsunya karena memuliakan keagungan Tuhan-Nya.

Jadi perilaku ibadah adalah tingkah laku seseorang untuk merendahkan diri kepada Allah dalam rangka melaksanakan perintah-Nya dan menjauhi larangan-Nya. Tujuan ibadah adalah untuk mengingat dan memuliakan Allah SWT, namun perlu ditekankan bahwa kemuliaan dan keagungan Allah tidak bergantung sedikitpun pada pemuliaan dan pengakuan makhluk-Nya, karena Dia tidak bergantung pada ciptaan-Nya dan bebas dari segala kebutuhan, tetapi manusia membutuhkan bentuk-bentuk peribadatan yang berulang untuk menjaga hubungan dengan Tuhannya.⁴⁷

Jadi dengan begitu dapat dikatakan bahwa disiplin dalam beribadah berarti melakukan ketertiban, keteraturan, keta'atan dalam beribadah serta menyempurnakan ibadah dengan melaksanakan segala peraturan yang berlaku⁴⁸.

2. Tujuan Perilaku Ibadah

- a. Untuk memperkuat keyakinan dan pengabdian kepada Allah.

⁴⁷ Khursyid,ahmad, *Prinsip-Prinsip Pokok Islam*, Jakarta: Rajawali, 1999, hlm 53

⁴⁸ Reni Sulistiya Wati, "Faktor-Faktor Yang Berhubungan Dengan Perilaku Ibadah Shalat Berjamaah Dalam Masyarakat Di Kelurahan Tuah Karya Kecamatan Tampan Kota Pekanbaru", *Jurnal Jom Fisip*, Vol.8, Edisi I, Tahun 2021, hlm 7-8.

- b. Untuk menguatkan karakter, mendisiplinkan diri dan peranannya sebagai wakil dan hamba yang dipercaya Allah di bumi.
- c. Untuk memperkuat tali persaudaraan dan kasih sayang diantara sesama muslim.
- d. Di samping latihan spiritual, juga merupakan latihan moral⁴⁹.

3. Jenis-Jenis Perilaku Ibadah

Secara umum bentuk perintah kepada Allah subhanahu wata'ala dibagi dua, yaitu sebagai berikut:

a. Ibadah *Mahdhah*

Ibadah *mahdhah* adalah ibadah yang perintah dan larangannya sudah jelas secara dhahir dan tidak memerlukan penambahan atau pengurangan. Ibadah ini ditetapkan oleh dalil-dalil yang kuat, misalnya perintah sholat, zakat, puasa, ibadah haji, membaca Al-Qur'an, dan bersuci dari hadats kecil maupun besar. Dalam hal ini penulis hanya membatasi pada tiga hal yaitu shalat, puasa, dan membaca Al-Qur'an⁵⁰.

1) Sholat

Sholat yaitu secara bahasa salat berarti doa, sedangkan menurut syara artinya bentuk ibadah yang terdiri atas perkataan dan perbuatan yang dimulai dengan takbir dan diakhiri dengan salam. Sholat merupakan ibadah, maka setiap muslim yang mengakui dirinya seorang Islam, ia diwajibkan melaksanakannya sejak baligh. Bila salat dikerjakan secara rutin dan tepat pada waktunya, maka akan terhindar dari bermacam-macam godaan dan tidak akan berani melanggar syariat agama karena salat merupakan ibadah yang dapat mencegah perbuatan keji dan mungkar. Jika seseorang terbiasa melakukan salat dengan baik dan

⁴⁹ Kastolani, "Ibadah Ritual Dalam Menanamkan Akhlak Remaja", *Interdisciplinary Journal of Communication*, Vol.1, No.2, Tahun 2016, hlm 132-133.

⁵⁰ Syahrinsyah, "Ibadah dan Akhlak", Yogyakarta: Aswaja Pressindo, 2014, hlm 1.

teratur, maka dalam diri seseorang tersebut akan tertanam akhlak yang baik.

2) Puasa

Puasa, yaitu menahan diri dari makan, minum, dan berhubungan seks, sejak terbitnya fajar hingga tenggelamnya matahari, dengan (mengharap) perhitungan Allah, mempersiapkan diri untuk bertakwa, dengan mendekatkan diri kepada Allah dan mendidik kehendak. Puasa ramadhan adalah kewajiban yang tidak boleh di tinggalkan jika tanpa sebab, baik bagi orang tua maupun anak yang sudah baligh. Pada hakikatnya puasa merupakan pendidikan dan latihan kejiwaan agar manusia mampu mengendalikan diri serta mengarahkan keinginan-keinginan. Pengendalian dan pengarahan ini sangat dibutuhkan oleh manusia, baik pribadi maupun kelompok, karena secara umum jiwa manusia sangat mudah terpengaruh oleh berbagai hal, terutama bagi mereka yang tidak memiliki kesadaran untuk mengendalikan diri serta tekad yang kuat untuk melawan bisikan atau bujukan negatif.

3) Membaca Al-Qur'an

Membaca al-Quran, di samping rajin berdoa seorang muslim diwajibkan membaca al-Quran. Al-Quran adalah kalam Allah yang tiada tandingannya (mukjizat), diturunkan kepada Nabi Muhammad saw, penutup para Nabi dan Rasul, dengan perantaraan Malaikat Jibril ditulis dalam mushaf-mushaf yang disampaikan kepada kita dengan jalan mutawatir (oleh orang banyak), serta mempelajarinya merupakan ibadah, dimulai dengan surat al-Fatihah dan diakhiri dengan an-Naas.

Membaca al-Quran selain beribadah juga sebagai alat penawar hati bagi yang jiwanya sedang gelisah. Allah

menurunkan al-Quran untuk umat manusia agar mereka dapat membedakan antara yang haq dan yang batil dan agar menjadi pelita yang selalu menerangi jalan-jalan yang dilaluinya, hingga mereka dapat keluar dari kegelapan menuju cahaya dan kehidupan yang membahagiakan.

Di samping itu al-Quran juga merupakan pedoman hidup bagi umat manusia, karena di dalamnya berisi tentang petunjuk bagi umat aislam. Mengingat pentingnya al-Quran itu, maka kita diwajibkan untuk mempelajari dan mengamalkan setiap hari⁵¹.

Ibadah *mahdhah* memiliki 4 prinsip, diantaranya :

- a) Keberadaannya harus berdasarkan adanya dalil perintah, baik dari Al-Qur'an maupun sunnah, jadi merupakan otoritas wahyu, tidak boleh ditetapkan oleh akal atau logika keberadaannya.
 - b) Tata caranya harus berpola kepada contoh Rasulullah SAW.
 - c) Bersifat supra rasional (di atas jangkauan akal) artinya ibadah bentuk ini bukan ukuran logika, karena bukan wilayah akal, melainkan wilayah wahyu, akal hanya bersifat memahami rahasia di baliknya yang disebut hikmah *tasyri'* : Shalat, adzan, tilawah Qur'an, dan ibadah *mahdhah* lainnya.
 - d) Azasnya "taat", yang dituntut dari hamba dalam melaksanakan ibadah ini adalah kepatuhan.
- b. Ibadah *Ghairu Mahdhah*

Ibadah *ghairu mahdhah* atau umum ialah segala amalan yang diizinkan oleh Allah. misalnya ibadah *ghairu mahdhah* ialah belajar, bersikap lemah lembut, tolong menolong dan lain sebagainya⁵².

⁵¹ Umi Hayati, "Nilai-Nilai Dakwah; Aktivitas Ibadah Dan Perilaku Sosial", *Interdisciplinary Journal of Communication* Volume 2, No.2, Tahun 2017, hlm 182-184.

⁵² Syahrinsyah, "Ibadah dan Akhlak", Yogyakarta: Aswaja Pressindo, 2014, hlm 2.

Ibadah *ghairu mahdhah* ini tidak menyangkut hubungan antara manusia dengan Allah, melainkan hubungan antara manusia dengan manusia atau dengan alam sekitar yang memiliki nilai ibadah. Ibadah ini berupa aktifitas manusia baik perkataan, perbuatan, tindakan, dan halal yang didasari dengan niat karena Allah SWT.

1) Belajar

Belajar adalah serangkaian kegiatan jiwa raga untuk memperoleh suatu perubahan tingkah laku sebagai hasil dari pengalaman individu dalam berinteraksi dengan lingkungannya yang menyangkut kognitif, afektif, dan psikomotorik. Secara kuantitatif belajar berarti kegiatan pengisian atau pengembangan kemampuan kognitif dengan fakta sebanyak-banyaknya.

Adapun pengertian belajar secara kualitatif atau tinjauan mutu ialah proses memperoleh arti-arti dan pemahaman-pemahaman serta cara-cara menafsirkan dunia di sekeliling siswa, belajar dalam pengertian ini difokuskan pada tercapainya daya pikir dan tindakan yang berkualitas untuk memecahkan masalah-masalah yang kini dan nanti dihadapi siswa⁵³.

2) Bersikap Lemah Lembut dan Sopan Santun

Dalam pergaulan hidup sehari-hari sangat diperlukan sikap lemah lembut dan sopan santun. Hal ini perlu dilakukan tanpa memandang (membedakan) suku bangsa, ras, keturunan, agama, golongan, kedudukan, tingkat sosial, maupun tingkat pendidikan. Pada dasarnya setiap orang senang diperlakukan dengan lemah lembut dan sopan santun. Hal itu merupakan kebutuhan tiap manusia. Setiap

⁵³ Muhibbin Syah, Psikologi Belajar, Jakarta: Rajawali Press, 2009, hlm 66-68.

agama juga sebenarnya mengajarkan sikap sopan santun serta kasih sayang terhadap sesama manusia dan makhluk Tuhan.

3) Tolong Menolong

Saling menolong tanpa memandang (membedakan) ras, suku, bangsa, agama, keturunan, status sosial dan pendidikan merupakan kewajiban manusia dalam hidupnya. Berbahagialah mereka yang dalam hidupnya bisa hidup rukun, saling menolong, dan bermanfaat bagi sekitarnya⁵⁴.

Ibadah *ghairu mahdhah* memiliki 4 prinsip, diantaranya :

- a) Keberadaannya didasarkan atas tidak adanya dalil yang melarang.
- b) Tata laksananya tidak perlu berpola kepada contoh Rasul.
- c) Bersifat rasional, ibadah bentuk ini baik buruknya, untung ruginya, manfaat atau *madharatnya*, dapat ditentukan oleh akal atau logika. Sehingga kila menurut logika sehat, buruk, merugikan, dan *madharat*, maka tidak boleh dilaksanakan.
- d) Azasnya “manfaat”, selama itu bermanfaat, maka selama itu boleh dilakukan.⁵⁵

4. Faktor-Faktor yang mempengaruhi Perilaku Ibadah

a. Lingkungan Keluarga

Di lingkungan keluarga seorang anak pertama kali mengenal pendidikan dan perkembangan kepribadiannya. Untuk mengembangkan kepribadian itu hendaklah orang tua dapat menciptakan situasi keluarga yang bernafaskan agama. Apabila dalam kehidupan sehari-hari anak selalu berhadapan dengan

⁵⁴ Heri Jauhari Muchtar, Fikih Pendidikan, Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2008, hlm 40.

kebiasaan-kebiasaan beragama yang baik, maka kebiasaan itu akan melekat pada diri santri, karena pada dasarnya semenjak lahir fitrah agama itu telah ada. Bahkan lebih jauh, dapat dikatakan bahwa kepercayaannya kepada Tuhan atau keyakinan beragamanya akan sangat dipengaruhi oleh suasana hubungan dalam keluarga waktu kecil itu.

b. Lingkungan Pendidikan

Lingkungan pendidikan adalah lembaga pendidikan yang sangat penting sesudah keluarga. Pada saat ini santri telah cukup matang belajar di Pondok dan memang pondok pesantren telah di atur sedemikian rupa dan mampu melaksanakan tugas-tugas pendidikan. Sikap seorang santri, kepribadiannya, cara bergaul dengan sesama santri, dengan keluarga dan masyarakat merupakan figur bagi seorang santri. Dengan demikian apabila kondisi pondok pesantren memberikan angin segar bagi anak dengan kebiasaan yang baik maka akan membawa pengaruh yang baik bagi pembinaan aktivitas ibadah santri.

c. Lingkungan Masyarakat

Sebagai makhluk hidup kita tidak bisa terlepas dari masyarakat. Semakin kita dekat dengan masyarakat maka semakin dalam pengaruhnya, apabila perilaku pada masyarakat tersebut menuju pada norma-norma yang ada (kebaikan) maka santri akan mengikuti langkah-langkah mereka, begitu pula sebaliknya apabila kondisi pada masyarakat tidak mendukung terbentuknya perilaku santri sesuai norma kebaikan, maka santri pun akan mengikuti langkah mereka. Masyarakat mempunyai pengaruh besar dalam memberikan arah terhadap pendidikan santri, terutama para pemimpin masyarakat atau penguasa yang ada didalamnya.

d. Lingkungan keagamaan

Kegiatan keagamaan sangat penting peranannya dalam pembinaan aktifitas ibadah santri. Karena pengalaman yang dilihat melalui penglihatan dan pendengaran tentang ibadah dan kegiatan yang dilakukan akan membuat hati santri selalu dekat dengan agama dan dengan sendirinya sikapnya terhadap agama menjadi positif. Santri akan berperilaku baik, memiliki rasa percaya dan takut kepada Allah, serta dalam melaksanakan segala sesuatu disesuaikan dengan ajaran-ajaran agama yang dianutnya. Kebiasaan-kebiasaan yang baik itu perlu ditanamkan sejak dini mulai dari keluarga sampai pada masyarakat, di mana hal tersebut diharapkan dapat membawa pengaruh yang positif bagi aktivitas ibadah santri⁵⁶.

C. Pondok Pesantren

1. Pengertian Pondok Pesantren

Pengertian pondok pesantren Istilah pesantren di Indonesia lebih populer dengan sebutan pondok pesantren, lain halnya dengan pesantren, pondok berasal dari kata bahasa Arab(Funduq) yang berarti hotel, asrama, rumah dan tempat tinggal sederhana. Adapun pengertian pesantren, berawal pengertian pesantren berasal dari kalimat santri dengan tambahan awal pe dan akhiran An yang berarti tempat tinggal para santri. Terkadang juga dianggap sebagai gabungan kata santri (manusia baik) dengan suku kata (suku menolong), sehingga pesantren dapat berarti tempat pendidikan manusia baik-baik. Terlepas dari kata itu, karena yang dimaksud dengan istilah pesantren dalam pembahasan ini adalah suatu lembaga pendidikan dan pengembangan agama Islam di Tanah Air (khusus Jawa) dimulai dari WaliSongo, maka model model pesantren di Pulau Jawa juga mulai berdiri dan berkembang

⁵⁶ Umi Hayati, “Nilai-Nilai Dakwah; Aktivitas Ibadah Dan Perilaku Sosial”, *Interdisciplinary Journal of Communication* Volume 2, No.2, Tahun 2017, hlm 184-185.

bersamaan dengan zaman Wali Songo. Karena itu tidak berlebihan bila dikatakan pondok pesantren yang pertama didirikan adalah pondok pesantren yang didirikan oleh Syekh Maulana Malik Ibrahim atau Syekh Maulana Maghribi⁵⁷.

Dari penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa pondok pesantren merupakan suatu lembaga pendidikan yang sangat penting dalam penyebaran dakwah Islam. Dikatakan demikian karena kegiatan pembinaan calon-calon guru agama, kyai-kyai, atau ulama hanya dapat terjadi di pesantren. Biasanya setelahnya dari pesantren, seorang santri akan bermukim kembali ke kampung halamannya masing-masing dan menyebarkan ilmu yang diperolehnya di pesantren. Jadi, pondok pesantren beserta kyainya mempunyai peranan yang sangat penting dalam proses pengembangan pendidikan Islam di masyarakat.

2. Unsur-Unsur Pondok Pesantren

a. Asrama atau Pondok

Dalam tradisi pesantren, pondok merupakan unsur penting yang harus ada dalam pesantren. Pondok merupakan asrama dimana para santri tinggal bersama dan belajar bersama dan belajar dibawah bimbingan kyai. Pada umum pondok ini berupa komplek yang dikelilingi oleh pagar sebagai pembatas yang memisahkan dengan lingkungan masyarakat sekitar. Namun ada pula yang tidak terbatas bahkan berbaur dengan lingkungan masyarakat.

Menurut Zamkhasyari Dhofier, ada tiga alasan mengapa pesantren harus menyediakan asrama. Pertama, kemasyhuran kyai dan kedalaman pengetahuannya tentang Islam menarik santri-santri dari jauh. Untuk dapat menggali ilmu tersebut

⁵⁷ Kompri, *Manajemen dan Kepemimpinan Pondok Pesantren*, Jakarta: Prenada Media Group, 2018, hlm 1-2.

secara teratur dan lama, para santri harus meninggalkan kampung halaman dan menetap. Kedua, hampir semua pesantren berada di desa-desa di mana hampir tidak ada perumahan yang cukup untuk menampung santri. Ketiga, ada sikap timbal balik di mana santri menganggap kyai sebagai bapaknya sendiri dan kyai menganggap santri titipan Tuhan yang harus dilindungi.⁵⁸

b. Santri

Istilah santri mempunyai dua pengertian, yang pertama, diartikan dengan orang-orang yang taat menjalankan dan melaksanakan perintah agama Islam. Yang kedua, diartikan dengan orang-orang yang tengah menuntut ilmu di Lembaga pendidikan pesantren. Keduanya jelas berbeda, tetapi jelas ula kesamaannya, yakni sama-sama taat dalam menjalankan syariat Islam⁵⁹.

c. Masjid

Menurut bahasa, masjid berarti tempat sujud. Sementara menurut istilahnya masjid merupakan tempat yang digunakan untuk melaksanakan shalat dan ibadah-ibadah lainnya. Selain itu, masjid juga dapat dipahami sebagai tempat pendidikan dan pembentukan moral keagamaan. Masjid merupakan elemen yang tidak dapat dipisahkan dari kehidupan pendidikan pesantren. Masjid juga dianggap sebagai tempat yang paling tepat untuk mendidik para santri terutama dalam praktik ibadah seperti shalat 5 waktu berjamaah, khotbah dan praktik ibadah lainnya. Masjid menurut Abdurahman an-Nahlawi, berfungsi sebagai edukatif karena menurutnya, di situlah manusia dididik untuk memegang teguh keutamaan, cinta kepada ilmu

⁵⁸ Suardi, Nilawati, *Pemikiran dan Pembaruan Pendidikan Islam Di Indonesia*, Yogyakarta: Bintang Pustaka Madani, 2021, hlm 203-204

⁵⁹ Nining Khurrotul Aini, *Model Kepemimpinan Transformasional Pondok Pesantren*, Surabaya: CV. Jakad Media Publishing, 2019, hlm 79.

pengetahuan mempunyai kesadaran sosial serta menyadari hak dan kewajiban mereka di dalam negara Islam yang didirikan, guna merealisasikan ketaat kepada Allah⁶⁰.

d. Kyai

Ciri yang paling esensial bagi suatu pesantren adalah adanya seorang kyai. Kyai pada hakikatnya adalah gelar yang diberikan kepada seseorang yang mempunyai ilmu dibidang agama dalam hal ini agama Islam. Terlepas dari anggapan kyai sebagai gelar yang sakral, maka sebutan kyai muncul di dunia pondok pesantren. Kyai adalah elemen yang sangat esensial bagi suatu pesantren. Ia merupakan penggagas atau pendiri, oleh karenanya, sangat wajar jika pertumbuhan pesantren sangat bergantung pada peran seorang kyai. Dengan demikian kemajuan dan kemunduran pondok pesantren benar-benar terletak pada kemampuan kyai dalam mengatur operasionalisasi/pelaksana pendidikan di dalam pesantren. Sebab kyai merupakan penguasa baik dalam pengertian fisik maupun non fisik yang bertanggung jawab demi kemajuan pesantren.⁶¹

3. Fungsi-Fungsi Pondok Pesantren

Fungsi pondok pesantren berjalan secara dinamis dari waktu ke waktu berubah dan berkembang mengikuti dinamika sosial masyarakat global. Betapa tidak, sejak berdirinya pada abad yang sama dengan masuknya Islam hingga sekarang, pesantren telah bergumul dengan masyarakat luas. Pesantren telah berpengalaman menghadapi berbagai corak masyarakat dalam rentang waktu itu. Pesantren tumbuh atas dukungan mereka, bahkan menurut Husni

⁶⁰ Mahfud Junaedi, *Paradigma Baru Filsafat Pendidikan Islam*, Depok: Kencana, 2017, hlm 181.

⁶¹ Kholis Tohir, *Model Pendidikan Pesantren Salafi*, Surabaya: Scopindo Media Pustaka, 2020, hlm 29-30.

Rahim, pesantren berdiri berdasarkan permintaan (demand) dan kebutuhan (need) masyarakat. Sehingga pesantren memiliki fungsi yang jelas.

Fungsi pesantren pada masa yang paling awal (masa Syaikh Maulana Malik Ibrahim) berfungsi sebagai pusat pendidikan dan penyiaran agama Islam. Kedua fungsi ini bergerak saling menunjang, pendidikan dapat dijadikan bekal dalam mengumandangkan dakwah sedang dakwah dapat dimanfaatkan sebagai sarana dalam membangun sistem pendidikan.

Sedangkan menurut Bahri M. Ghazali, dalam bukunya menjelaskan bahwa ada tiga fungsi pondok pesantren, yaitu :

- a. Pondok Pesantren Sebagai Lembaga Pendidikan Berawal dari bentuk pengajian yang paling sederhana, pada akhirnya pesantren berkembang menjadi lembaga pendidikan secara reguler dan diikuti oleh masyarakat, dengan pengertian memberi pelajaran secara material maupun imaterial, yakni mengajarkan bacaan kitab-kitab kuning. Titik tekan pola pendidikan secara material itu adalah diharapkan setiap santri mampu menghatamkan kitab-kitab kuning sesuai dengan target yang diharapkan yakni membaca seluruh isi kitab yang diajarkan segi materialnya terletak pada materi bacaanya tanpa diharapkan pemahaman yang lebih jauh tentang isi yang terkandung di dalamnya. Sedangkan pendidikan dalam pengertian imaterial cenderung berbentuk suatu upaya perubahan sikap santri, agar santri menjadi seorang yang mempunyai pribadi yang tangguh dalam kehidupan sehari-hari.
- b. Pondok Pesantren Sebagai Lembaga Da'wah Sebenarnya secara mendasar seluruh gerakan pondok pesantren baik di dalam maupun di luar pondok adalah bentuk-bentuk kegiatan da'wah, sebab pada hakikatnya pondok pesantren berdiri tak lepas dari tujuan agama secara total. Keberadaan pesantren ditengah

masyarakat merupakan suatu lembaga yang bertujuan menegakkan kalimat Allah dalam pengertian menyebarkan ajaran agama Islam agar pemeluknya memahami Islam dengan sebenarnya.

- c. Pondok Pesantren Sebagai Lembaga Sosial Fungsi pondok pesantren sebagai lembaga sosial merupakan keterlibatan pesantren dalam menangani masalah-masalah sosial yang dihadapi oleh masyarakat. Atau dapat juga dikatakan bahwa pesantren bukan hanya saja sebagai lembaga pendidikan dan da'wah tetapi lebih jauh dari pada itu ada kiprah yang besar dari pesantren yang telah disajikan oleh pengertian masalah-masalah sosial yang dimaksud oleh pesantren pada dasarnya bukan saja terbatas pada aspek kehidupan duniawi melainkan tercakup didalamnya masalah-masalah kehidupan ukhrawi, berupa bimbingan rohani.⁶²

4. Metode Pembelajaran Pondok Pesantren

Metode menurut kamus besar bahasa Indonesia disebutkan bahwa cara kerja yang bersistem untuk memudahkan pelaksanaan kegiatan guna mencapai tujuan yang telah ditentukan. Sementara itu pembelajaran adalah proses interaksi peserta didik dengan pendidik dan sumber belajar pada suatu lingkungan belajar. Metode pembelajaran adalah cara-cara yang digunakan pengajar atau instruktur untuk menyajikan informasi atau pengalaman baru, menggali pengalaman peserta belajar, menampilkan unjuk kerja peserta belajar, dan lain-lain. metode yang digunakan dalam pembelajaran pondok pesantren yaitu pengajaran kitab kuning. Kurikulum pada pondok pesantren disebut dengan Manhaj, yang diartikan sebagai arah pembelajaran tertentu. Manhaj pada pondok

⁶² Imam Syafe'i, "Pondok Pesantren Lembaga Pendidikan Pembentukan Karakter", *Jurnal Pendidikan Islam*, Vol. 8, No.1, tahun 2017, hlm 71-72.

pesantren ini tidak dalam bentuk jabatan silabus, tetapi berupa funun kitab-kitab yang diajarkan pada santri.

Berikut akan dijelaskan macam-macam metode pembelajaran dalam pondok pesantren antara lain :

a. Metode Bandongan

Metode bandongan yang terapannya dilakukan dengan cara “kyai membaca sesuatu kitab dalam waktu tertentu dan santri membawa kitab yang sama, kemudian santri mendengarkan dan menyimak tentang bacaan kyai tersebut”. Santri ketika ustadz/ustadzah atau guru menerapkan metode ini diberikan kebebasan untuk mengikuti atau tidak mengikuti pembelajaran. Absensi santri tidak dilakukan ketika pembelajaran berlangsung dan tidak menggunakan istilah kenaikan kelas. Lama belajar santri tidak tergantung pada lama tahun belajar, akan tetapi ditentukan oleh cepat tidaknya santri manamatkan kitabnya. Bagi santri yang lebih cepat menamatkan kitabnya, maka yang bersangkutan boleh meneruskan ke kitab yang lebih tinggi atau mempelajari kitab yang lain.

b. Metode Sorogan

Metode sorogan, yang diakui merupakan “metode yang paling sulit dari keseluruhan metode pendidikan Islam tradisional, sebab dalam penerapan metode sorogan dituntut kesabaran, kerajinan, kataatan dan disiplin pribadi dari murid”. Metode ini dalam penerapannya dilakukan dengan cara santri 37 mengajukan kitab yang akan dibaca kepada kyai, kemudian ketika santri membaca kitab terdapat kesalahan, maka kesalahan tersebut disempurnakan langsung oleh kyai. Pembelajaran kitab dengan penerapan metode sorogan dilakukan untuk santri yang permulaan belajar atau kepada santri-santri khusus yang

dianggap pandai dan diharapkan dikemudian hari menjadi seorang alim.

c. Metode Muhawarah

Metode muhawarah atau muhadasah, merupakan metode untuk “melatih santri bercakap-cakap dengan bahasa Arab yang diwajibkan oleh pesantren kepada para santri selama mereka tinggal di pondok”. Penerapan metode muhawarah atau muhadasah di beberapa pesantren tidak diwajibkan dilakukan setiap hari, ada yang menerapkan satu atau dua kali dalam seminggu yang digabungkan dengan latihan muhadlarah atau kitabah yang bertujuan melatih ketrampilan santri berpidato.

d. Metode Hafalan

Suatu teknik yang dipergunakan oleh seorang pendidik dengan menyerukan anak didiknya untuk menghafalkan sejumlah kata-kata (mufrodad), atau kalimat-kalimat maupun kaidah-kaidah. Tujuan teknik ini adalah agar anak didik mampu mengingat pelajaran yang diketahui serta melatih daya kognisinya, ingatan dan fantasinya.

e. Metode Klasikal

Metode klasikal di pondok pesantren merupakan penyesuaian dari perkembangan sekolah formal modern. Metode ini hanya mengambil sistem sekolah umum dengan model berjenjang seperti Sekolah Dasar (Madrasah Diniyah Ibtidaiyah), Sekolah Menengah Pertama (Madrasah Diniyah Tsanawiyah), Sekolah Menengah Atas (Madrasah Diniyah Aliyah) dan Perguruan Tinggi (mahad Ali). Akan tetapi materi yang diajarkan pada pesantren tetap menggunakan kitab kuning dengan perpaduan bandongan, sorogan, hafalan dan sebagiannya. Menurut abdurahman wahid (Gus Dur) menjelaskan bahwa pemberian pelajaran tradisional ini dapat berupa pendidikan formal disekolah atau madrasah dengan

jenjang pendidikan yang bertingkattingkat, maupun pemberian pengajaran dengan sistem halaqoh (lingkaran) dalam bentuk pengajian weton dan sorogan⁶³.

⁶³ Natsir, "Sistem Pembelajaran di pondok pesantren al-aziziyah analisis terhadap metode dalam kegiatan pembelajaran formal dan nonformal", *jurnal penelitian keislaman*, Vol.16, No.1, Tahun 2020, hlm 6-9.

BAB III

PROGRAM PENINGKATAN PERILAKU BERIBADAH SANTRI DI PONDOK PESANTREN DAARUN NAJAAH JERAKAH KECAMATAN TUGU KOTA SEMARANG

A. Gambaran Umum Pondok Pesantren Daarun Najaah Jerakah Semarang

1. Sejarah Pondok Pesantren Daarun Najaah Jerakah Kecamatan Tugu Kota Semarang

Pondok pesantren Daarun Najaah Jerakah kecamatan Tugu Semarang kota berdiri dengan tanpa direncana terlebih dahulu. Bermula Alm. KH Sirodj Chudlori berangkat haji awal tahun 2000. Dimana KH. Ahmad Izzuddin, M.Ag disuruh *mabadali* (mengganti) pengajian kitab tafsir *Jalalain* yang memang biasa dilakukan setiap habis shalat Isya yang diikuti remaja putra putri Jerakah ketika Alm. KH Sirodj Chudlori sebelum berangkat haji. Kemudian tahun 2001 dari para santri kampung mempunyai pemikiran untuk menetap di rumah Alm. KH Sirodj Chudlori supaya mempermudah mereka untuk mengikuti kegiatan mengaji dengan menggunakan salah satu rumah Alm. KH. Sirodj Chudlori yang ketepatan beliau mempunyai dua rumah yang bersebelahan, salah satunya digunakan untuk kost mahasiswa IAIN Walisongo Semarang.

Dari kegiatan-kegiatan tersebut dibentuk struktur kepengurusan pondok dan jadwal pengajian rutin. Di mana awalnya pondok diberi nama Sirajul Hannan atas ide KH. Ahmad Izzuddin M.Ag dengan alasan agar ada kesamaan dengan nama pondok pesantren milik keluarga beliau yang berada di Jekulo Kudus. Namun berdasarkan istikharoh Alm. KH Sirodj Chudlori, nama pondok pesantren Sirajul Hannan diganti dengan Daarun Najaah. Yang kemudian beliau tetapkan tanggal 28 Agustus 2001 sebagai tanggal berdirinya pesantren Daarun Najaah ini. Kemudian mulai datang santri-santri dari mahasiswa IAIN

Walisongo sedikit demi sedikit, yang sampai sekarang mancapai jumlah 108 orang yang pernah menjadi santri.

Pesantren ini berdiri dengan misi sebagai upaya ikut membentuk generasi muda (santri) dengan norma-norma kehidupan yang Islami. Berdirinya Pesantren Daarun Najaah tidak lepas dari keprihatinan Alm. KH. Sirodj Chudlori atas situasi kemajuan zaman yang semakin menyeret generasi Islam pada kehidupan yang jauh dari norma-norma Islam. Kemajuan zaman dan teknologi telah diprediksikan Alm. KH. Sirodj Chudlori akan membawa dampak yang besar pada kehidupan sosial bermasyarakat dan berbudaya. Sekat-sekat wilayah dan budaya semakin luntur, budaya asing dengan mudah masuk pada kehidupan masyarakat Indonesia dan mempengaruhi pola pikir generasi Bangsa. Padahal jika dilihat banyak budaya asing yang jauh dari nilai-nilai agama.

2. Visi Dan Misi

Pondok pesantren Daarun Najaah memiliki visi ikut serta dalam membentuk generasi muda (santri) yang memiliki karakter sesuai dengan norma-norma kehidupan yang Islami. Berdirinya pondok pesantren Daarun Najaah tidak lepas dari keprihatinan KH. Sirodj Chudlori atas situasi kemajuan zaman yang semakin menyeret generasi muda Islam pada kehidupan yang jauh dari norma-norma agama Islam.

Kemajuan zaman dan teknologi telah di prediksi KH. Sirodj Chudlori akan membawa dampak yang besar bagi kehidupan sosial dan kebudayaan masyarakat. Sekat-sekat budaya semakin luntur, budaya asing dengan mudah masuk pada kehidupan masyarakat Indonesia dan mempengaruhi pola piker generasi bangsa. Padahal jika dilihat banyak budaya asing yang jauh dari nilai-nilai agama.

Misi pondok pesantren Daarun Najaah sebagai berikut :

1. Menanamkan santri yang beriman dan bertaqwa kepada Allah SWT dengan penuh keyakinan
2. Mendidik santri memiliki kemantapan aqidah, kedalaman spiritual dan keluhuran akhlak
3. Melatih karakter santri bermasyarakat sesuai norma Islami, agar mampu diwujudkan dalam kehidupan sehari-hari

Berdasarkan visi misi pondok pesantren Daarun Najaah di atas, sehingga program pondok tidak hanya kajian kitab-kitab kuning klasik tradisional, namun juga untuk menunjak kebutuhan masyarakat serta kemampuan intelektual yang tanggap akan perubahan yang terjadi.

3. Sarana Prasarana Pondok Pesantren Daarun Najaah Jerakah Kecamatan Tugu Kota Semarang

Pondok pesantren Daarun Najaah Jerakah kecamatan Tugu Kota Semarang adalah lembaga dakwah yang bergerak dibidang pendidikan salafiyah. Untuk mewujudkan visi misi pondok pesantren memerlukan fasilitas serta prasarana. Ada pula fasilitas serta prasarana pondok pesantren Daarun Najaah Jerakah sebagai berikut :

a) Bangunan pondok

Bangunan yang ada di pondok pesantren Daarun Najaah Jerakah Kecamatan Tugu Kota Semarang memiliki 3 lantai, yang terdiri dari :

- 1) Mempunyai 1 kantor
- 2) Mempunyai 1 kamar khusus ustad
- 3) Mempunyai 6 kamar untuk santri
- 4) Mempunyai 1 koperasi
- 5) Mempunyai 1 kolam besar
- 6) Mempunyai 1 kolam kecil
- 7) Mempunyai 3 toilet
- 8) Mempunyai 5 kamar mandi
- 9) Mempunyai 1 tempat jemuran yang luas

10) Mempunyai 1 tempat untuk cuci piring

11) Mempunyai 2 area parkir

b) Aula

Aula pondok digunakan untuk tempat mengaji kelas ulya, selain itu digunakan untuk evaluasi pengurus dan kegiatan lainnya bagi para santri setelah kegiatan pondok selesai.

c) Mushola

Pondok pesantren Daarun Najaah Jerakah terdapat satu mushola sebagai sentral kegiatan pondok seperti ngaji bersama pengasuh ba'da maghrib, madrasah diniyah untuk kelas ibtida' dibagian serambi mushola, dan kelas wustho dimushola bagian putra ba'da isya, kegiatan ratib, dzibaan, belajar khitobah setiap satu minggu sekali, dan kegiatan lainnya.

d) Koperasi

Pondok pesantren Daarun Najaah Jerakah mendirikan koperasi berfungsi sebagai tempat untuk menyediakan fasilitas belajar santri dan menyediakan makanan ringan, selain itu koperasi juga bertujuan untuk melatih santri dalam jual beli.

4. Struktur Organisasi Pondok Pesantren Daarun Najaah Jerakah Kecamatan Tugu Kota Semarang

Tabel 3.1 Struktur Organisasi

No	Jabatan	Nama
1.	Pengasuh	Gus M. Thoriqul Huda S.H.
2.	Asatid	1. Sasonko S.Pd 2. Syamsul Falaq S.Pd 3. Izul ma'ali S.Pd 4. Rubiantoro S.Pd 5. Asfirof Riwan Karim S.Pd 6. Zein Mubarak S.Pd 7. Robert Haikal S.Pd 8. M. Irsyad Maulana S.Pd 9. M. Ikhsan Bahaudin S.Pd 10. Wahyu Rizal Saputra S.Pd 11. Faqih M. fatar S.Pd 12. Fauzan Tamami S.H
3.	Lurah	Muslihun
4.	Wakil Lurah	Najih Ahda Sabila

No	Jabatan	Nama
5.	Sekretaris	Hamdan Yazid
6.	Bendahara 1 & 2	1. Ahmad Ainun Na'im 2. Ahmad Salim
7.	Dep. Pendidikan	1. Alfian Aqil Fadli 2. Mahadir Muhammad 3. M. Faqih Faizin 4. M. Zaki Mubarak W.
8.	Dep. Keamanan	1. Fahmi Agung 2. Musthofa Abdilah 3. Syauqi Muhammad Taqiyudin 4. Muhammad Waffi Kafiuddin
9.	Dep. Kebersihan	1. Ahmad Nurfaizin 2. Ilyas Setiasa 3. Ahmad Amiruddin M 4. Heru Syahhrozi
10.	Dep. Perlengkapan	1. M. Chabib Ardis S. 2. Asif Akhsani 3. M. Anwar
11.	Dep. Media informasi	1. Muh. Iqbal Azmi 2. M. Rizal Cannavaro
12.	Dep. Olahraga	Wisnu Ali Mukti
13.	Dep. Dapur	1. Zainal Musharif 2. Akhmad Saefullah 3. Abib Khoerul Alam 4. Ahmad Rizki Winanda 5. M. Sholachuddin

Dengan adanya struktur kepengurusan tersebut, maka setiap departemen memiliki tugas kerja yang harus dilaksanakan. Adapun Tugas kerja kepengurusan pondok pesantren Daarun Najaah Jerakah Kecamatan Tugu Kota Semarang pada tabel 3.2 :

Tabel 3.2 Tugas Kerja Kepengurusan

No	Jabatan	Tugas kerja
1.	Lurah Pondok	Memantau seluruh kegiatan santri
		Memantau kinerja kepengurusan
		Berkonsultasi kepada pengasuh dalam segala aspek kegiatan yang berhubungan dengan kepentingan pondok

No	Jabatan	Tugas kerja
		Mengadakan rapat evaluasi setiap bulan
		Mengadakan rapat akhir periode (LPJ)
		Menangani segala informasi dari dalam pondok
2.	Wakil Lurah	Mewakili lurah ketika berhalangan syar'i dalam menjalankan tugasnya
		Membantu memantau seluruh kegiatan santri
		Membantu memantau kegiatan kepengurusan
		Bersama lurah berkonsultasi kepada pengasuh dalam segala aspek kegiatan yang berhubungan dengan kepentingan pondok
		Menangani segala informasi dari luar pondok
3.	Sekretaris	Memberikan pengumuman kegiatan ataupun hal lain kepada santri, maupun walisantri
		Penertiban dan pemenuhan kebutuhan administratif pondok, departemen dan santri
		Pendataan santri
		Menyusun agenda rapat dan evaluasi
		Pembuatan kalender
4.	Bendahara 1	Menertibkan administrasi kebendaharaan
		Bersama bendahara kamar menarik uang bulanan santri
		Laporan administrasi keuangan kepada seluruh pengurus
		Laporan administrasi keuangan kepada bendahara pusat
		Update pembayaran bulanan santri
5.	Bendahara 2	Membantu bendahara 1 dalam menjalankan tugasnya
		Mengelola kuangan selain dari bendahara 1
6.	Departemen Pendidikan	Ngaji Al-Qur'an (Semua Santri) dan Hafalan Juz 'Amma
		Ngaji Kitab (Semua Santri)
		Mujahadah
		Ziarah Maqbarah
		Pembacaan Yasin dan Ratibul Hadad
		Maulid Adz-Dziba'i dan Khotbah
		Ngaji Pasaran
7.	Departemen Keamanan	Mengondisikan seluruh kegiatan pondok (Ngaji, Mujahadah, Ziarah, dan kegiatan yang berkaitan dengan pendidikan)
		Ronda malam
		Takziran
		Pengondisian parkir
		Menertibkan absensi kegiatan pondok
8.	Departemen Kebersihan	Piket harian
		Roan
		Penertiban pakain
		Roan ndalem
		Inventarisasi alat kebersihan
		Menyediakan dan mengelola kotak P3K
9.	Departemen	Mengondisikan penerangan, pengairan, dan pengerasan suara pondok pesantren
		Memperbaiki dan merawat perlengkapan pondok

No	Jabatan	Tugas kerja
	Perlengkapan	Membantu mengadakan tempat penyimpanan inventaris Membantu acara/kegiatan di pondok pesantren jika dibutuhkan
10.	Departemen Media Informasi	Mengelola Media Sosial Pondok Pesantren Mewadahi Santri yang mempunyai minat pada desain & videografi Menyediakan keperluan Pondok terkait desain & videografi Mempublikasikan karya Santri dalam bentuk Majalah online " <i>An-Najaah</i> "
11.	Departemen Olahraga	Mengadakan olahraga futsal Mengadakan olahraga badminton & voly Mengadakan latihan di setiap devisa Membuat seragam olahraga Mengadakan lomba antar kamar di jeda libur semester.
12.	Departemen Dapur	Memasak dan membagi menu makan Merawat peralatan dapur Membantu kegiatan ndalem Bekerjasama dengan bendahara pondok terkait update data santri Rekrutmen anggota

5. Tata Tertib Pondok Pesantren Daarun Najaah Jerakah

a. Kegiatan Pondok

- 1) Semua santri wajib mengikuti kegiatan dan program pondok pesantren.
- 2) Kegiatan santri (seperti: pengajian dan mujahadah) akan dilakukan pengabsenan.
- 3) Mengikuti sholat berjamaah di Mushola A-lAzhar.
- 4) Tidak membawa alat elektronik (seperti:hp,leptop, dll) pada saat kegiatan pondok

b. Perizinan

- 1) Santri yang tidak mengikuti kegiatan pondok karena ada kegiatan di luar, maka di haruskan izin disertai surat kegiatan.
- 2) Jika izin tersebut selama 24 jam, maka harus izin kepada pengurus dan ketua kelas madin.
- 3) Jika izin tersebut melebihi 24 jam, maka harus melakukan seperti yang ada di poin 2, ditambah sowan kepada pengasuh.

- 4) Pada hari Sabtu dan Ahad, santri yang ada kegiatan di luar pondok harus izin kepada pengurus, dengan catatan tidak melebihi 24 jam.
 - 5) Izin pulang maksimal 3 hari.
 - 6) Izin pulang maksimal 1 kali dalam sebulan.
- c. Ta'ziran
- 1) Santri yang tiga kali tidak mengikuti kegiatan pondok akan dikenai sanksi.
 - 2) Jika santri dalam sebulan terkena ta'zir tiga kali, maka akan dikenai peringatan.
 - 3) Santri yang sudah mendapatkan tiga kali peringatan, maka akan dikenai satu surat peringatan.

B. Program Peningkatan Perilaku Beribadah Santri di Pondok Pesantren Daarun Najaah Jerakah Kecamatan Tugu Kota Semarang

Pondok pesantren Daarun Najaah Jerakah Kecamatan Tugu Kota Semarang Memiliki beberapa program yang telah disesuaikan dengan kegiatan kampus sehingga program kegiatan yang ada di pondok pesantren tidak bertabrakan dengan kegiatan kampus.

Secara umum program yang ada di pondok pesantren Daarun Najaah Jerakah Kecamatan Tugu Kota Semarang dibagi menjadi program harian, mingguan, bulanan, dan tahunan diantaranya sebagai berikut :

1. Program Harian

a) Program Sholat Berjamaah

Sholat berjamaah merupakan kewajiban setiap muslim dan setiap pondok pesantren biasanya mewajibkan santrinya untuk melakukan sholat berjamaah 5 waktu yang bertujuan untuk membiasakan santri sholat berjamaah. Pondok pesantren Daarun Najaah Jerakah Kecamatan Tugu Kota Semarang mewajibkan setiap santri nya untuk melakukan sholat berjamaah, hal ini dilakukan

supaya ketika santri pulang ke kampungnya masing-masing, mereka sudah terbiasa melakukan sholat berjamaah.

Program ini mewajibkan santri dalam sholat subuh, maghrib, dan Isya, hal ini dikarenakan pada waktu sholat dhuhur dan ashar, kebanyakan santri masih berada di kampus.

Pada pelaksanaannya, sesuai dengan wawancara bersama pengurus yaitu dengan mas Alfian, sebagai berikut :

“Ketika sudah memasuki waktu sholat ditandai dengan adzan yang sudah dijadwalkan, hal ini dimaksudkan untuk melatih tanggungjawab santri ketika diberikan sebuah amanah, kemudian dari pengurus harian akan membunyikan bel 3x, dan dilanjutkan dengan pengurus keamanan berkeliling memasuki kamar-kamar mengingatkan para santri untuk bersiap-siap mengikuti sholat berjamaah.”

b) Program Pengajian Kitab Kuning

Pengajian kitab kuning merupakan program pengajian kitab karya ulama klasik di berbagai bidang studi islam yang dibimbing langsung oleh pengasuh pondok bertujuan untuk mengetahui hukum-hukum Islam secara mendalam kepada santrinya. Dalam perencanaannya Kajian kitab kuning di targetkan untuk seluruh santri pondok pesantren Daarun Najaah Jerakah Kecamatan Tugu Kota Semarang yang berjumlah 180 santri, 80 santri putra dan 100 santri putri yang dilaksanakan di musholla Al-Azhar. Untuk kitab kuning yang ada di pondok pesantren Daarun Najaah ada 4 kitab yang dikaji, diantaranya kitab Tafsir Jalalain, Nashoihul Ibad, Tajridus Shorih, dan Bulughul Maram.

Hasil dari wawancara dengan ustad yaitu ustad Ikhsan, sebagai berikut :

“Sistem yang digunakan pada pengajian kitab kuning merupakan sistem bandongan, dimana para santri mencermati ustad dalam membacakan kitab kuning yang diikuti dengan menerjemahkan dan kemudian memberikan penjelasan, serta kerap kali ustad membahas buku-buku Islam dalam bahasa Arab kemudian para santri mencermati apa yang disampaikan oleh ustad. Pada saat ustad

membacakan kitab kuning, para santri kemudian mengabsahi kedalam kitabnya masing-masing sesuai dengan yang dibacakan oleh ustad atau kyai dengan bahasa jawa (utawi iki iku) serta pada saat ustad memberikan penjelasan, para santri membuat catatan- catatan sesuai dengan penjelasan ustad dengan bahasa santri sendiri”.

Pengajian kitab kuning dilaksanakan pada waktu *ba'da* maghrib setiap pukul 18.20-19.20, untuk Kitab *Tafsir Jalalain*, *Nashoihul Ibad*, dan *Tajridus Shorih*. Untuk kitab *Bulughul Maram* Sendiri dilaksanakan pada *ba'da* Isya pada pukul 20.00-21.00, seluruh santri wajib mengikuti program pengajian kitab kuning ini. Untuk rincian jadwalnya sebagai berikut :

Tabel 3.3 Jadwal Pengajian Kitab Kuning

HARI	NAMA KITAB	USTADZ	WAKTU
Sabtu	<i>Tafsir Jalalain</i>	Gus M. Thoriqul Huda S.H.	<i>Ba'da</i> Maghrib
Ahad	<i>Tafsir Jalalain</i>	Gus M. Thoriqul Huda S.H.	<i>Ba'da</i> Maghrib
Senin	<i>Tajridus Shorih</i>	Ust. Habib Baihaqi	<i>Ba'da</i> Maghrib
Selasa	<i>Bulughul Maram</i>	KH. Dr. Ahmad Izzudin	<i>Ba'da</i> Isya
Rabu	<i>Idhotun Nasyiin</i>	Gus M. Thoriqul Huda S.H.	<i>Ba'da</i> Maghrib
Kamis	<i>Idhotun Nasyiin</i>	Gus M. Thoriqul Huda S.H.	<i>Ba'da</i> Maghrib

c) Program Al-Qur'an

Program Al-Qur'an di pondok pesantren Daarun Najaah Jerakah Kecamatan Tugu Kota Semarang merupakan program wajib bagi para santri. Program ini berisi samaan *halaqoh* Al-Qur'an dan hafalan Juz 30. Dalam pelaksanaannya sesuai dengan hasil wawancara dengan pengurus yaitu mas Alfian, sebagai berikut :

“Program Al-Qur'an dilakukan *ba'da* sholat Subuh setiap hari kecuali hari Jum'at, dikarenakan pada hari Jum'at kegiatan paginya untuk ziarah . Para santri akan membaca Al-Qur'an bersama dengan para ustad yang sudah ditentukan oleh pengurus. Pembagian yang dilakukan oleh pengurus disesuaikan dengan kelas para santri kelas *ibtida* kelompok 1,2, dan 3, untuk kelas *wustho* kelompok 4,5, dan 6, untuk kelas *Ulya* bersama dengan satu ustadz dan pengasuh. Dalam samaan *halaqoh* Al-Qur'an para santri akan duduk setengah

lingkaran didepan ustadz kemudian santri satu persatu membaca Al-Qur'an 1 lembar kemudian para ustad akan mendengarkan dan mengoreksi jika ada kesalahan dalam pembacaan Al-Qur'an yang dilakukan oleh santri, baik itu makhorijul huruf maupun tajwidnya. Untuk hafalan Juz 30 sendiri diwajibkan bagi setiap santri baru, setoran dilakukan setelah seaman *halaqoh* Al-Qur'an dan wajib hafal sebelum liburan pondok.”

d) Program *Madrasah Diniyah*

Program *madrasah diniyah* merupakan program pendidikan yang berisi mata pelajaran agama Islam yang bertujuan untuk memberikan pengetahuan kepada para santri tentang dasar – dasar dalam membaca kitab kuning dan ilmu keagamaan sesuai dengan kitab yang di ajarkan sehingga nantinya para santri ketika terjun di masyarakat dapat menerapkan ilmu yang didapat dari pondok pesantren Daarun Najaah Jerakah Kecamatan Tugu Kota Semarang. Madrasah diniyah yang ada di pondok pesantren dibagi menjadi 3 kelas diantaranya *ibtida'*, *wustho*, dan *ulya*. Kelas dibagi sesuai dengan tahun santri masuk ke pondok pesantren.

pelaksanaanya sesuai dengan hasil wawancara dengan pengurus yaitu mas Alfian, sebagai berikut ;

“Program madrasah diniyah dilaksanakan ba'da isya. Untuk kelas *ibtida'* berada di depan mushola, kelas *wustho* berada di dalam mushola bagian putra, dan untuk kelas *ulya* berada di aula putra. Untuk materi yang diberikan kepada para santri disesuaikan dengan tingkatan tahun ajaran masuk pondok. Pada program madrasah diniyah menerapkan beberapa metode pembelajaran, diantaranya metode musyawarah, takror (pengulangan pelajaran oleh santri yang dicoba secara bersama dalam satu kelas), dan muhafadzoh (menghafalkan).”

Adapun kitab-kitab yang diajarkan mencakup pada tabel 3.4:

Tabel 3.4 Jadwal Madrasah Diniyah

Kelas	Hari	Kitab	Ustadz
<i>Ibtida</i>	Senin	DAC	A. Saifuddin Nadhif
	Selasa	<i>Akhlakul Lil Banin</i>	M. Irsyad Maulana S.Pd.
	Rabu	<i>Safinatunn Najah</i>	M. Irham Mubarak S.Pd. M.Pd.

Kelas	Hari	Kitab	Ustadz
	Jum'at	<i>Aqidatul Awam</i>	A.Shofwan Ats-Tsauri S.Sos
	Sabtu	<i>Amsilati Tashrifiyah</i>	Abdul Khalim Tsani
	Ahad	<i>Jurumiyah</i>	M. Rofiq Anwar S.Sos
<i>Wustho</i>	Senin	DEC	Robert Haikal Fikri S.Pd.
	Selasa	<i>Imrithi I</i>	Hilal Thoriq
	Rabu	<i>Taisurul Kholaq</i>	Rubiantoro S.Pd.
	Jum'at	<i>Taqrib I</i>	Asfiror Ridwan Karim S.Pd.
	Sabtu	<i>Jawahirul Kalamiyah</i>	M. Noor Syafiq
	Ahad	<i>Qowaidul I'lal</i>	M. Zein Mubarak S.Pd.
	<i>Ulya</i>	Senin	<i>Imrithi II</i>
Selasa		<i>Daqoiqul Akhbar</i>	Basyairul Khoirot S.H.
Rabu		<i>Uqudullijain</i>	Abdurrahman S.Pd.
Jum'at		<i>Ta'lim Muta'alim</i>	Izzul Ma'ali S.Pd.
Sabtu		<i>Nadhom Maqsud</i>	M. Ikhsan Bahaudin S.Pd.
Ahad		<i>Taqrib II</i>	Asfiror Ridwan Karim S.Pd.
<i>Takhasus</i>	Jum'at	<i>Taqrib</i>	Gus M. Thoriqul Huda S.H
	Sabtu	<i>Risalatul Muawwanah</i>	Gus M. Thoriqul Huda S.H
	Selasa	<i>Risalatul Muawwanah</i>	Gus M. Thoriqul Huda S.H

Metode yang digunakan pada program madrasah diniyah di pondok pesantren Daarun Najaah Jerakah yang dianggap baik serta bisa mendukung keberhasilan pengajaran ialah metode musyawarah, takror (pengulangan pelajaran oleh santri yang dicoba secara bersama dalam satu kelas), dan muhafadzoh (menghafalkan).

Metode musyawarah disajikan dengan metode mengajak para santri mangulas masalah-masalah tertentu sesuai dengan materi yang akan dibahas kemudian secara kelompok umumnya harus mengutarakan hasil musyawarah kelompoknya, setelah itu dibahas bersama dengan hasil kelompok lain. metode ini umumnya digunakan apabila materi yang dibahas memiliki permasalahan yang belum diketahui oleh santri serta butuh dibicarakan bersama. Setelah mendapatkan hasil dari musyawarah tersebut, kemudian ustadz akan menambahkan atau meluruskan hasil jawaban dari para santri.

Metode takror merupakan tata cara mengajar materi yang sudah disampaikan oleh ustadz kemudian diulang kembali pada saat pertemuan selanjutnya. pelajaran yang dibahas sama persis dengan

pelajaran yang telah di berikan oleh ustadz pada jam pelajaran lebih dahulu. metode ini dipakai untuk tiap pelajaran. Jadi tidak terdapat satupun pelajaran yang tidak dibahas kembali pada metode ini.

Metode muhafadzoh merupakan tata cara mengajar yang ditempuh dengan metode santri disuruh menghafalkan materi yang diberikan ustadz. Modul yang dihafalkan umumnya berbentuk syair-syair yang diiringi dengan terjemahannya. Pada tata cara ini santri diharuskan sanggup menghafal materi dalam batasan waktu tertentu. Umumnya santri disuruh maju depan buat menghafalkan materi pelajaran serta ustadz mencatat tiap kemajuan yang dicapai oleh santri.

e) Program *Mujahadah Nihadlul Mustaghfirin*

Program *Mujahadah Nihadlul Mustaghfirin* merupakan salah satu kegiatan dakwah yang ada di pondok di pondok pesantren Daarun Najaah Jerakah Kecamatan Tugu Kota Semarang, hal ini dikarenakan pengasuh pondok pesantren sendiri merupakan lulusan dari pondok pesantren Api Tegalrejo Magelang yang terkenal dengan *riyadhohnya* salah satunya yaitu *Mujahadah Nihadlul Mustaghfirin* yang kemudian oleh pengasuh pondok pesantren Daarun Najaah Jerakah Kecamatan Tugu Kota Semarang menerapkan kebiasaan santri disana tersebut diterapkan juga di pondok pesantren Daarun Najaah Jerakah Kecamatan Tugu Kota Semarang.

Sesuai hasil wawancara dengan pengurus yaitu mas Alfian, sebagai berikut :

“Pelaksanaan *Mujahadah Nihadlul Mustaghfirin* dilaksanakan setiap malam pukul 23.30 WIB di mushola. Biasanya bel akan dibunyikan 1x pada pukul 23.30, untuk para santri siap-siap sembari menunggu pengasuh untuk memimpin *Mujahadah Nihadlul Mustaghfirin*. Jika pada pukul 23.45 WIB pengasuh belum datang maka akan dibadali oleh asatid atau lurah pondok pesantren Daarun Najaah Jerakah.”

Mujahadah Nihadlul Mustaghfirin pada awalnya dilakukan sholat hajat 2 rakaat, hal ini bertujuan untuk keinginan atau cita-cita dapat diijabah oleh Allah yang kemudian dilanjut dengan dzikir khusus sesuai dengan *ijazah* dari pondok pesantren API (Asrama Perguruan Islam) Tegalrejo Magelang.

Rangkain pembacaan dzikir *Mujahadah Nihadlul Mustaghfirin* yang ada di pondok pesantren Daarun Najaah Jerakah Kecamatan Tugu Kota Semarang sesuai dengan *ijazah* yang didapat oleh pengasuh dari pondok pesantren API Tegalrejo Magelang yaitu sebagai berikut:

- 1) Membaca Istighfar 100x
- 2) Membaca Sholawat Adrikni 103x
- 3) Membaca doa Nabi Yunus 100x
- 4) Membaca kalimat *hauqalah* 100x
- 5) Membaca Surah Al-fatihah 7x
- 6) Membaca Ayat Kursi 7x
- 7) Membaca *wa laa yauudlu Huu hifdzuhumaa, wa Huwal 'aliyyul 'adziim* 49x
- 8) Membaca surah Al-Ikhlash 11x
- 9) Membaca kalimat Tauhid 100x
- 10) Membaca lafal *laailaha ill allah muhammadur rasulallah, allahumma sholli ala sayyidinaa muhammad allahumma shollialaihi wa sallim, allahumma sholli ala sayyidina muhammad wa ala alihi wa shohbihi wa barik wa sallim ajmain* 1x
- 11) Doa

2. Program Mingguan

a) Program Ziarah

Pondok Pesantren Daarun Najaah Jerakah Kecamatan Tugu Kota Semarang mempunyai kegiatan rutin ziarah kubur setiap satu

minggu satu kali, yang dilakukan pada hari jum'at bada'sholat Subuh. Ziarah kubur ini ditujukan khusus pada makam mbah KH. Sirodj Chudori dan bu nyai Zahratul Mufidah yang merupakan pendiri pondok pesantren Daarun Najaah Jerakah Kecamatan Tugu Kota Semarang.

Sesuai hasil wawancara dengan pengurus yaitu mas muslihun, sebagai berikut :

“Program ziarah dilakukan setiap Jum'at pagi setelah sholat subuh, santri akan di opyaki untuk segera bangun dan menuju ke makam, setelah sampai makam, para santri akan menunggu pengasuh datang untuk memimpin. Jika dirasa waktunya sudah lama dan pengasuh belum juga datang, maka akan diganti oleh ustad yang sudah dibuat jadwal sebelumnya. Para santri akan membaca tahlil saja, dikarenakan pada malam harinya sudah dibacakan yasin, setelah selesai, santri akan pulang ke pondok dan melanjutkan aktivitasnya masing-masing.”

Kegiatan ziarah ini dilakukan oleh seluruh santri pondok pesantren yang di pimpin oleh pengasuh dan kegiatan ini memiliki nilai positif bagi para santri seperti melembutkan hati, mengingatkan santri bahwa kehidupan di dunia itu hanya sementara dan pada akhirnya akan meninggalkan dunia ini. Selain itu ziarah kubur juga memiliki beberapa nilai, diantaranya nilai akidah, akhlak, dan ibadah. Ziarah makam juga membuat semakin mendekatkan diri kepada Allah SWT semakin yakin dan kuat keimanan untuk mencari amal sebanyak mungkin dalam menghadapi kematian.

b) Program *Roan*

Kegiatan *roan* merupakan kegiatan yang dilakukan untuk membersihkan area pondok secara bersama-sama yang dilakukan di pondok dipesantren dan menjadi tradisi yang kuat.

Sesuai hasil wawancara dengan pengurus yaitu mas muslihun, sebagai berikut :

“Program *roan* dilakukan setiap satu minggu satu kali, dilaksanakan setiap hari ahad pada pukul 06.00-08.00. Kemudian dari pengurus kebersihan akan membunyikan bel

3x agar bersiap-siap untuk melaksanakan tugasnya. Biasanya setiap santri akan mendapatkan tugas yang berbeda-beda seperti membersihkan kamar mandi santri, membersihkan mushola, membersihkan area depan kamar, membersihkan area dalam kamar, membuang sampah ke gerobak sampah, mencabut rumput, menyirami tanaman, membuang sampah ke TPA, membersihkan area ndalem dan lain-lain. Program ini bertujuan untuk menjaga kebersihan dan ketertiban pondok pesantren agar lebih nyaman.”

Kegiatan ini bertujuan untuk melatih disiplin dan peduli terhadap diri sendiri dan lingkungan sekitar. Walaupun sederhana, *roan* bermanfaat bagi pondok pesantren dan bagi santri sendiri. Dengan adanya kegiatan rutin *roan* diharapkan dapat memberikan dampak positif untuk kehidupan santri di kemudian hari. Santri mampu mengamalkan hidup, gotong royong, dan solidaritas antar teman.

c) Program *Yasin* dan *Ratibul Hadad*

Surat *yasin* merupakan salah satu surat yang ada di Al-Qur'an, dan *ratibul haddad* merupakan rangkaian wirid karya Al-Imam AL-Habib Abdullah bin Alwi Bin Muhammad Al-Haddad yang sering diamalkan oleh sebagian besar umat Islam dan menjadi wirid yang dinitakan untuk memohon perlindungan dari Allah.

Sesuai hasil wawancara dengan pengurus yaitu mas muslihun, sebagai berikut :

“Program *yasin* dan *ratibul hadad* biasa dilakukan pada malam Jum'at ba'da maghrib. Setelah sholat jamaah maghrib, pengurus membunyikan bel 3x sebagai tanda akan dimulainya kegiatan baca *yasin* dan *ratibul hadad*. Salah satu santri akan memimpin sesuai dengan jadwal yang sudah di buat oleh pengurus dan diikuti oleh santri lain. Hal ini dilakukan untuk melatih kepemimpinan seorang santri dalam menjalankan kegiatan, sehingga nantinya para santri sudah terbiasa dalam memimpin dalam pembacaan *yasin* dan *ratibul hadad*.”

d) Program *Maulid Diba'*

Maulid diba' adalah tradisi kesenian yang dilakukan oleh umat beragama Islam dengan cara melantunkan shalawat kepada Nabi Muhammad Saw. yang diiringi musik. *Maulid diba'* juga dinamakan diba'an yang istilah tersebut berasal dari kitab syair pujian karya al-imam Al-Jalil as-Sayyid as-Syaikh Abu Muhammad Abdurrahman ad-Diba'iy. Pujian-pujian tersebut ditujukan kepada Nabi Muhammad Saw. yang didalamnya bermakna kemuliaan dan akhlak dari Nabi Muhammad Saw. Selain itu, didalamnya juga terdapat sejarah hidup Nabi Muhammad Saw. yang tersusun dalam bentuk syair berbahasa sastra sehingga dapat dilagukan⁶⁴.

Sesuai hasil wawancara dengan pengurus yaitu mas muslihun, sebagai berikut :

“Di pondok pesantren Daarun Najaah Jerakah Kecamatan Tugu Kota Semarang Program maulid diba' biasanya dilaksanakan pada malam Jum'at bada Isya. Pengurus akan membuat jadwal untuk setiap kamar bergantian memimpin pembacaan *maulid diba'* dan santri lain mengikuti acara tersebut. Sebagian santri lainnya akan memainkan alat musik rebbana untuk mengiringi sholawat yang dibacakan oleh santri yang memimpin. Pembacaan *maulid diba'* juga merupakan bentuk dari cinta, ibadah, doa, barakah, renungan, dan ucapan bershalawat sebagai bentuk penghargaan kepada Nabi Muhammad Saw. yang sudah berjuang berdakwah kepada kaumnya. Adapun shalawat yang dilakukan oleh orang mukmin memiliki makna doa agar Nabi Muhammad Saw. diberi kesejahteraan dan rahmat dari Allah Swt. Shalawat yang dilakukan oleh orang mukmin juga merupakan bentuk dari ketundukannya kepada Allah Swt. dan pengharapan pahala dari Allah Swt.”

f) Program *Ekstrakulikuler*

Program *ekstrakulikuler* merupakan kegiatan tambahan atau ekstra yang dilakukan diluar waktu kegiatan pondok dan kampus yang bertujuan untuk mengisi waktu luang santri, mengembangkan

⁶⁴ Risda alfi Fat Hanna, Dkk, Rutinan Maulid Ziba' di Pondok Pesantren Al-Munawwir Komplek Nurussalam Putri Yogyakarta, *Jurnal Riset Agama*, Vol. 2, No. 1, tahun 2022, hlm 44-45.

skill dan pengetahuan tambahan untuk membantu pembentukan karakter santri sesuai dengan minat dan bakat masing-masing.

Sesuai hasil wawancara dengan pengurus yaitu mas muslihin, sebagai berikut :

“Jadi di pondok pesantren Daarun Najaah Jerakah Kecamatan Tugu Kota Semarang selain program pendidikan ada juga program pendukung. Program pendukung tersebut bisa disebut ekstrakurikuler yang ada di pondok pesantren Daarun Najaah. Biasanya program *ekstrakurikuler* dilaksanakan setelah kegiatan wajib pondok seperti ngaji Al-Qur’an dan *madrasah diniyah*. Untuk *ekstrakurikuler* yang ada di pondok pesantren ini diantaranya ada futsal, voly, badminton, pencak silat, tilawah, dan juga rebbana. Untuk harinya futsal pada sabtu pagi, voly malam kamis, badminton malam senin, pencak silat malam rabu dan jum’at, tilawah ahad sore, dan rebbana sabtu siang.”

Program kegiatan *ektrakurikuler* ini dilaksanakan di waktu luang santri seperti hari sabtu, ahad, dan setelah jadwal madrasah diniyah. Untuk rinciannya sebagai berikut :

Tabel 3.5 Kegiatan Ekstrakurikuler

No	Hari /waktu	Kegiatan
1.	Sabtu, 06.00-08.00	Futsal
2.	Sabtu, 09.00-11.00	Rebbana
3.	Sabtu, 16.00-17.00	Tilawah
4.	Ahad, 08.00-11.00	Silat
5.	Senin, 21.30-23.00	Badmiton
6.	Selasa, 21.30-01.00	Silat
7.	Rabu, 21.30-23.00	Volly
8.	Kamis, 21.30-01.00	Silat

3. Program Bulanan

a) *Khitobah*

Menurut Nasution, *khitobah* adalah ceramah atau pidato yang mengandung penjelasan-penjelasan tentang sesuatu atau beberapa masalah yang disampaikan seseorang di hadapan sekelompok orang atau khalayak⁶⁵.

⁶⁵ Aang Ridwan, Ragam *Khitobah* Ta’tsiriyyah; Sebuah Telaah Ontologis, *Jurnal Ilmu Dakwah*, Vol. 5, No. 17, tahun 2011, hlm 204.

Sesuai hasil wawancara dengan pengurus yaitu mas Alfian, sebagai berikut :

“Program khitobah dilaksanakan setiap satu bulan 2 kali, pada minggu pertama dan minggu terakhir di malam kamis, setelah kegiatan maulid diba’. setiap kamar akan bergantian ditunjuk untuk mengisi *khitobah*. Kemudian dari kamar sendiri akan memilih salah satu santri yang akan mengisi *khitobah* itu sendiri. Tujuan diadakan khitobah ini salah satunya adalah untuk melatih mental santri dan mempersiapkan kehidupan di masyarakat mendatang. Dengan harapan mampu mencetak santri yang berani dan percaya diri sehingga siap menghadapi masyarakat terutama dalam mengamalkan ilmunya.”

Hal ini dilakukan supaya para santri memiliki bekal atau pengalaman dalam mengisi suatu acara keagamaan, jadi ketika dikemudian hari santri ditunjuk untuk mengisi sebagai *khitobah* di masyarakat, para santri siap karena sudah pernah melatihnya di pondok pesantren Daarun Najaah Jerakah Kecamatan Tugu Kota Semarang.

4. Program Tahunan

a) Program *Imtihan*

Imtihan merupakan ujian atau seleksi⁶⁶. program yang dibuat oleh pondok pesantren untuk mengukur capaian santri selama mengikuti proses pembelajaran. Di pondok pesantren Daarun Najaah Jerakah Kecamatan Tugu Kota Semarang mengadakan program imtihan 2 kali dalam satu tahun. Imtihan dilakukan untuk mengulas kembali materi yang telah diajarkan oleh *asatid*, dan menilai santri, apakah memperhatikan materi yang telah diberikan kepada mereka.

Hasil wawancara dengan pengurus yaitu mas muslihun sebagai berikut :

⁶⁶ <https://kbbi.web.id/imtihan>

“Program *imtihan* dilakukan pada akhir tahun pelajaran, setelah para *asatid* memberikan materi kepada para santri, kemudian pada akhir tahun pelajaran akan diadakan imtihan, untuk mengetahui kemampuan pemikiran santri terhadap ilmu yang telah dipelajari bersama *asatid*. Dari *asatid* sendiri memaksimalkan pembelajaran disetiap kelas agar para santri memahami apa yang disampaikan oleh *asatid*. *Imtihan* biasa dilakukan di mushola Al-Azhar dan dilaksanakan pada pukul 08.00 sampai pukul 09.00.”

Program *imtihan* biasanya dilakukan satu minggu setelah UAS kampus dilakukan, jadi program imtihan tidak mengganggu kegiatan kampus. Untuk mensukseskan acara tersebut, dari pengurus membentuk panitia supaya dalam pelaksanaan imtihan lebih kondusif., dengan pembagian tugas ada sebagai pengawas, mengumpulkan soal dari *asatid* ,membuat jadwal imtihan. Dengan seperti itu akan terciptanya lingkungan yang kondusif.

b) Program *Haflah Akhirussanah*

Haflah artinya perayaan, upacara atau acara, akhir artinya akhir, dan sannah artinya tahun, jadi *haflah akhirussanah* adalah perayaan akhir tahun santri yang telah selesai menjalani pendidikan⁶⁷.

Hasil wawancara dengan pengasuh yaitu gus M. Thoriqul Huda S.H.

“Di pondok pesantren Daarun Najaah Jerakah Kecamatan Tugu Kota Semarang dalam pelaksanaan *haflah* dilakukan bersamaan dengan *haul* KH. Ali Mustar dan Hj. Sa'idah Khadijah yang merupakan orang tua dari pendiri pondok pesantren Daarun Najaah Jerakah Kecamatan Tugu Kota Semarang yaitu KH. Sirodj Khudlori. Acara *haflah Akhirussanah* ini biasanya diisi dengan berbagai acara seperti lomba-lomba dan pengajian. Untuk mensukseskan acara tersebut perlu adanya panitia, maka dari itu jauh-jauh hari akan dibentuk panitia pelaksanaan *haflah* untuk memudahkan pembagian tugas antar satu departemen dengan departemen lain.”

⁶⁷ Muhammad Aminullah, *Haflah tilawah Al-Qur'an dalam Tradisi Masyarakat Kota Bima*, *Jurnal Keilmuan Tafsir Hadis*, Vol. 5, No. 1, tahun 2015, hlm 165

Haflah ini dilaksanakan tidak hanya satu hari tapi beberapa hari dengan berbagai lomba untuk meramaikan acara tersebut, diantara lombanya yaitu futsal, voly, bola api, drama, parade sholawat, ceramah, membaca kitab kuning dan masih banyak lagi. Dengan adanya acara ini bertujuan untuk menciptakan santri yang berkualitas dan beraqwa, dengan menunjukkan ketrampilan santri dalam berbagai bentuk kegiatan lomba.

C. Penerapan Fungsi Manajemen Dakwah dalam Program Perilaku Ibadah Santri di Pondok Pesantren Daarun Najaah Jerakah

1. *Planning* (*Takhtith* atau Perencanaan Dakwah)

Perencanaan merupakan proses pemikiran mengenai tindakan-tindakan yang akan dilakukan pada waktu yang akan datang untuk mencapai tujuan dakwah. Pondok Pesantren Daarun Najaah Jerakah Kecamatan Tugu Kota Semarang telah mengadakan suatu tindakan memperkirakan dan memperhitungkan segala kemungkinan dan kejadian yang akan terjadi di masa yang akan datang berdasarkan hasil analisa terhadap data. Dalam perencanaan, adanya data sangat penting agar perencanaan dakwah dapat disusun dengan tepat dan efektif.

Menurut hasil wawancara dengan informan yaitu Gus Thoriqul Huda S.H. sebagai pengasuh pondok pesantren Daarun Najaah Jerakah Kecamatan Tugu Kota Semarang sesuai dengan yang diungkapkan beliau sebagai berikut :

“Perencanaan yang ada di pondok pesantren Daarun Najaah Jerakah sebagai dasar untuk pengasuh dan pengurus dalam menentukan program kegiatan baik harian, mingguan, bulanan, maupun tahunan. Perencanaan yang ada di pondok pesantren melalui program jangka pendek dan jangka panjang. Perencanaan jangka pendek sendiri diawali dengan menentukan struktur kepengurusan, menentukan metode pembelajaran yang akan digunakan, menetapkan dan menentukan jadwal program kegiatan, dan membuat rencana program kerja di awal tahun sebagai evaluasi dari tahun sebelumnya dan program kerja untuk 1 tahun ke depannya baik itu program kegiatan harian, mingguan, bulanan, maupun tahunan. Untuk perencanaan jangka panjang sendiri sesuai dengan visi misi pondok

yaitu membentuk santri memiliki karakter sesuai dengan norma-norma kehidupan yang Islami, menanamkan santri yang beriman dan bertaqwa kepada Allah SWT dengan penuh keyakinan, mendidik santri memiliki kemantapan aqidah, kedalaman spiritual dan keluhuran akhlak, melatih karakter santri bermasyarakat sesuai norma Islami, agar mampu diwujudkan dalam kehidupan sehari-hari.”

Pondok Pesantren Daarun Najaah Jerakah Kecamatan Tugu Kota Semarang telah mengadakan rapat tahunan untuk membentuk pengurus baru dan membuat program-program, baik program baru maupun program lanjutan dari program sebelumnya. Sistem perencanaan Pondok Pesantren Daarun Najaah Jerakah Kecamatan Tugu Kota Semarang melalui rapat pengurus untuk menentukan rancangan program kerja. Hasil dari rapat kerja telah disepakati oleh pengurus dan diketahui oleh pengasuh. Karena pengasuh akan memperkirakan secara matang dan memberi izin apakah program tersebut tepat atau masih ada kekurangan untuk dilaksanakan.

Perencanaan program kegiatan yang dilakukan oleh pondok pesantren Daarun Najaah Jerakah Kecamatan Tugu Kota Semarang membuat jadwal sesuai dengan waktu luang santri yang kebanyakan santri merupakan mahasiswa sehingga tidak berbenturan antara program kegiatan pondok dengan perkuliahan santri. Adapun jadwal kegiatan santri, sebagai berikut :

Tabel 3.6 Kegiatan Harian

No	Waktu	Kegiatan	Keterangan
1.	04.00 WIB	Sholat Subuh berjamaah dan ngaji Al-Qur'an	Di Mushola
2.	06.30 WIB	Sarapan pagi	
3.	07.00 WIB	Kuliah	
4.	16.00 WIB	Piket kamar	Pondok, mushola, dan rumah pengasuh
5.	18.00 WIB	Sholat maghrib berjamaah	
6.	18.20 WIB	Ngaji kitab kuning	Di Mushola
7.	19.20 WIB	Sholat Isya Berjamaah	
8.	19.45 WIB	Makan malam	
9.	20.00 – 21.00 WIB	Madrasah diniyah	Kelas ibtida dan wustho di Mushola Kelas ulya di Aula

No	Waktu	Kegiatan	Keterangan
10.	23.30 – 00.30 WIB	Mujahadah mustaghfirin	
12.	01.00 WIB	Tidur dan ronda	Ronda : setiap kamar diberikan tanggungjawab 1 malam 1 kali ronda

Tabel 3.7 Kegiatan Mingguan

Waktu	Kegiatan
Ahad, 06.00 - 08.00	Roan akbar
Ahad, 16.00 – 17.00	Pelatihan tilawah
Kamis, 18.30 – 19.00	Pembacaan Ratibul Haddad
Kamis, 20.00 – 21.00	Pembacaan maulid dziba'
Jum'at, 05.00 – 05.30	Ziarah ke makbaroh
Sabtu, 06.00 – 08.00	Olahraga
Sabtu, 09.00 -11.00	Latihan rebbana

Tabel 3.8 Kegiatan Bulanan

Waktu	Kegiatan
Satu bulan dua kali	Maulid Simthuddurror
Satu bulan sekali	Rapat evaluasi
Enam bulan sekali	Imtihan

Tabel 3.9 Kegiatan Tahunan

No	Kegiatan
1.	Khoul K.H. Siradj Chudory
2.	Pergantian kepengurusan
3.	Ijazahan Mujahadah Nihadlul Mustaghfirin
4.	<i>Haflah</i>
5.	PSB (Penerimaan Santri Baru)
6.	Ziarah

2. *Organizing (Thanzim* atau Pengorganisasian Dakwah)

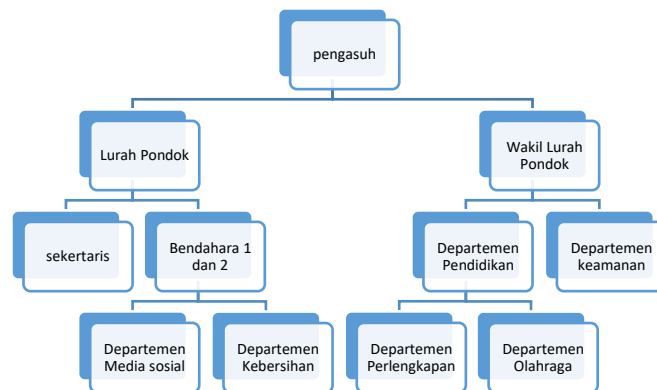
Pengorganisasian merupakan proses menyusun kegiatan dakwah dengan membagi dan mengelompokkan pekerjaan yang harus dilaksanakan serta menetapkan dan menyusun jalinan hubungan kerja diantara satuan-satuan organisasi agar dapat mencapai tujuan yang telah ditentukan secara efektif dan efisien. Pengorganisasian di Pondok Pesantren Daarun Najaah Tugu Semarang sudah berjalan, yaitu adanya pembagian kerja antara pengasuh dengan pengurus.

Hasil wawancara dengan informan yaitu mas Muslihun sebagai lurah, sebagai berikut:

“Untuk pengorganisasian yang ada di pondok pesantren ini pada awalnya dilakukan selama 1 tahun 1x, kemudian melalui pemilihan Lurah pondok yang dilakukan oleh pengurus sebelumnya bersama dengan pengasuh, kemudian jika Lurah sudah terpilih, maka tugas lurah dibantu oleh pengurus harian sebelumnya yaitu lurah, wakil lurah, sekertaris, dan bendahara dalam memilih pengurus perdepartemen yang akan membantu saya dalam menjalankan program yang ada di pondok dan untuk membagi tugas dan wewenang masing-masing, yang nantinya dapat menjalankan tugas dan wewenangnya dengan baik antar pengurus maupun departemen itu saling berkaitan dalam pelaksanaannya yang nantinya.”

Pengorganisasian di Pondok Pesantren Daarun Najaah Tugu Semarang sudah berjalan, yaitu adanya pembagian kerja antara pengasuh dengan pengurus. Mengenai pemilihan kepengurusan pondok pesantren ditentukan dan dipilih berdasarkan musyawarah pengurus-pengurus senior, kemudian disowankan kepada Gus M. Thoriqul Huda S.H. selaku pengasuh Pondok Pesantren Daarun Najaah Kecamatan Tugu kota Semarang. Dalam struktur kepengurusan Pondok Pesantren Daarun Najaah Tugu Semarang yaitu pengasuh dan lurah merupakan pimpinan tertinggi yang menjadi teladan bagi semua santri. Selain itu, kepengurusan juga diberikan tugas dan wewenang seperti sekretaris, bendahara dan masing-masing departemen yaitu departemen pendidikan, departemen keamanan, departemen kebersihan, departemen perlengkapan, departemen kesehatan dan departmen koperasi.

Gambar 3.1 Struktur Organisasi



3. *Actuating (Tawjih atau Penggerakan Dakwah)*

Penggerakan merupakan proses menggerakkan para pelaku dakwah untuk melakukan kegiatan dakwah. Pimpinan dakwah bertindak menggerakkan pelaku dakwah agar segera melaksanakan kegiatan-kegiatan tersebut untuk mencapai tujuan yang telah direncanakan sebelumnya. Pentingnya seorang pemimpin memberikan motivasi kepada bawahannya agar semangat dalam menjalankan tugas dan kewajiban dengan penuh tanggung jawab. Program kegiatan di Pondok Pesantren Daarun Najaah Tugu Semarang yang telah direncanakan sebelumnya dapat terealisasi dengan baik karena adanya hubungan baik antara pengasuh dan pengurus Pondok Pesantren Daarun Najaah Tugu Semarang dengan memberikan motivasi dan dukungan. Pembimbingan yang dilakukan pimpinan terhadap pelaksana yaitu dengan memberikan petunjuk dan menetapkan arahan. Pengasuh Pondok Pesantren Daarun Najaah Tugu Semarang memberikan bimbingan berupa pengarahan dan motivasi dalam mengajar.

Menurut hasil wawancara dengan informan yaitu Gus M. Thoriqul Huda S.H., sebagai berikut:

“Dalam penggerakan dakwah sendiri ya mas, dilaksanakan setelah rencana dan organisasi dibuat, nanti dari saya sendiri itu ketika rapat awal periode itu memberikan arahan dan semangat kepada para pengurus yang akan bertugas nantinya bahwa nantinya bagi pengurus harus ikhlas dalam menjalankan tugasnya karena pengurus dan santri yang bukan pengurus itu tidak dapat disamakan dalam pahala yang didapat karena santri yang bukan pengurus itu hanya mengikuti kegiatan, sedangkan pengurus harus kerja lebih, tidak hanya mengikuti kegiatan saja, dengan seperti itu nantinya para pengurus dapat menjalankan tugasnya dengan baik. Tidak hanya itu, ketika ngaji saya, itu biasanya saya memberikan nasihat dan dorongan supaya saya berharap para santri dapat berperilaku lebih baik lagi baik *habluminallah* dan *habluminannas*. Tidak hanya ngaji saya saja, tapi ada juga ngaji madrasah diniyah sebagai tambahan dan pendalaman ilmu agama, walaupun sebagian dari santri itu pernah mondok sebelumnya, akan tetapi disini juga bertujuan untuk mengulas kembali materi untuk para santri yang pernah mondok sehingga tidak dilupakan. Selain itu juga mengajak santri untuk merawat pondok bersama-sama, jadi ketika ada perbaikan pondok

santri diikutsertakan dalam memperbaiki pondok untuk saling menjaga sarana dan prasana pondok sendiri.”

Penggerakan dakwah akan lebih efektif dengan adanya jalinan hubungan atau koordinasi dengan menyelenggarakan permusyawaratan agar dapat memecahkan berbagai masalah menyangkut proses dakwah. Dalam penyelenggaraan komunikasi yang baik, pengasuh akan mengingatkan pengurus apabila program-program kegiatan yang ada di Pondok Pesantren Daarun Najaah Tugu Semarang tidak terealisasi dengan baik. Dan diperlukan pengembangan kemampuan, keahlian dan keterampilan untuk meningkatkan pelaksana dalam proses penggerakan dakwah.

Hasil dari observasi penulis di pondok pesantren Daarun Najaah Jerakah Kecamatan Tugu Kota Semarang memiliki kebiasaan santri dalam melakukan kegiatan dengan bentuk kegiatan dakwah yang diantaranya :

- a. Bentuk Ibadah
 - 1) Melakukan sholat jamaah
 - 2) Sholat sunnah dhuha
 - 3) Membaca Al-Qur'an
 - 4) Mujahadah
 - 5) *Riyadhoh* (ngerowot, puasa sunnah, puasa dalaail, dan lain-lain).
- b. Bentuk Tradisi
 - 1) Membaca maulid diba' seminggu sekali pada malam jum'at
 - 2) Membaca maulid simtudduror dua kali dalam satu bulan pada malam jum'at.
 - 3) Ziarah setiap jum'at pagi ke makam kyai
 - 4) Khaul setahun sekali.
- c. Kebiasaan santri
 - 1) Memakai sarung baik didalam pondok maupun ketika keluar
 - 2) Mencuci pakaian dan barang pribadi secara sendiri
 - 3) Saling membantu ketika teman santri meminta bantuan

- 4) Berbagi makanan
- 5) Bersalaman ketika setelah selesai sholat, jika dengan pengasuh diikuti dengan mencium tangan beliau
- 6) Panggilan “kang, mas, cak “ kepada santri yang lebih tua

Tidak hanya dalam bentuk kebiasaan dan tradisi, di pondok pesantren Daarun Najaah Jerakah Kecamatan Tugu Kota Semarang juga memiliki peraturan dan tata tertib yang wajib diikuti oleh semua santri, yang berisi sebagai berikut :

- 1) Memegang teguh ikrar santri
 - a) Menjadi santri yang bertaqwa kepada Allah SWT
 - b) Menjungjung tinggi nama baik pondok dan pengasuh
 - c) Berakhlaqul karimah
 - d) Berdikari dan bertanggung jawab
 - e) Membiasakan hidup sederhana
 - f) Berusaha dan berdo‘a dalam mewujudkan santri S3 (Sukses, Saleh dan Selamat)
- 2) Santri wajib berada di Pondok mulai pukul 18.00-06.00 WIB
- 3) Santri wajib mengikuti sholat berjama‘ah, pengajian dan seluruh kegiatan pondok dengan khidmat.
- 4) Dilarang menemui tamu pada saat berlangsungnya kegiatan pondok.
- 5) Dilarang berhubungan dengan lawan jenis di luar batas syar‘i.
- 6) Ketentuan-ketentuan untuk santri yang membawa sepeda motor.
 - a) Santri putra baru diperbolehkan membawa sepeda motor ketika telah 3 tahun berada dipondok.
 - b) Harus memiliki surat izin mengendara (SIM).
 - c) Sepeda motor harus masuk di lingkungan pondok pukul 18.00 WIB.
 - d) Dilarang memarkir sepeda motor di luar lingkungan pondok
- 7) Seluruh santri wajib mengikuti kost makan pondok.
- 8) Membayar administrasi keuangan pondok tepat waktu.

9) Mentaati peraturan pondok oleh pengurus dan pengasuh dengan baik.

4. *Controlling (Riqobah* atau pengawasan Dakwah)

Pengawasan merupakan usaha-usaha peningkatan dan penyempurnaan untuk mencegah terjadinya penyimpangan dan kesalahan. Penerapan pengawasan di Pondok Pesantren Daarun Najaah yaitu pengawasan yang dilakukan pada saat terjadi penyimpangan-penyimpangan atau kesalahan-kesalahan dalam kegiatan yang diselenggarakan. Pengawasan terhadap program kerja di Pondok Pesantren Daarun Najaah dipantau secara langsung oleh Gus M. Thoriqul Huda selaku pengasuh.

Menurut hasil wawancara dengan informan yaitu Gus M. Thoriqul Huda S.H., sebagai berikut :

“Pengawasan yang dilakukan terhadap kinerja segenap pengurus melalui pengawasan secara langsung ini bertujuan untuk dapat mengetahui letak kesalahan. Pengawasan yang dilakukan setelah terjadi penyimpangan dan kesalahan (pengawasan represif) dengan mendengarkan masalah dan keluhan dari pengurus, menanyakan perkembangan pondok. Kemudian mengadakan evaluasi yang dilakukan setiap akhir bulan oleh lurah dan pengurus Pondok Pesantren Daarun Najaah.”

Pondok pesantren Daarun Najaah Jerakah kecamatan Tugu Kota Semarang untuk meningkatkan perilaku ibadah santri pengurus melakukan langkah dalam menangani permasalahan santri yang melanggar dengan cara :

Tabel 3.10 Masalah dan Solusi

Masalah	Solusi
Santri berangkat tidak sesuai dengan jadwal masuk pondok	Diberikan denda
Santri tidak mengikuti kegiatan wajib pondok	Diberikan takziran
Santri tidak mentaati peraturan pondok	Diberikan teguran
Santri telat ketika mengikuti kegiatan	Pengurus lebih tegas lagi dalam pengecekan kamar

BAB IV

ANALISIS PROGRAM PENINGKATAN PERILAKU IBADAH DI PONDOK PESANTREN DAARUN NAJAAH JERAKAH KECAMATAN TUGU KOTA SEMARANG

A. Analisis Program Kegiatan Peningkatan Perilaku Beribadah Santri di Pondok Pesantren Daarun Najaah Jerakah Kecamatan Tugu Kota Semarang

Program menurut Suharsimi Arikunto, memiliki dua pengertian yaitu pengertian secara umum dan pengertian secara khusus. Pengertian secara umum, program dapat diartikan sebagai rencana atau rancangan kegiatan yang akan dilaksanakan oleh seseorang dikemudian hari. Pengertian secara khusus, program biasanya mengacu pada evaluasi yang bermakna kesatuan kegiatan yang merupakan pelaksanaan dan penerapan suatu kebijakan, suatu proses yang berkelanjutan, dan berlangsung dalam suatu organisasi yang didalamnya melibatkan sekelompok orang⁶⁸.

Secara bahasa pengertian perilaku adalah akhlak⁶⁹. menurut Nasruddin Razak, akhlak adalah perbuatan suci yang timbul dari dalam jiwa, sehingga perbuatan suci memiliki kekatan yang besar. Akhlak adalah sifat yang tertanam dalam jiwa, tindakan yang muncul dengan mudah dari jiwa tanpa berfikir. Pada hakekatnya, akhlak adalah sikap mental dan perilak yang luhur, memiliki hubungan dengan yang maha kuasa, dan merupakan produk keyakinan akan kekuasaan dan tauhid⁷⁰.

Menurut saifudin azwar, menjelaskan bahwa perilaku sebagai reaksi yang bersifat sederhana maupun kompleks dan sebuah ungkapan ekspresi dari perilaku seseorang. Hal itu telah terwujud atau terukir dengan sendirinya karena hal itu merupakan suatu halangan dari luar maupun dalam

⁶⁸ Suharsimi Arikunto, Cepu Safruddin Abdul Jabar, *Evaluasi Program Pendidikan*, Jakarta : PT Bumi Aksara, 2018, Hlm 3.

⁶⁹ Ahmadi, Abu dan Noor Salimi, *Dasar-dasar Pendidikan Agama Islam*, Jakarta :Bumi Aksara, 1994, hlm 198.

⁷⁰ Sujanto, Agus, dkk, *Psikologi Kepribadian*, Jakarta: Bumi Aksara, 1980, hlm 81

dirinya. Setiap perilaku yang terdapat dalam tubuh manusia di pengaruhi oleh perkembangan dan pertumbuhan. Dalam perkembangan makhluk hidup lain dan manusia dapat dibedakan dalam tiga hal penting yaitu proses belajar, proses pematangan dan proses bakat.

Ibadah adalah kata masdar dari *'abada* yang berarti memuja, menyembah, mengabdikan, berkhidmat. Beribadah memiliki arti menjalankan segala perintah atau anjuran Tuhan YME sesuai dengan kemampuan dalam dirinya dan usaha untuk meninggalkan segala larangan Tuhan dengan niat yang sungguh-sungguh. Niat yang ikhlas merupakan salah satu hal yang menjadi suatu ibadah itu diteima atau tidaknya. Tindakan keagamaan yang tidak disertai dengan niat atau tanpa kesadaran beragama bukanlah ibadah. Sebaliknya tingkah laku sosial dan pekerjaan sehari-hari, apabila disertai niat karena Allah adalah termasuk ibadah⁷¹.

Perilaku seseorang sangat berpengaruh terhadap diri manusia itu sendiri. Baik buruknya seseorang bisa dilihat dari sikap dan tindakan yang diperbuat oleh dirinya. Apabila tindakan tersebut disertai niat karena Allah, maka termasuk ibadah. Menurut Glock & Stark, tingkat keimanan seseorang bisa dilihat ketika seseorang melakukan perilaku beribadah. Dalam meningkatkan kualitas beribadah kepada Allah, sikap religius dapat dijadikan sebagai tolak ukur untuk mengetahui apakah seseorang tersebut religius atau tidak, yaitu:

1. Meyakini terhadap kebenaran ajaran agama Islam, yakin dengan adanya Allah, malaikat-malaikat Allah, kitab-kitab Allah, rasul-rasul Allah, hari kiamat, dan qodho dan qodar-Nya Allah.
2. Menjalankan apa yang telah diperintahkan oleh Allah yang sesuai dengan Al-Qur'an dan Hadits, yaitu melaksanakan sholat, puasa, berzakat, menunaikan ibadah haji bila mampu, mendekatkan diri kepada Allah dengan membaca Al-Qur'an, dan berdo'a kepada Allah.

⁷¹ Reni Sulistiya Wati, "Faktor-Faktor Yang Berhubungan Dengan Perilaku Ibadah Shalat Berjamaah Dalam Masyarakat Di Kelurahan Tuah Karya Kecamatan Tampan Kota Pekanbaru", *Jurnal Jom Fisip*, Vol.8, Edisi I, Tahun 2021, hlm 7-8.

3. Mempelajari dan memahami ajaran pokok agama Islam, mengenai isi kandungan Al-Qur'an, dan hukum-hukum dalam Islam.
4. Menanamkan jiwa religius dan merasa dekat kepada Allah, selalu bersyukur atas nikmat yang diberikan oleh Allah kepada kita, berdo'a untuk mengharapkan ridha Allah.
5. Berperilaku baik kepada sesama manusia, saling membantu, bersikap jujur, menjaga Amanah, selalu memaafkan, menegakkan kebenaran dan keadilan.

Jadi, perilaku ibadah adalah tingkah laku seseorang untuk merendahkan diri kepada Allah dalam rangka melaksanakan perintah-Nya dan menjauhi larangan-Nya. Secara umum, perilaku ibadah dibagi menjadi dua, yaitu ibadah *mahdah* dan *ibadah ghairu mahdah*. Adapun program di pondok pesantren Daarun Najaah Jerakah Kecamatan Tugu Kota Semarang yang termasuk macam-macam perilaku ibadah sebagai berikut :

1. *Program Ibadah Mahdah*

Ibadah *mahdah* merupakan ibadah yang perintah dan larangannya sudah jelas secara dhahir dan tidak memerlukan penambahan atau pengurangan. Ibadah ini ditetapkan oleh dalil-dalil yang kuat, misalnya perintah sholat, zakat, puasa, ibadah haji, membaca Al-Qur'an, dan bersuci dari hadats kecil maupun besar⁷². Program ibadah *mahdah* yang ada di pondok pesantren Daarun Najaah Jerakah Kecamatan Tugu Kota Semarang yang termasuk kedalam ibadah *mahdah* diantaranya :

- a. Program Sholat Jamaah

Sholat berjamaah merupakan kewajiban setiap muslim. Pondok pesantren sebagai suatu lembaga penyelenggara pendidikan non formal juga menerapkan program sholat berjamaah dalam salah satu bagian dari pembelajaran. Hal ini bertujuan untuk membiasakan santri sholat berjamaah ketika nantinya sudah lulus dari pondok pesantren dan menetap di daerah masing-masing.

⁷² Syahrinsyah, "Ibadah dan Akhlak", Yogyakarta: Aswaja Pressindo, 2014, hlm 1.

Program sholat berjamaah di pondok pesantren Daarun Najaah Jerakah, Kecamatan Tugu, Kota Semarang dapat disimpulkan bahwa ditujukan agar para santri terbiasa melakukan sholat berjamaah. Dengan kebiasaan ini diharapkan para santri memiliki rasa kedisiplinan yang tinggi sehingga dengan adanya kedisiplinan tersebut menjadikan setiap kegiatan yang dilakukan santri dapat mendisiplinkan santri dalam mengerjakan kegiatan-kegiatan. Selain itu juga melatih para santri untuk tidak meninggalkan tanggungjawabnya sebagai seorang muslim berupa kewajiban sholat 5 waktu. Dalam praktiknya, kendala yang dihadapi pada program ini adalah masih terdapat beberapa santri yang tidak mengikuti sholat berjamaah dengan alasan seperti santri yang bertugas memasak yang baru selesai menjalankan tugasnya, santri yang baru pulang dari kampus, dan santri yang masih menggunakan hp di kamar. Sebagai solusinya pengurus pondok dapat meningkatkan ketegasan mengajak para santri dalam mengikuti program sholat berjamaah dan menjalankan absensi.

b. Program Al-Qur-an

Al-Quran adalah kalam Allah yang tiada tandingannya (mukjizat), diturunkan kepada Nabi Muhammad saw, penutup para Nabi dan Rasul, dengan perantaraan Malaikat Jibril ditulis dalam mushaf-mushaf yang disampaikan kepada kita dengan jalan mutawatir (oleh orang banyak), serta mempelajarinya merupakan ibadah, dimulai dengan surat al-Fatihah dan diakhiri dengan an-Naas. Membaca al-Quran selain beribadah juga sebagai alat penawar hati bagi yang jiwanya sedang gelisah. Allah menurunkan al-Quran untuk umat manusia agar mereka dapat membedakan antara yang haq dan yang batil dan agar menjadi pelita yang selalu menerangi jalan-jalan yang dilaluinya, hingga mereka dapat keluar

dari kegelapan menuju cahaya dan kehidupan yang membahagiakan⁷³.

Program Al-Qur'an yang ada di pondok pesantren Daarun Najaah Jerakah Kecamatan Tugu Kota Semarang dilaksanakan melalui sema'an Alqur'an dengan membentuk *halaqah* (melingkar) dan hafalan juz 30. Sema'an Al-Qur'an dilaksanakan dengan cara santri akan membaca Al-Qur'an yang kemudian ustad akan memperhatikan setiap bacaan yang dibaca santri. Jika terdapat kesalahan dalam bacaan, maka ustad akan menegur santri tersebut dan memberikan contoh bacaan yang benar seperti *makhorijul huruf* dan tajwidnya. Hal ini diharapkan kedepannya santri akan lebih baik lagi dalam membaca Al-Qur'an. Untuk setoran hafalan dilakukan setiap 2 kali pertemuan dalam satu minggu setelah sema'an Al-Qur'an. Hafalan ini bertujuan untuk menanamkan karakter disiplin dan bertanggung jawab dalam melaksanakan kewajibannya sebagai seorang santri. Kendala yang ada pada program AL-Qur'an yaitu, beberapa santri masih kurang baik dalam pelafalan *makhorijul hurufnya*, malas untuk menghafalkan surat-surat dalam juz 30 dan ada beberapa santri yang absen dikarenakan setelah sholat subuh santri kembali ke kamar dan tidur kembali. Untuk solusinya *asatid* lebih sabar dalam mengajar santri dan memberikan contoh yang mudah di pahami oleh para santri. Selain itu *asatid* dapat memberikan motivasi setelah santri menyetor surat, dan untuk pengurus, lebih rutin lagi dalam mengecek kamar-kamar agar tidak ada santri yang tidak mengikuti ngaji Al-Qur'an.

c. Program *Mujahadah Nihadlul Mustaghfirin*

Mujahadah berarti perjuangan dan upaya spriritual melawan hawa nafsu dan berbagai kecenderungan jiwa rendah (*nafs*). Mujahadah juga dapat diartikan sebagai mencurahkan

⁷³ Umi Hayati, "Nilai-Nilai Dakwah; Aktivitas Ibadah Dan Perilaku Sosial", *Interdisciplinary Journal of Communication* Volume 2, No.2, Tahun 2017, hlm 182-184.

kesungguhan hati dalam menolak atau mematikan yang lain, yaitu wujud, diri (nafsu), dan setan.

Program Mujahadah yang diterapkan di pondok pesantren Daarun Najaah ini bertujuan untuk melatih hati dalam mengendalikan hawa nafsunya. Yang seharusnya pada tengah malam mereka tidur, akan tetapi mereka diharuskan melawan hawa nafsu mereka untuk tidak tidur dan melakukan sholat hajat serta dzikir-dzikir tertentu. Selain itu ketika melakukan kegiatan mengaji atau lainnya yang harusnya dilakukan orang lain yang belum memiliki kesempatan mondok yaitu dapat memiliki menahan hawa nafsu untuk bermain, menahan hawa nafsu diluar kegiatan pondok.

Kendala yang ada pada program mujahadah ini adalah terdapat beberapa santri yang masih sulit untuk dibangunkan, dan ketika sudah dibangunkan, santri tersebut tidur lagi. Solusinya untuk permasalahan ini yaitu pengurus bisa lebih tegas lagi dalam membangunkan santri.

d. Program Ziarah

Secara etimologi, kata ziarah berasal dari bahasa Arab yaitu *ziyaran* yang berarti kunjungan, mengujungi atau mendatangi. Sementara kata kubur, yaitu lobang yang digali di tanah berukuran 1x2 meter berbentuk persegi panjang disertai liang lahat yang merupakan tempat penyimpanan mayat atau jenazah manusia. Adapun secara terminologi berarti mengunjungi sewaktu-waktu kuburan orang yang sudah meninggal dunia untuk memohonkan rahmat Tuhan bagi orang-orang yang dikubur di dalamnya serta untuk mengambil ibarat dan peringatan supaya hidup ingat akan mati dan nasib di kemudian hari di akhirat⁷⁴.

Setiap program atau kegiatan yang dilakukan oleh seseorang atau kelompok orang, pasti mempunyai tujuan dan maksud

⁷⁴ Jamaludin, Tradisi Ziarah Kubur dalam Masyarakat Melayu Kuantan, *jurnal sosial budaya*, vol. 11, No. 2, tahun 2014, hlm 255

tersendiri, dan dapat memberikan manfaat atau faedah sesuai dengan apa yang diharapkan oleh pelaksananya. Program ziarah ini bertujuan agar para santri dapat membiasakan diri mengirimkan do'a untuk para arwah jama' baik itu *asatid*, orang tua atau keluarganya, sehingga dari program ziarah ini dapat terus terhubung batinnya atau hatinya, jadi tidak terputus hanya di dunia saja.

e. Program *Yasin* dan *Ratibul Hadad*

Yasin merupakan salah satu surat yang ada di Al-Qur'an dan disebut sebagai jantungnya Al-Qur'an. Sedangkan *Ratibul Haddad* merupakan susunan do'a-do'a dan zikir-zikir karangan Imam Abdullah bin Alawi al-Haddad. Istilah yang sering kali kita dengar dikalangan muslim. Istilah ratiban secara bahasa adalah hal yang dilakukan secara rutin, berkesinambungan, keteraturan, dan terus-menerus. Sedangkan secara istilah adalah kumpulan do'a yang disusun sedemikian rupa dan dibaca secara rutin dan teratur.

Kegiatan ratiban telah menjadi metode pendekatan moderat untuk menggantikan kegiatan pesta dan hura-hura. Di dalam agama memiliki beberapa aspek atau unsur yaitu salah satunya adalah ritual. Ritus atau ritual ratiban berhubungan dengan yang sakral dan superanatural yaitu do'a-do'a dan dzikir-dzikir yang terdapat didalam ratiban. Setiap ayat, do'a, dan dzikir yang disebutkan di dalam ratib ini diambil dari Al-Qur'an dan hadits Nabi SAW⁷⁵. Untuk program yasin dan ratibul Hadad sendiri hampir sama dengan mentawaskan atau mengkhususkan kepada para arwah, dan para guru-guru yang sudah wafat sehingga nantinya para santri dapat membiasakan diri tidak mudah lupa dari asal-usulnya dari mana.

⁷⁵ Vica Atmanita, Ritual Keagamaan Ratibul Haddad dan Sholawat didalam Kehidupan Masyarakat SP 1 Desa Makmur Sejahtera Kecamatan Gunung Sahilan Kabupaten Kampar, *jurnal fisip*, vol. 6, No. 2, tahun 2019, hlm 6.

f. Program *Maulid Diba'*

Maulid diba' merupakan salah satu program untuk membiasakan para santri memiliki rasa cinta kepada Nabi Muhammad SAW dengan selalu melantunkan sholawat kepadanya sehingga akan tercipta rasa ketenangan dalam batin atau hati. Sehingga program ini bertujuan untuk melatih kelembutan hati.

2. Program *Ibadah Ghairu Mahdah*

Ibadah *ghairu mahdhah* ini tidak menyangkut hubungan antara manusia dengan Allah, melainkan hubungan antara manusia dengan manusia atau dengan alam sekitar yang memiliki nilai ibadah. Ibadah ini berupa aktifitas manusia baik perkataan, perbuatan, tindakan, dan halal yang didasari dengan niat karena Allah SWT. Program ibadah *ghairu mahdah* yang ada di pondok pesantren Daarun Najaah Jerakah Kecamatan Tugu Kota Semarang yang termasuk kedalam ibadah *mahdah* diantaranya :

a. Program Pengajian Kitab Kuning

Program pengajian kitab kuning merupakan hasil karya dari ulama khususnya dibidang keagamaan tentang pemahaman pada teks-teks kitab klasik yang meliputi fiqih, ushul fikih, hadits, tafsir, tauhid, dan akhlak.

Pengajian kitab kuning di pondok pesantren Daarun Najaah Jerakah Kecamatan Tugu Kota Semarang menggunakan sistem bandongan, dimana para santri mencermati dan mencatat ketika ustad membacakan kitab kuning kemudian menerjemahkan dan memberikan penjelasan sesuai dengan kitab yang dikaji. Tujuan utama dari pengajian kitab kuning di pondok pesantren Daarun Najaah Jerakah Kecamatan Tugu Kota Semarang ini yaitu menambah keilmuan santri dalam bidang khususnya ilmu-ilmu agama seperti fiqih, tafsir, dan tingkah laku maupun karakter. Wawasan keilmuan agama tidak hanya dilakukan dengan ritual tapi

juga bisa dikaitkan dengan kehidupan sehari-hari. Dengan wawasan santri yang bertambah maka perilaku santri dalam penilaian ibadah pun lebih luas, hal ini didasari dengan kitab-kitab yang dipelajari di pondok sesuai kitab yang dipelajari, yaitu *Idhotun Nasyiin*.

b. Program *Madrasah Diniyah*

Program *madrasah diniyah* merupakan program pendidikan yang berisi mata pelajaran agama Islam yang bertujuan untuk memberikan pengetahuan kepada para santri tentang dasar – dasar dalam membaca kitab kuning dan ilmu keagamaan sesuai dengan kitab yang di ajarkan.

Program madrasah diniyah yang ada di pondok pesantren Daarun Najaah Jerakah dibagi menjadi 3 kelas dibagi sesuai dengan tahun santri masuk. Kelas tersebut diantaranya *ibtida'*, *wustho*, dan *ulya*. Materi yang di ajarkan untuk mendorong para santri memahami dan menguasai melalui nahwu dan shorof.. materi lain seperti dasar-dasar keilmuan yang berhubungan dengan fiqih, akhlak, dan perilaku diantaranya *Safinatun Najah*, *Taqrib*, *Akhlak lil Banin*, dan *Taisurul Kholaq*, dan *Ta'lim Muta'allim*, dengan demikian dapat disimpulkan bahwa pendidikan yang dikembangkan di pondok pesantren Daarun Najaah Jerakah Kecamatan Tugu Kota Semarang sangat komprehensif dan komplek dalam membentuk santri memiliki perilaku ibadah dan berpengetahuan yang tinggi dibidang agama

c. Program *Roan*

Program *roan* merupakan program mingguan dengan membersihkan pondok baik dari *ndalem*, mushola dan tempat-tempat yang lain, yang dilakukan pada hari ahad pada puku 06.00-07.30. Program roan yang ada di pondok pesantren Daarun Najaah Jerakah Kecamatan Tugu Kota Semarang bertujuan untuk memberikan rasa tanggungjawab santri untuk menjaga dan membersihkan lingkungan yang memang biasanya digunakan untuk

kegiatan keseharian di pondok sehingga dalam kegiatan tersebut itu memberikan rasa nyaman dan tentram bagi para santri. Selain itu, program ini juga memberikan rasa tolong menolong kepada sesama santri, ketika salah satu santri sudah selesai menyelesaikan tugasnya maka santri tersebut akan membantu santri yang lain, yang belum menyelesaikan tugasnya.

d. Program *Ekstrakulikuler*

Program *ekstrakulikuler* merupakan kegiatan tambahan yang dilakukan di luar waktu kegiatan pondok dan kampus yang bertujuan untuk mengisi waktu luang santri pada hari libur dan mendapatkan pengetahuan, ketrampilan dan wawasan sehingga santri memiliki kesibukan diwaktu libur dan mengasah hobinya.

Program kegiatan ekstrakulikuler ini dilaksanakan di waktu luang santri seperti hari sabtu, ahad, dan setelah jadwal madrasah diniyah. Program *ekstrakulikuler* yang ada yaitu futsal, badminton, dan volly adalah kegiatan ekstrakulikuler dengan jenis olahraga. Hal ini tentunya memberikan dampak yang sangat bagus DAN sangat baik karena kegiatan di pondok ini tidak hanya melulu dalam kegiatan mengaji namun relasinya disini adalah memiliki kegiatan lain untuk mendorong kegiatan ngaji tersebut agar adanya kegiatan mengaji ini tidak menjadikan bosan, sehingga adanya kegiatan eksta ini diharapkan para santri itu memiliki waktu untuk merefreshingkan otak memiliki waktu untuk merelaksasikan badan agar para santri tidak terbebani dengan kegiatan ngaji terus menerus. Selain itu, ekstrakulikuler melatih kerja sama tim dan kepercayaan antar teman.

Selain olahraga, juga terdapat *ekstrakulikuler* rebana dan tilawah. Keduanya merupakan kegiatan yang memiliki hubungan yang sangat dekat. Rebana merupakan kesenian dari tangan untuk dapat mengiringi irama khususnya pada saat dzibaan. Pembacaan maulid diba' ini juga harus diiringi oleh rebana, disamping itu adanya rebana ini nantinya dimasyarakat bisa memberikan

pelatihan. Hal ini tentunya sangat bagus sekali, seperti halnya tilawah juga harus dilatih sehingga para santri ketika diminta menggantikan imam maupun yang lain sebagainya untuk mengajari tilawah di masyarakat maupun di pondok juga dapat memberikan gambaran kepada yang lainnya agar tetap konsisten bagi para santri dalam mengikuti kegiatan.

Untuk *ekstrakulikuler* silat merupakan *ekstrakulikuler* yang sangat baik, karena di dalam silat ini diajarkan beberapa tujuan yaitu dari segi keseniannya, beladirinya, olahraganya, kerohaniannya, dan kebersamaannya. Di sini sungguh sangat mendukung dalam kegiatan dipondok ini, karena dengan adanya mengaji di pondok dapat diaplikasikan dalam kegiatan silat. Jadi ketika santri mengaji di pondok mendapatkan teori-teori dari mengaji kitab, kemudian diaplikasikan dalam silat ini, karena salah satunya dari kegiatan kebersamaan di sini itu bisa diaplikasikan dan bisa untuk sebagai rasa khidmah kita di dalam pondok, ketika ada kegiatan yang harus membutuhkan ketenagaan dari silat tersebut.

e. Program *Khitobah*

Menurut Nasution, *khitobah* adalah ceramah atau pidato yang mengandung penjelasan-penjelasan tentang sesuatu atau beberapa masalah yang disampaikan seseorang di hadapan sekelompok orang atau khalayak⁷⁶.

Adapun program *khitobah* untuk melatih skill dan bakat santri dari segi *public speaking*nya disitu santri diharapkan santri dapat mengolah kata atau kalimat sehingga pendengar tidak bosan dalam mendengarkan khotib memberi penjelasan tentang agama khususnya dan tidak adanya rasa gugup karena sudah terbiasa di dalam program pondok.

⁷⁶ Aang Ridwan, Ragam *Khitobah* Ta'tsiriyyah; Sebuah Telaah Ontologis, *Jurnal Ilmu Dakwah*, Vol. 5, No. 17, tahun 2011, hlm 204.

B. Analisis Fungsi Manajemen Dakwah dalam Program Peningkatan Perilaku Beribadah santri di Pondok Pesantren Daarun Najaah Jerakah

Manajemen dakwah adalah aktivitas dakwah yang dikelola oleh prinsip-prinsip manajemen dengan melaksanakan fungsi-fungsi manajemen itu sendiri. George R. Terry mengungkapkan bahwa inti dari manajemen dakwah yaitu melaksanakan fungsi-fungsi manajemen yang terdiri dari perencanaan, pengorganisasian, penggerakan dan pengawasan secara sistematis dan koordinatif dalam kegiatan atau aktivitas dakwah yang dimulai dari sebelum pelaksanaan sampai akhir dari kegiatan dakwah, guna untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan.

Pelaksanaan kegiatan-kegiatan yang ada di pondok pesantren Daarun Najaah Jerakah Kecamatan Tugu Kota Semarang memiliki program yang menggunakan fungsi manajemen dakwah dalam mengaplikasikannya untuk merealisasikan aktivitasnya secara efektif dan efisien. Hal tersebut sejalan dengan teorinya George R. Terry mengenai fungsi manajemen yang terdiri dari *planning* (*takhtith* atau perencanaan dakwah), *organizing* (*thanzim* atau pengorganisasian dakwah), *Actuating* (*tawjih* atau penggerakan dakwah), dan *Controlling* (*riqobah* atau pengawasan dakwah) dalam menetapkan tujuan yang akan dicapai. Dimana dibuktikan pada penerapan manajemennya dalam program peningkatan perilaku beribadah santri di Pondok Pesantren Daarun Najaah Jerakah, dapat dilihat dari:

1. Planning (Takhtith atau Perencanaan Dakwah)

Pengambilan keputusan yang efektif sangat penting dilakukan dalam proses perencanaan karena dalam banyak hal apabila keputusan tidak dilakukan dalam perencanaan maka segala bentuk kegiatan tidak akan bisa berjalan dengan baik⁷⁷. Pondok pesantren Daarun Najaah Jerakah Kecamatan Tugu Kota Semarang memiliki tugas memberikan

⁷⁷ Musholi, Pengembangan Masyarakat dan Manajemen Dakwah, *Jurnal Studi Islam*, vol. 9, No. 2, tahun 2017, hlm 498

pendidikan kepada santrinya untuk berperilaku ibadah yang kuat dalam mengaktualisasi visi dan misinya tercipta santri yang beriman, bertaqwa dan mempunyai kemampuan ilmu pengetahuan yang tinggi.

Dalam penerapan perencanaan program di pondok pesantren Daarun Najaah Jerakah Kecamatan Tugu Kota Semarang, analisis dari peneliti bahwasanya dengan perencanaan akan menentukan kegiatan yang dijadikan prioritas, dan kegiatan yang harus ditindak lanjuti. Berdasarkan hal tersebut, pengurus membuat perencanaan kegiatan terlebih dahulu sebelum melaksanakan program-program yang ada di pondok agar kegiatan tersebut dapat terealisasi.

Penerapan perencanaan yang telah diterapkan cukup efektif dan efisien melalui langkah-langkah persiapan dan perencanaan yang sudah ditentukan oleh pengasuh dan pengurus, tujuannya untuk mencapai target yang diharapkan sehingga tidak terjadi tumpang tindih antara program kegiatan pondok dengan kegiatan santri sebagai mahasiswa yang kemudian dilaksanakan melalui program yang ada di pondok pesantren.

Berdasarkan wawancara yang dilakukan peneliti bersama pengasuh dan pengurus, dalam suatu perencanaan program peningkatan perilaku beribadah santri terdapat jenis perencanaan berdasarkan waktu yang diterapkan di Pondok Pesantren Daarun Najaah yakni perencanaan jangka panjang dan jangka pendek yang dilakukan oleh pengasuh dan pengurus dalam mengelola aktivitas ibadah santri baik ibadah *mahdhah* ataupun ibadah *ghoiru mahdah*. Setiap program yang dilakukan Pondok Pesantren Daarun Najaah Jerakah Kecamatan Tugu Kota Semarang secara terencana supaya tepat guna serta berdaya guna dalam membentuk akhlakul karimah santri yang diterapkan dalam ibadah yang dilakukan.

Perencanaan jangka pendek yang dilakukan pengurus Pondok Pesantren Daarun Najaah Jerakah Kecamatan Tugu Kota Semarang yaitu melaksanakan rapat evaluasi satu kali dalam sebulan yang

bertujuan untuk mengetahui kendala yang dihadapi para santri dalam kegiatan program peningkatan perilaku beribadah santri, kemudian mencari solusinya untuk memecahkan masalah. Hal tersebut dilaksanakan agar visi dan misi yang ada di Pondok Pesantren Daarun Najaah Jerakah Kecamatan Tugu Kota Semarang dapat terealisasi dengan baik.

Perencanaan jangka panjang yang dilakukan oleh Pondok Pesantren Daarun Najaah Jerakah Kecamatan Tugu Kota Semarang dengan membangun pesantren yang disiplin dan mengikuti aturan yang telah ditetapkan. Menghasilkan kepribadian yang shaleh, menghasilkan santri yang berprestasi, mengembangkan kepribadian santri yang sesuai dengan ajaran *Ahlusunnah Wal Jamaah* dan kurikulum yang berlaku, mewujudkan santri yang mempunyai kemampuan yang baik serta memberdayakan para alumni pondok pesantren membentuk suatu rencana yang dibuat dengan matang sebagai satu bentuk rencana dalam mewujudkan visi misi.

2. *Organizing (Thanzim atau Pengorganisasian Dakwah)*

Pengorganisasian (*organizing*) merupakan suatu aktivitas untuk mengelompokkan dan membagi tugas dan wewenang agar dapat mencapai tujuan yang telah ditetapkan sebelumnya. Dalam melakukan program peningkatan perilaku beribadah santri di Pondok Pesantren Daarun Najaah Jerakah, pengurus membuat struktur organisasi agar mempermudah dalam melaksanakan rencana program kerja yang telah ditetapkan. Pengorganisasian di Pondok Pesantren Daarun Najaah Tugu Semarang sudah berjalan, yaitu adanya pembagian kerja antara pengasuh dengan pengurus.

Berdasarkan pernyataan yang telah disampaikan oleh mas Muslihun pada bab sebelumnya dapat dilihat bahwa, pembentukan pengorganisasian yang ada di pondok pesantren Daarun Najaah Jerakah Kecamatan Tugu Kota Semarang bertujuan untuk menata tugas dan

wewenang sesuai dengan bagiannya sehingga tidak terjadi ketidaksesuaian dalam menjalankan tugas dan wewenangnya. Selain itu, pengorganisasian dilakukan supaya dapat mengontrol program-program yang ada. Langkah-langkah yang telah dilakukan oleh pondok pesantren Daarun Najaah Jerakah Kecamatan Tugu Kota Semarang dalam pengorganisasian supaya program pondok dapat berjalan dengan lancar diantaranya merencanakan, menetapkan pada masing-masing pengurus departemen untuk melaksanakan tugas dan wewenangnya, menggolongkan dan membagi program-program pondok dalam satu kesatuan, dan menetapkan jalinan hubungan antar pengurus departemen sehingga pelaksanaan program dapat berjalan dengan baik dan memberikan hasil yang diinginkan.

3. *Actuating (Tawjih atau Penggerakan Dakwah)*

Tawjih atau penggerakan dakwah merupakan upaya untuk menyadarkan anggota lain atau orang lain di dalam organisasi untuk dapat bekerjasama dalam mencapai tujuan⁷⁸. Upaya yang dilakukan melalui pembagian tugas, tanggung jawab, dan wewenang yang tercantum dalam struktur kepengurusan, yang kemudian menggerakkan, melaksanakan dan mendorong para pelaksana, untuk melaksanakan program kegiatan yang ada di pondok pesantren baik itu pengurus maupun santri. Keberhasilan dari *tawjih* tergantung pada kemampuan kepemimpinan dalam menggerakkan anggotanya.

Langkah *tawjih* atau penggerakan dakwah melalui pemberian motivasi kepada para pengurus dan santri agar lebih bersemangat dalam menjalankan tugasnya dan mengikuti kegiatan yang ada di pondok pesantren Daarun Najaah Jerakah Kecamatan, karena selama berjalannya proses kegiatan dan pembelajaran santri kadang kala ada yang antusias dan bersemangat dan ada yang merasa bosan

⁷⁸ Musholi, Pengembangan Masyarakat dan Manajemen Dakwah, *Jurnal Studi Islam*, vol. 9, No. 2, tahun 2017, hlm 501.

maupun kurang bersemangat. Oleh karena itu motivasi yang dilakukan oleh pengasuh kepada *asatid*, pengurus dan santri, dan motivasi *asatid* kepada santri sangat berperan walaupun dalam prosesnya berbeda cara, akan tetapi pada tujuannya sama agar para santri lebih bersemangat dalam menimba ilmu di pondok pesantren Daarun Najaah Jerakah Kecamatan Tugu Kota Semarang.

Selain motivasi yang diberikan kepada santri, pembimbingan juga menjadi cara dalam menerapkan manajemen dakwah di pondok pesantren. Pembimbingan yang dilakukan oleh pengasuh dan *asatid* melalui kegiatan dan proses belajar santri. Bimbingan yang ada di pondok dengan menggunakan dua cara, diantaranya bimbingan khusus dan bimbingan secara umum. Bimbingan khusus dilakukan apabila ada santri yang melanggar peraturan seperti malas, nakal, dan lain-lain. Untuk bimbingan secara umum dilakukan pada saat proses belajar mengajar oleh pengasuh maupun ustadz.

Penjalinan hubungan yang baik menjadi salah satu langkah pelaksanaan dakwah antara pengasuh, *asatid*, pengurus, dan santri, sehingga adanya dialog langsung tanpa perantara. Selain itu komunikasi juga penting untuk dapat menjalankan motivasi, pembimbingan, penjalinan hubungan dapat dilaksanakan. Pelaksanaan kegiatan dapat berjalan dengan lancar jika komunikasi yang terjalin juga baik.

Untuk dapat menjadikan santri berperilaku yang baik dan memiliki kemampuan dalam manajemen dakwah, dilakukan beberapa pendekatan diantaranya, pendekatan penanaman nilai yang bertujuan untuk menciptakan jiwa kesadaran santri yang peduli terhadap keadaan sosial seperti mengikuti kegiatan keagamaan di masyarakat dan kerja bakti. Pendekatan perkembangan kognitif yang bertujuan untuk membekali santri dengan alasan yang jelas untuk melakukan sesuatu, bukan sekedar berpartisipasi di dalamnya, sehingga setiap perilaku yang baik dapat meninggalkan bekas pada diri santri, seperti mengarahkan kepada perilaku ibadah santri yang baik melalui proses pembelajaran.

Pendekatan klarifikasi nilai yang bertujuan untuk membentuk harga diri santri dengan melakukan sesuatu yang bermanfaat bagi dirinya dan orang yang ada di sekitarnya, seperti melaksanakan piket harian, berinteraksi dengan santri lain, kerja sama antar pengurus, dan kepanitiaan pada acara-acara tertentu. Pendekatan pembelajaran berbuat yang bertujuan untuk memberikan upaya penekanan dan kesempatan kepada santri dalam melaksanakan perbuatan moral, baik secara individu maupun kolektif dalam suatu kelompok.

Dalam *Tawjih* atau penggerakan dakwah didasarkan atas dua kegiatan yaitu kegiatan mengkaji materi yang diajarkan setiap harinya dan budaya di pondok pesantren. Selama proses mengkaji di pondok pesantren tidak lepas dari materi yang digunakan salah satu ruang lingkup untuk mencapai tujuan dakwah. Materi dakwah mencakup semua unsur yang terdiri dari berbagai cabang ilmu agama berdasarkan berbagai sumber referensi kitab kuning. Salah satu aspek ilmu agama adalah ilmu tentang akhlak seperti, *Akhlaq Lil Banin*, *Taisirul Kholaq*, *Ta'lim Muta'alim*, dan *Idhotun Nasyiin*. Selain ilmu akhlak diajarkan juga ilmu tentang fiqih diantaranya *Safinatun Najah* dan *Taqrib*. Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa secara umum pendidikan di pondok pesantren Daarun Najaah Jerakah Kecamatan Tugu kota Semarang yang dikembangkan berisi materi yang saling berhubungan dan menyeluruh dalam membangun dan menciptakan generasi di bidang agama yang memiliki perilaku ibadah dan intelektual yang tinggi. Budaya yang ditanamkan pada santri pondok pesantren Daarun Najaah Jerakah Kecamatan Tugu Kota Semarang adalah sebagai tradisi *tawadhu'* yang tinggi terhadap gurunya, saling menghormati khususnya dengan yang lebih tua dan itu salah satu tujuan pondok pesantren Daarun Najaah Jerakah Kecamatan Tugu Kota Semarang adalah menjadikan individu yang berperilaku baik. Aturan yang berlaku telah terealisasi dengan berkembangnya budaya saling menghormati satu sama lain antar santri, dalam hali ini, dapat dibuktikan bahwa sistem

tradisi di pondok pesantren Daarun Najaah Jerakah Kecamatan tugu Kota Semarang berjalan dengan baik, walaupun beberapa santri masih ada yang melanggar peraturan.

4. *Controlling (Riqobah atau pengawasan Dakwah)*

Menurut George R Terry pengendalian adalah suatu usaha untuk meneliti kegiatan-kegiatan yang telah dan akan dilaksanakan. Memberikan saran, tanggapan, evaluasi terhadap suatu kegiatan organisasi merupakan suatu kebutuhan untuk menjaga organisasi tetap eksis, sehingga kebutuhan akan evaluasi dan pengawasan sangat dibutuhkan dalam suatu organisasi. Mengevaluasi kegiatan yang telah terlaksana terdiri dari mengevaluasi kekurangannya, sampai dimana keberhasilannya, pelaksanaan yang ideal bagaimana. Hal-hal tersebut merupakan bahan-bahan evaluasi yang digunakan oleh para pimpinan untuk memberikan pembelajaran agar pelaksanaan kegiatan berikutnya bisa meminimalisir kekurangan-kekurangan yang telah terjadi pada kegiatan sebelumnya⁷⁹.

Pengawasan menjadi kunci keberhasilan suatu perencanaan, karena dapat membantu dalam memenuhi target dan pencapaian tujuannya. Fungsi pengawasan dilakukan oleh pengasuh dan pengurus pondok pesantren Daarun Najaah untuk meningkatkan dan menyempurnakan kegiatan santri, agar berjalan dengan efisien dan mencegah terjadinya penyimpangan atau kesalahan. Dengan adanya controlling, Gus M. Thoriqul Huda selaku pengasuh pondok pesantren Daarun Najaah dapat mengambil tindakan-tindakan pencegahan terhadap terjadinya penyimpangan dan selalu memberikan pengawasan terhadap pengurus, santri, serta mengadakan pemeriksaan terhadap kegiatan dalam melaksanakan program-program yang ada di pondok pesantren. Penyelenggaraan program tersebut dapat dikatakan berjalan dengan

⁷⁹ Musholi, Pengembangan Masyarakat dan Manajemen Dakwah, *Jurnal Studi Islam*, vol. 9, No. 2, tahun 2017, hlm 503.

baik dan efektif apabila rencana dan ketetapan itu dikendalikan oleh pengasuh pondok pesantren. Untuk dapat mengetahui apakah program tersebut berjalan sesuai rencana atau terjadi penyimpangan, maka pengasuh pondok pesantren Daarun Najaah perlu melakukan pengendalian atau pengawasan demi tercapainya tujuan yang telah ditetapkan sebelumnya. Dalam proses pengawasan, Gus M. Thoriqul Huda selaku pengasuh pondok pesantren Daarun Najaah telah mengendalikan pengurus dan santrinya dengan baik, sehingga program kegiatan yang ada di pondok pesantren dapat berjalan sesuai dengan target.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

1. Program peningkatan perilaku ibadah santri yang ada di pondok pesantren Daarun Najaah Jerakah Kecamatan Tugu Kota Semarang yaitu program harian, program mingguan, program bulanan, dan program tahunan termasuk kedalam program ibadah *maghdah* dan *ghairu maghdah*. Program ibadah *mahdah* yaitu ibadah *maghdah* yaitu program sholat berjamaah, Al-Qur'an, *mujahadah*, ziarah, *yasin* dan *ratibul haddad*, dan *maulid diba'*. Sedangkan program ibadah *ghairu mahdah* berupa program pengajian kitab kuning, *madrasah diniyah*, *roan*, *khitobah*, *imtihan*, dan *haflah akhirussanah*.
2. Fungsi manajemen dakwah peneliti menyimpulkan bahwa perencanaan dakwah dalam meningkatkan perilaku beribadah santri di pondok pesantren Daarun Najaah Jerakah Semarang cukup efektif dan efisien melalui langkah-langkah persiapan yang sudah ditentukan oleh pengasuh dan pengurus, tujuannya untuk mencapai target yang diharapkan. Pengorganisasian dakwah di Pondok Pesantren Daarun Najaah Jerakah merupakan sebuah cara untuk memudahkan mencapai tujuan tersebut dengan pembagian tugas dan wewenang. Pergerakan dakwah merupakan upaya untuk menggerakkan pengurus serta santri untuk berkerjasama sesuai dengan perencanaan dan pengorganisasian. Tanpa adanya pergerakan untuk merealisasikan dari perencanaan dan tugas-tugas dalam organisasi tidak berjalan dengan baik maka tujuan akan sangat sulit untuk dicapai. Pengawasan dakwah merupakan langkah untuk memperbaiki permasalahan kegiatan yang direncanakan dan yang dilaksanakan belum mendapatkan hasil yang memuaskan dan evaluasi dari kegiatan yang sudah berjalan dijadikan pembelajaran untuk kegiatan yang akan dilaksanakan.

B. Saran

Setelah melakukan penelitian ini, penulis ingin menyampaikan beberapa saran diantaranya yaitu:

1. Program yang ada di pondok pesantren perlu ditingkatkan dan optimalkan supaya program tersebut dapat berjalan lebih baik untuk kedepannya.
2. Perlu adanya variasi dalam penyampaian materi, agar para santri tidak bosan dalam mengikuti program yang ada di pondok pesantren.
3. Penerapan fungsi manajemen lebih ditekankan lagi pada fungsi penggerakan dan pengawasan. Hal ini bertujuan agar setelah program yang direncanakan dan terorganisasi dalam pelaksanaannya menentukan hasil dari kegiatan tersebut.

C. Penutup

Alhamdulillah puji syukur penulis haturkan kehadirat Allah Swt. yang telah memberikan rahmat dan karunia-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan penulisan skripsi ini. Dan kepada Baginda Nabi Muhammad yang telah menjadi tauladan memberikan pengajaran supaya penulis tidak mudah mengeluh dan terus bersemangat. Berbagai hambatan telah penulis lalui, dan alhamdulillah sampai akhirnya penulisan naskah skripsi ini terselesaikan. Penulis menyadari bahwa masih banyak kekurangan dalam penyusunan skripsi ini dan masih jauh dari kesempurnaan. Agar studi masa depan lebih baik dari yang sekarang, sangat penting untuk menerima umpan balik dan rekomendasi yang bermanfaat dari pembaca. Skripsi ini, semoga dapat bermanfaat bagi pembaca pada umumnya dan penulis pada khususnya. Amin Yarabbal'alam.

DAFTAR PUSTAKA

Buku

- AB, Syamsuddin. 2017. *Dasar-dasar Teori Metode Penelitian Sosial*. Jawa Timur: Wade Group.
- Abdullah, M. Ma'ruf. 2014. *Manajemen dan Evaluasi Kineja Karyawan*. Yogyakarta: Aswaja Pressindo.
- Ahmadi. Dkk. 1994. *Dasar-dasar Pendidikan Agama Islam*, Jakarta :Bumi Aksara.
- Arikunto, Suharsimi. Cepu Safruddin Abdul Jabar. 2018. *Evaluasi Program Pendidikan*, Jakarta : PT Bumi Aksara.
- Atuillah, Anton. 2010. *Dasar-dasar Manajemen*. Bandung: Pustaka Setia.
- Dinata, Nana Syaodih Sukma.2009. *Pengembangan Kurikulum Teoridan Praktek*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Effendi, Usman. 2014. *Asas Manajemen*. Jakarta: Rajawali Press.
- Gunawan, Imam. 2016. *Metode Penelitian Kualitatif Teori & Praktik*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Hamdan dkk. 2005. *Titik Tengkar Pesantren*. Yogyakarta: Pilar Religia.
- Jalaluddin , H. 2010. *Psikologi Agama*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Kholis Tohir. 2020. *Model Pendidikan Pesantren Salafi*, Surabaya: Scopindo Media Pustaka.
- Khursyid, Ahmad. 1999. *Prinsip-Prinsip Pokok Islam*. Jakarta: Rajawali.
- Kompri. 2018. *Manajemen dan Kepemimpinan Pondok Pesantrean*, Jakarta: Prenada Media Gruop.
- Kusumastuti, Adhi. ahmad Mustamil Khoiron. 2019 *Metode Penelitian Kualitatif*. Semarang: LPSP.

- M., Nur Efendi. 2014. *Manajemen Perubahan di Pondok Pesantren*. Yogyakarta: Teras.¹ Sukiswa dan Iwa, *Dasar-Dasar Umum Menejemen*, Bandung: Tarsito, 1986, hlm 13.
- Mahfud Junaedi. 2017. *Paradigma Baru Filsafat Pendidikan Islam*, Depok: Kencana.
- Mahmud. 2006. *Model-model Pembelajaran di Pesantren*. Tangerang: Media Nusantara.
- Moelong. 2004. *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Bandung: Rosda Karya.
- Moleong, Lexy J. 2001. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosda Karya.
- Muchtar, Heri Jauhari. 2008. *Fikih Pendidikan*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Munir, M. Wahyu Ilaihi. 2006. *Manajemen Dakwah*. Jakarta : Kencana.
- Nining Khurrotul Aini. 2019. *Model Kepemimpinan Transformasional Pondok Pesantren*. Surabaya: CV. Jakad Media Publishing.
- Nurmawati. Syafaruddin. 2011. *Pengelolaan Pendidikan Mengembangkan Keterampilan Manajemen Pendidikan Menuju Sekolah Efektif*. Medan: Perdana Publishing.
- Pimay, Awaludin. 2005. *Paradigma Dakwah Humanis*. Semarang: Rasail.
- Pimay, Awaludin. 2013 *Manajemen Dakwah Sebuah Pengantar*. Yogyakarta: CV. Pustaka Ilmu Group.
- Pimay, Awaludin. 2021. *Kebijakan Dakwah Islam Abdullah Al-Makmun*. Semarang: Fatawa Publishing.
- Purwadaminta. 2003. *Kamus Besar Indonesia Terbaru*. Surabaya: Amalia.

- Qomar, Mujamil. 2009. *Pesantren Dari Transformasi Metodologi Menuju Demokratisasi Institusi*. Jakarta: Erlangga.
- Rohidi, Tjetjep Rohendi. 1992. *Metodologi Analisis Kualitatif*. Jakarta: UI Press
- Saerozi. 2013. *Ilmu Dakwah*. Yogyakarta: penerbit Ombak.
- Sarwono, Jonatan.2006. *Metode Penelitian Kuantitatif dan kualitatif*. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Shaleh, Abd. Rosyad. 1986. *Manajemen Da'wah Islam*. Jakarta: PT Bulan Bintang.
- Suardi, Nilawati. 2021. *Pemikiran dan Pembaruan Pendidikan Islam Di Indonesia*, Yogyakarta: Bintang Pustaka Madani.
- Sugiyon. 2009. *Memahami Penelitian Kualitatif*. Bandung: Alfaberta.
- Sujanto. Dkk. 1980. *Psikologi Kepribadian*, Jakarta: Bumi Aksara.
- Susanto, Dedy. 2015. *Manajemen Dakwah*. Semarang: Syiah Media Publishing.
- Syah, Muhibbin. 2009. *Psikologi Belajar*. Jakarta: Rajawali Press.
- Syahrinsyah. 2014. *Ibadah dan Akhlak*. Yogyakarta: Aswaja Pressindo.
- Usman, Husain. Setiady, Pornomo.2011. *Metodologi Penelitian Sosial*. Jakarta: PT. Bumi Aksar..

Jurnal dan Skripsi

- Aang Ridwan, Ragam Khitobah Ta'tsiriayah;Sebuah Telaah Ontologis.
Jurnal Ilmu Dakwah, 5 (17), hlm 204.
- Aminullah, Muhammad. 2015. Haflah tilawah Al-Qur'an dalam Tradisi Masyarakat Kota Bima. *Jurnal Keilmuan Tafsir Hadis*, 5 (1) hlm 165

- Arif, Khairan Muhammad, dkk. 2022. "Urgensi Manajemen Dalam Dakwah". *Jurnal Pendidikan Islam*, 5 (1), 38.
- Asmin, Muh. 2019. Manajemen Dakwah Kantor Urusan Agama (KUA) terhadap Kursus Calon Pengantin (SUSCATIN) di Kecamatan Lappariaja Kabupaten Bone. (Skripsi dipublikasikan oleh repository.uin-alauddin.ac.id). Makassar. UIN Makassar.
- Astuti. 2015. "Bimbingan Sholat sebagai Media Perubahan Prilaku". *Jurnal Bimbingan Konseling Islam*, 6 (2), 300.
- Asyhari, Latif. 2020. Manajemen Dakwah Mujahadah Selapanan Ahad Pon di Pondok Pesantren Wasilatul Huda Gemuh Kabupaten Kendal dalam Perspektif Dakwah. (Skripsi dipublikasikan oleh eprints. Walisongo.ac.id). Semarang. Uin Walisongo Semarang.
- Atmanita, Vica. 2019. Ritual Keagamaan Ratibul Haddad dan Sholawat didalam Kehidupan Masyarakat SP 1 Desa Makmur Sejahtera Kecamatan Gunung Sahilan Kabupaten Kampar, *jurnal fisip*, vol. 6, No. 2, tahun 2019, hlm 6.
- Hamlan. 2014. "Penerapan Manajemen Dalam Kegiatan Dakwah". *Jurnal Hikmah*, 8 (2), 12.
- Hana, Muhammad Romzal. Implementasi Fungsi Manajemen Dakwah dalam Pembinaan Pondok Pesantren Qudsiyyah Putri Kudus. (Skripsi dipublikasikan oleh eprints. Walisongo.ac.id), Semarang, Uin Walisongo Semarang, 2020.
- Hanna, Risda alfi Fat. Dkk. 2022. Rutinan Maulid Ziba' di Pondok Pesantren Al-Munawwir Komplek Nurussalam Putri Yogyakarta. *Jurnal Riset Agama*, 2 (1), hlm 44-45.
- Hayati, Umi. 2017. "Nilai-Nilai Dakwah; Aktivitas Ibadah Dan Perilaku Sosial". *Jurnal Interdisciplinary Journal of Communication*, 2 (2), 182-184.

Hayati, Umi. 2017. "Nilai-Nilai Dakwah; Aktivitas Ibadah Dan Perilaku Sosial". *Jurnal Interdisciplinary Journal of Communication*, 2 (2), 182-184.

<https://kbbi.web.id/imtihan> diakses pada 1 Desember 2022.

Imam Syafe'i. 2017. "Pondok Pesantren Lembaga Pendidikan Pembentukan Karakter", *Jurnal Pendidikan Islam*, 8 (1), hlm 71-72.

Kastolani. 2016. "Ibadah Ritual Dalam Menanamkan Akhlak Remaja". *Interdisciplinary Journal of Communication*, 1 (2), 132-133.

Mubarok, M. Zein. 2021. Pembelajaran Ilmu tajwid Santri Pondok Pesantren Daarun Najaah Semarang Tahun Ajaran 2021/2022. (Skripsi dipublikasikan oleh eprints. Walisongo.ac.id). Semarang. Uin Walisongo Semarang.

Musholi. 2017. "Pengembangan Masyarakat dan Manajemen Dakwah". *Jurnal Studi Islam*, 9 (2), 491.

Nasrun. 2019. Manajemen Dakwah Kepala Desa dalam Meningkatkan Kegiatan Keagamaan Masyarakat Desa Benteng Gajah Kabupaten Maros. (Skripsi dipublikasikan oleh repository.uin-alauddin.ac.id). Makassar. UIN Makassar.

Natsir. 2020. "Sistem Pembelajaran di pondok pesantren al-aziziyah analisis terhadap metode dalam kegiatan pembelajaran formal dan nonformal". *jurnal penelitian keislaman*, 16 (1), hlm 6-9.

Pimay, Awaludin & Uswatun Niswah. 2021. "Efektivitas Dakwah Virtual di Era Pandemi". *Jurnal Komunikasi Islam*, 11 (2), 359-362.

Ridwan, Aang. 2011. Ragam Khitobah Ta'tsiriyyah; Sebuah Telaah Ontologis. *Jurnal Ilmu Dakwah*, 5 (17), hlm 204.

Thaheransyah. dkk. 2021. "Implementasi Perencanaan Dakwah Ikatan Mubaligh Profesional (IMP) Kota Padang", *Jurnal Al-Hikmah*, 8 (1), 17.

- Ulfah, Novi Maria. 2015. "Strategi dan Manajemen Dakwah Lembaga Dakwah Islam Indonesia (LDII) Kecamatan Tugu Kota Semarang". *Jurnal Ilmu Dakwah*, 35 (20), 210.
- Wati, Reni Sulistiya. 2021. "Faktor-Faktor Yang Berhubungan Dengan Perilaku Ibadah Shalat Berjamaah Dalam Masyarakat Di Kelurahan Tuah Karya Kecamatan Tampan Kota Pekanbaru" *Jurnal Jom Fisip*, 8 (I), 7-8.

PEDOMAN PENELITIAN

Pengasuh

1. Bagaimana Sejarah berdirinya pondok pesantren Daarun Najaah Jerakah Kecamatan Tugu Kota Semarang ?
2. Apa saja visi misi pondok pesantren Daarun Najaah Jerakah ?
3. Apa saja fasilitas yang ada di pondok pesantren Daarun Najaah Jerakah ?
4. Program apa saja yang ada di pondok pesantren Daarun Najaah Jerakah dalam meningkatkan perilaku beribadah santri ?
5. Siapa saja yang berperan dalam program peningkatan perilaku beribadah santri di pondok pesantren Daarun Najaah Jerakah ?
6. Apa saja materi yang disampaikan dalam program peningkatan perilaku beribadah santri di pondok pesantren Daarun Najaah Jerakah ?
7. Bagaimana Penggerakan yang dilakukan oleh pondok pesantren Daarun Najaah Jerakah ?
8. Bagaimana pengawasan yang dilakukan oleh pondok pesantren Daarun Najaah Jerakah ?

Asatid

4. Apa saja tugas asatid di pondok pesantren Daarun Najaah Jerakah ?
5. Apa saja materi yang disampaikan oleh *asatid* ?
6. Bagaimana upaya dalam meningkatkan perilaku beribadah santri di pondok pesantren Daarun Najaah Jerakah ?
7. Bagaimana pengawasan yang dilakukan oleh asatid di pondok pesantren Daarun Najaah Jerakah?

Pengurus

1. Bagaimana tugas dari setiap divisi organisasi yang ada di pondok pesantren Daarun Najaah Jerakah ?
2. Apa saja kegiatan yang ada di pondok pesantren Daarun Najaah Jerakah ?

3. Bagaimana perilaku santri dalam menjalankan program pondok pesantren Daarun Najaah Jerakah ?
4. Siapa saja yang mengarahkan dalam program peningkatan perilaku beribadah santri di pondok pesantren Daarun Najaah ?
5. Bagaimana perencanaan program peningkatan perilaku beribadah santri pondok pesantren Daarun Najaah Jerakah ?
6. Bagaimana Penggerakan yang dilakukan oleh pengurus dalam melaksanakan program ?
7. Bagaimana pengawasan yang dilakukan oleh pengurus ?

LAMPIRAN-LAMPIRAN



Gambar 1. Bagian depan Pondok



Gambar 2. Struktur organisasi



Gambar 3. Depan mushola pondok



Gambar 4. area parkir 1



Gambar 5. Area parkir



Gambar 6. Ngaji kitab kuning



Gambar 7. Madrasah diniyah



Gambar 8. Mujahadah Nihadlul Mustaghfirin



Gambar 9. Semaan *halaqah* Al-Quran



Gambar 9. Kegiatan pembacaan maulid diba'



Gambar 10. Ziarah maqbarah



Gambar 11. Wawancara kepada pengasuh pondok



Gambar 12. Wawancara dengan pengurus pondok



Gambar 13. Wawancara dengan ustad pondok

DAFTAR RIWAYAT HIDUP

A. Identitas Diri

Nama : Ashim Annabil
NIM : 1801036110
Jurusan : Manajemen Dakwah
Fakultas : Dakwah Dan Komunikasi
Email : ashimannabil8@gmail.com
Agama : Islam
Jenis Kelamin : Laki-Laki
Alamat : Gg. H. Ikhsan Rt. 05 Rw. 02 Desa Menjangan,
Kecamatan Bojong Kabupaten Pekalongan.

B. Riwayat Pendidikan

Pendidikan Formal

1. MIS Menjangan Bojong tahun 2006 - 2012
2. MTS. Gondang Wonopringgo tahun 2013 - 2015
3. SMA 1 Kedungwuni tahun 2016 - 2018
4. UIN Walisongo Semarang tahun 2018 - Sekarang

C. Pengalaman Organisasi

Pengurus Duta Wisata Kabupaten Pekalongan tahun 2017 – 2018

Semarang, 30 Maret 2023



Ashim Annabil
NIM. 1801036110